

Antologi Cerpen Inspiratif

18 *Cerita
Menggugah*

18 *Cerita
Menggugah*



Antologi Cerpen Inspiratif
"18 Cerita Menggugah"

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta
Sebagaimana Yang Diatur Dan Diubah Dari Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2002 Bahwa:
Kutipan Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Antologi Cerpen Inspiratif "18 Cerita Menggugah"

Rora Rizki Wandini, M. Pd.I,
Rachbel,
Yura,
Mayra,

Rina Devianty, S.S., M.Pd. (Edt)



CV. Puskra Mitra Jaya
Jln. Williem Iskandar Muda No – 2K/22 Medan
Tlpn. (021) 8008-8209 (0813-6106-0465)
Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Rora Rizki Wandini, M. Pd.I, Rachbel, Yura, Mayra.

Antologi Cerpen Inspiratif “18 Cerita Menggugah”

Ed.1 – Cet. 1. – Medan Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2019

xx. 120 hlm, 25 Cm,

Bibliografi: hlm. 123

Hak Cipta Pada, Penulis Dan Penerbit

Juli 2019

Antologi Cerpen Inspiratif “18 Cerita Menggugah”

Karya

Rora Rizki Wandini, M. Pd.I,

Rachbel,

Yura,

Mayra.

Editor

Rina Devianty, S.S., M.Pd.

Desain Sampul:

Pusdikra Advertising

Diterbitkan Oleh:

CV. Pusdikra Mitra Jaya

Jln. Williêm Iskandar Muda No – 2K/22 Medan

Tlpn. (021) 8008 - 8209 (0813-6106-0465)

Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Copyright © 2019 - CV. Pusdikra Mitra Jaya



Cetakan Pertama Juli 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang - Undang

Dilarang Mengutip Sebagian Atau Seluruh Atau Seluruh Isi Buku Ini Dengan Cara Apapun, Termasuk Dengan Cara Penggunaan Mesin Foto Copi, Tanpa Izin Sah Dari Penerbit.

ISBN: 978-623-91289-2-0

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan antologi cerpen ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman, dengan diiringi upaya meneladani akhlaknya yang mulia.

Antologi cerpen ini merupakan kumpulan dari beberapa cerpen dengan tema yang berbeda. Kumpulan cerpen tersebut memiliki kisah yang menarik untuk dibaca dan menguras emosi para pembaca sekalian. Antologi cerpen ini bisa tercipta karena kerja sama para penulis, dukungan, dan bantuan dari pihak penerbit yang telah menerbitkan antologi cerpen ini. Sebagai penulis pemula kami menyadari kemampuan kami masih terbatas sehingga antologi cerpen ini masih membutuhkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan kami antologi cerpen ini bisa diterima dan disukai para pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 15 Juli 2019

Penulis

Kata Pengantar Editor

Antologi pada intinya adalah buku yang berisi kumpulan karya, bisa satu atau beberapa penulis. Antologi cerpen berarti buku yang isinya kumpulan karya cerpen dari seorang atau beberapa orang penulis. Alhamdulillah, buku *Antologi Cerpen Inspiratif: 18 Cerita Menggugah* yang digagas oleh Rora Rizky Wandini, M.Pd.I. ini akhirnya selesai dan bisa dinikmati para pembaca, terutama pencinta cerpen.

Ide penulisan buku ini sebenarnya sederhana. Setelah beberapa tahun berkecimpung dengan dunia perkuliahan, tentu banyak cerita yang bisa diuraikan melalui goresan kata. Dengan motivasi, beberapa mahasiswa diajak untuk menyalurkan hobi menulisnya dan menjadikannya karya yang isinya bisa dinikmati dan dijadikan pelajaran hidup. Ajakan ini ternyata direspon positif oleh mahasiswa. Terbukti dari banyaknya mahasiswa yang ingin ikut berpartisipasi menyumbangkan karyanya.

Beragam tema cerita terdapat dalam buku *Antologi Cerpen: 18 Cerita Menggugah* ini. Bahasanya juga disampaikan dengan diksi yang ringan sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan menikmati isi ceritanya. Pembaca juga bebas menikmati buku ini dengan caranya masing-masing. Mau membaca cerpennya secara berurutan maupun dengan cara acak tidak ada masalah karena masing-masing cerita berdiri sendiri.

Akhir kata, semoga buku *Antologi Cerpen: 18 Cerita Menggugah* yang selesai dalam waktu yang cukup singkat ini bisa dinikmati oleh pembaca. Mohon maaf atas segala kekurangan.

Medan, 15 Juli 2019

Rina Devianty, S.S.,M.Pd.

Daftar Isi

Kata Pengantar-----	i
Kata Pengantar Editor-----	ii
Daftar Isi-----	iii
Album Kenangan-----	1
Snilah Aku-----	9
Pasir dan Batu-----	17
Perjalanan Hidup-----	22
Persahabatan yang Indah-----	30
Sambal Tempe Favorit-----	38
Si Pantik Dira-----	44
Suatu Hari Nanti-----	51
Kembali-----	60
Abel (Perita dari Masa Lalu)-----	68
Mukena Cinta Untuk Indah-----	78
Myaris Broken Home-----	86
Kitty, Si Penyuka Boneka-----	93
Gema Menyambut Ramadhan-----	97
Malam Seribu Bulan-----	102
Hujan Kerinduan-----	106
Datang Untuk Pergi, Pergi Untuk Kembali-----	114
Bahaya Kehidupan-----	123

Album Kenangan.....

*“Kubuka album biru, penuh debu dan usang
Kupandangi semua gambar diri
kecil bersih belum ternoda.
Pikirku pun melayang, dahulu penuh kasih.
Teringat semua cerita orang, tentang riwayatku
Kata mereka diriku slalu dimanja
Kata mereka diriku slalu ditimang
Oh bunda, ada dan tiada dirimu kan selalu ada di dalam
hatiku”*

Ririk lagu tersebut selalu dinyanyikan Melina setiap kali ia merindukan sosok ‘malaikat tak bersayapnya’. Ibu yang tak pernah didengar lagi sapaannya. Ibu yang tak pernah lagi ia lihat senyum di wajahnya. Ibu yang tak pernah dapat ia peluk kembali. Ibu yang tak pernah menjadi teman ceritanya kembali.

Kejadian tersebut terjadi ketika Melina berusia dua tahun. Keluarga Melina hidup dengan harmonis dan bahagia. Kala itu, Melina baru dapat berjalan. Ibu yang selalu merawatnya dengan penuh kasih sayang. Memandikannya, menyulangnya ketika makan, mengganti popoknya ketika basah, menyanyikannya sebelum tidur. Kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh Ibu Melina. Namun sayang, dia hanya bisa mendengarkan cerita tersebut hanya lewat tetangganya.

Pada saat berusia lima tahun, Ibu Melina meninggal dunia. Melina menjadi anak piatu tanpa seorang ibu. Kini, Melina hanya tinggal berdua dengan sosok seorang ayah yang tak pernah

berhenti berjuang untuk dirinya. Setiap kali malam tiba, Melina duduk berdua dengan ayahnya.

“Ayah, wajah ibu dulu seperti apa?” tanya Melina dengan penasaran.

“Ibumu dulu sosok wanita yang baik perhatian, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Ibumu juga cantik Nak, sama seperti dirimu” jawab ayah”.

Melina pun tersenyum, walau dalam hati ia sangat merindukan ibu dan ingin melihat wajah ibunya”.

Dua belas tahun tanpa seorang ibu, Melina menjadi sosok yang kuat dengan dukungan ayah yang tak henti-hentinya berusaha membesarkan dan memenuhi segala kebutuhannya. Kini, Melina berusia 17 tahun dan sekarang Melina sudah memasuki masa remaja. Melina tumbuh seperti anak pada umumnya. Ia cantik, baik, sama seperti ibunya.

Hari ini adalah pengumuman kenaikan kelas. Melina mendapatkan juara 1 di kelas. Betapa senangnya hati Melina. Ia segera bergegas menuju ke rumah.

“Ayah, ayah, ayah!” panggil Melina dengan tergesa-gesa. “Ya Melina, ada apa? Kok tergesa-gesa seperti itu?” tanya ayah dengan heran. Melina langsung memeluk ayahnya dengan sangat erat dan memberitahu kepada ayahnya bahwa ia mendapat juara 1 di kelas.

“Ayah, Melina mendapat juara 1,” ini semua berkat dukungan dari ayah, terima kasih ayah,” kata Melina dengan berderai air mata. “Alhamdulillah, selamat ya Nak, ayah bangga padamu,” jawab ayah. Saat itu, suasana menjadi penuh dengan air mata kebahagiaan.

“Andai saja ibumu masih ada, pasti ibumu sangat senang dapat melihatku mendapatkan juara,” kata Melina dalam hati.

Melina memutar lagu “Album Kenangan” sambil melihat foto masa kecilnya dulu. Dengan suara lirih, ia menyanyikan lagu tersebut seraya meneteskan air mata. “Ibu, aku rindu, aku ingin memelukmu, aku ingin melihat wajah indahmu yang pernah kulihat dulu,” kata Melina dengan deraian air mata yang menetes di pipinya.

Setelah tiga tahun duduk di bangku SMA, hari ini adalah hari perpisahan yang mewajibkan ayah dan ibu datang ke sekolah. Seketika, Melina sedih. Pada hari bahagia itu, ibu tak berada di sampingnya.

“Selamat ya Nak, hari ini masa terakhirmu di bangku SMA dan akan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi,” kata ayah sambil memeluk Melina.

“Terima kasih ayah, semua berkat Ayah, sehat selalu ya Ayah karena aku ingin melihat Ayah bahagia bukan hanya sampai di sini” kata Melina dengan penuh keyakinan.

Setelah lulus SMA, Melina pun melanjutkan perjalanan karirnya menjadi seorang dokter. Melina lulus jurusan kedokteran dengan beasiswa *full* ditanggung oleh pemerintah. Melina sangat bersyukur karena mendapatkan kesempatan yang sangat luar biasa.

“Mengapa kamu memilih menjadi dokter, Nak?” tanya ayah Melina dengan penasaran. “Melina ingin menjadi dokter karena jika Ayah sakit, Melina yang akan mengobati Ayah” jawab Melina dengan mata berkaca-kaca. “Semoga Allah mempermudah segalanya ya Nak. Ayah akan selalu mendoakan yang terbaik

untuk Melina,” sahut Ayah kembali. “Jika Melina nanti menjadi dokter, Melina ingin membantu orang yang susah, Yah. Melina akan mengobati mereka tanpa harus membayar penuh,” kata Melina dengan ayahnya.

Sekolah kuliah kedokteran dijalani Melina dengan sungguh-sungguh. Akhirnya Melina menjadi dokter dan sekarang Melina telah bekerja di rumah Sakit Citra Persada.

“Ayah, hari ini adalah hari kebahagiaan yang dinanti-nanti untuk kesekian kali, dan hari ini tidak ada sosok ibu yang selalu aku impikan di sepanjang perjalananku,” kata Melina pada ayah. “Sabar anakku sayang, ibu telah tenang di alam sana, sekarang kita doain ibu di sana. Ibu pasti tersenyum melihat Melina telah menjadi dokter,” kata ayah untuk menguatkan Melina.

Melina kembali membuka foto album kenangannya dan memasukkan segala kenangannya kembali di album tersebut. Kenangannya ketika SMA sampai menjadi dokter.

“Ini adalah sejarah dalam hidupku dan akan kuceritakan kepada anakku kelak,” kata Melina dalam hati. Syair lagu yang masih terngiang di telinga Melina kembali dia nyanyikan bersama dengan tetesan air mata. Suara merdu nan indah terdengar kala itu. Sesekali Melina menangis, lalu Melina teringat akan ayah yang tak pernah menangis di hadapan Melina setelah banyak perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan. Akhirnya Melina memutuskan untuk menghentikan air mata dukanya. “Aku anak yang kuat, ada ayah yang selalu ada, aku kuat karena ayah,” kata Melina dalam hati.

Hari-hari dijalani dengan penuh syukur dan kerja keras. Usaha, doa, serta ibadah tak pernah Melina tinggalkan. Melina juga selalu berbagi dengan orang yang kurang berada.

“Ayah, Melina berangkat kerja dulu ya, ayah jangan lupa makan. Makanan ayah sudah Melina siapkan di atas meja makan” kata Melina sebelum berangkat bekerja. “Iya Nak, hati-hati di jalan, jangan lupa berdoa” jawab ayah. Setelah mencium tangan ayahnya, Melina pun pergi.

Di rumah sakit tempatnya bertugas, selain cantik, Melina dikenal sebagai dokter yang baik dan ramah terhadap pasien.

“Selamat pagi, Dokter” salam salah satu pekerja di rumah sakit.

“Selamat pagi kembali,” jawab Melina sambil menundukkan kepalanya tanda ia menghormati orang tersebut.

Melina mengobati pasien dengan penuh kasih sayang. Pernah suatu hari, ada seorang nenek yang datang ke rumah sakit tersebut untuk mengobati cucunya yang sakit.

Dokter...! Dokter...! Tolong selamatkan cucu saya!” kata sang nenek dengan wajah diliputi kecemasan.

“Iya Nek, mohon bersabar ya Nek. Nenek bisa menunggu di luar,” sahut Melina dengan penuh kelembutan. Akhirnya, tak beberapa lama Melina selesai mengobati cucu dari nenek tersebut.

“Nek, silakan ke bagian administrasi untuk menyelesaikan pembayaran,” kata salah seorang suster. Seketika nenek tersebut kebingungan dan duduk sembari melihat ke arah tulisan yang memuat nominal yang harus dilunasi oleh nenek tersebut. Melina

keluar dari ruangan dan melihat nenek tersebut, “Nenek kenapa bersedih, ada yang bisa saya bantu, Nek?” kata Melina.

“Nenek tidak punya uang untuk melunasi biaya rumah sakit ini dok, nenek tidak tau harus mencari uang di mana” jawab nenek tersebut. Melina pun segera menolong nenek tersebut.

“Tenang saja ya Nek, saya akan melunasi semua biaya rumah sakit di sini. Nenek tak perlu membayar,” kata Melina dengan tersenyum.

“Dokter serius? Terima kasih banyak, Dok. Nenek rela disuruh apa saja asal bisa melunasi utang nenek pada Dokter,” jawab si nenek.

“Tidak perlu Nek, saya ikhlas” sahut si Melina.

“Sungguh mulia sekali dirimu, Nak. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada dokter,” kata sang nenek kepada Melina.

“Aamiin, terima kasih Nek” jawab Melina dengan senyum. Akhirnya, Melina membayar semua biaya rumah sakit nenek tersebut.

Sesampainya di rumah, Melina bercerita kepada ayah tentang kejadian yang terjadi pada hari itu.

“Assalamualaikum, Ayah” sapa di Melina sambil mencium tangan ayahnya.

“Waalaiikumsalam, sudah pulang, Nak” jawab si ayah.

“Sudah, Yah,” kata Melina. Setelah selesai makan bersama, Melina bercerita kepada ayahnya. “Ayah, tadi ada seorang nenek yang ke rumah sakit mengobati anaknya, tapi nenek itu tak punya uang Yah” cerita Melina pada ayah.

“Lalu, kamu biarkan nenek itu, Mel?” tanya si ayah. “Tidak ayah, seperti janjiku dulu, Melina akan menolong orang yang membutuhkan pertolongan Melina. Biaya rumah sakit nenek tersebut tidak dibayar Yah” jawab Melina kepada ayahnya.

“Alhamdulillah, ayah bangga denganmu, Nak. Tetaplah berbuat kebaikan walaupun sebesar biji jara,” kata ayah kepada Melina.

Hari pun sudah malam, akhirnya Melina dan ayah beristirahat. Seperti biasanya, sebelum tidur Melina selalu membuka foto album kenangan. Rindu dan sunyi selalu Melina rasakan.

“Ibu, kini Melina telah menjadi seorang dokter, Melina ingin *banget* melihat ibu ada di samping Melina” kata Melina saat itu. Diputarnya kembali lagu yang biasa ia dengarkan.

Pagi pun telah tiba. Melina beraktivitas seperti biasa. Bangun lebih awal, salat malam, dan menyediakan makanan untuk ayahnya. “Bangun ayah, mari kita salat” kata Melina pada ayah. Lalu mereka salat berjamaah.

Setelah bekerja selama setahun, Melina memberikan hadiah kepada ayahnya. Hadiah tersebut berupa rumah. Rumah yang selalu dinantikan dan diimpikan oleh ayah ketika ibu masih ada. Hari ini Melina memberikan hadiah tersebut untuk ayahnya. “Ayah, ini rumah untuk ayah, rumah yang ayah idamkan. Maaf ayah, Melina baru bisa memberinya pada ayah sekarang” kata si Melina pada ayah. Air mata ayah tak terbendung lagi kala itu. Dipeluknya Melina dengan erat.

“Terima kasih, Nak. Rumah ini terlalu mewah untuk ayah,” kata ayah kepada Melina.

“Melina akan menemani Ayah sampai hembusan nafas terakhir Ayah. Melina akan berbakti kepada Ayah, memberikan segala kebutuhan Ayah” jawab si Melina kepada ayah.

Foto rumah baru Melina masukkan ke dalam album sejarah Melina. “Ibu, hari ini aku baru bisa memberikan rumah yang layak untuk Ayah. Melina ingin kita berkumpul bersama kembali. Kata ayah, rumah ini rumah yang Ibu impikan bersama dengan Ayah. Ibu, semoga Ibu tersenyum di sana, aku menyangimu Ibu,” kata Melina kembali dengan tangisan yang selalu tak pernah terhentikan saat Melina memandangi album kenangannya.

“Aku yang dulu selalu dimanjanya, ditimang. Kini kuhanya dapat mendengarkan semua itu dari tetangga. Kini tinggal ayah yang kupunya satu-satunya,” kata Melina. Ayah, Melina janji akan selalu bersama Ayah sampai kapan pun” ucap Melina dengan penuh janji.

Terima kasih Ayah.

Terima kasih Ibu.

I love you more...

Inilah Aku.....



amaku Adira Saputri. Aku lahir pada tanggal 23 Januari 1999. Terlahir dari keluarga yang penuh kesederhanaan. Ayahku bernama Adi dan ibuku bernama Jumi. Ayah dan ibuku selalu memperjuangkan apa yang aku butuhkan, walau terkadang tidak ada uang mereka selalu memperjuangkanku. Mereka adalah pahlawan dalam hidupku. Tak pernah mengeluh bahkan tak pernah sedikitpun sedih di hadapanku. Keluarga kami merupakan keluarga yang hidup seadanya, bahkan setelah aku besar kini kami belum memiliki rumah sendiri. Pertama kali, orang tuaku tinggal bersama dengan nenekku. Setelah aku berusia 5 tahun, kami pindah menempati rumah milik orang lain sampai aku kelas VI SD. Tak berhenti sampai di sini, teman-temanku terkadang mengejekku.

“Rumah masih numpang!” kata temanku. D merupakan anak dari pemilik rumah tersebut. Aku tak pernah membalas semua hinaan mereka, Aku hanya diam dan mengingat apa yang mereka katakan. Sampai saat ini, aku masih mengingat kejadian yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya.

Kendaraan yang aku gunakan untuk sampai ke sekolah adalah dengan berjalan kaki. Jarak rumahku ke sekolah sangatlah jauh, kira-kira 2 km. Setiap pagi aku berjalan, terkadang sendiri dan terkadang bersama dengan teman yang lain. Enam tahun sekolah dasar, akhirnya aku lulus dan melanjutkan untuk ke pendidikan lebih tinggi, yaitu SMP. Pada saat itu juga, nenek kami datang meminta untuk kami balik lagi ke rumahnya. Keputusan yang sangat berat bagi kedua orang tuaku. Setelah berdiskusi,

akhirnya kami memutuskan untuk ikut kembali bersama dengan nenek. Kelas 1 SMP dimulai, dan saat itu aku meminta kepada ayah untuk dibelikan sepeda motor agar aku mudah untuk menuju ke sekolah tanpa harus menumpang kepada orang lain.

“Ayah, *belik* sepeda motor *napa* Yah, biar kalau ke sekolahnya gampang *gak* jalan lagi” kataku pada ayah.

“Kamu kira *belik* sepeda motor cukup seratus ribu?” jawab ayah padaku.

“Jadi, kapan Yah mau *beliknya*?” tanyaku kembali.

“Sabar ya Nak, tunggu ada rezeki kita” jawab ayah dengan wajah sedih.

Dua tahun SMP, aku masih berjalan seperti biasa untuk menuju ke sekolah. Panas terik kulalui, Terkadang aku menumpang dengan orang lain untuk sampai ke sekolah. Terkadang aku malu, setiap pagi berdiri di depan rumah mengharap akan ada seseorang yang menyapaku lalu mengajakku. Walaupun demikian, aku bersyukur masih bisa memberikan senyuman pada ayah dan ibuku dengan prestasi yang kucapai. Tiga tahun menjadi siswi di SMP, aku selalu mendapatkan juara 3 umum di sekolah. Bukan suatu hal yang mudah untuk mendapatkannya, ada persaingan sehat di dalamnya.

Saat aku kelas III SMP, ayah membelikanku sepeda motor. Betapa senang rasa hatiku. Yang selama ini dinanti telah tiba. Sepeda motor dengan warna kesukaanku. Akhirnya aku pergi ke sekolah dengan mengendarai sepeda motor tersebut.

Di balik kebahagiaanku tersebut, ada cerita yang menyayat hati. Nenekku bersikap dingin terhadap ayah dan ibuku hingga

ayah dan ibuku memutuskan untuk pindah rumah, dan lagi-lagi bukan rumah milik sendiri. Kami masih menumpang dengan rumah milik orang lain. Kala itu, aku masuk kelas 1 SMA. Perjalanan baru dimulai. SMA ku yang sekarang lebih jauh dibandingkan SMP ku dulu. Setiap hari harus bangun pagi dan berangkat pukul 6 lewat. Panas dan hujan tak menjadi masalah halangan untuk menuju ke sekolah. Aku bersama dengan temanku Mita. Mita adalah teman satu boncenganku dan satu sekolahku. Kami mengenal sudah cukup lama dan dia mengerti semua tentangku, tentang hidupku.

Tiga kali pindah rumah membuatku sangat sedih. Terkadang kasihan melihat ayah dan ibuku walaupun mereka tak pernah mengeluh sedikit pun. Mereka selalu bersyukur dengan apa yang ada. Ini adalah kali ketiga kami melakukan pindah rumah.

“Ayah, kita buat rumah *napa* biar gak numpang sama orang *kayak gini!*” kataku pada ayah waktu itu.

“Belum cukup dana kita untuk membangun rumah Ra”, jawab ayah.

“Doain Ara cepat tamat sekolah dan kerja biar bisa bantu ayah sama ibu bangun rumah” sahutku. Suasana rumah kala itu menjadi senyap hanya terdengar suara kendaraan yang lewat depan rumah. Ayah memiliki niat ketika aku tamat SMA akan membangun rumah seperti yang diharapkan sebelumnya. Akan tetapi, manusia hanya berencana dan Allah yang memutuskan yang terbaik untuk hamba-Nya.

Setelah tamat SMA, aku meminta kepada ayahku untuk melanjutkan cita-citaku. Aku meminta agar aku melanjutkan

jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ayah dan ibuku tak memiliki simpanan sepeser pun untuk menyekolahkanku di perguruan tinggi. Seketika mendengar hal tersebut, ibuku kepikiran, sampai-sampai darah tingginya kambuh lagi.

“Ibu kenapa, Bu?” tanyaku pada ibu.

“Tak apa-apa Ra, kamu yakin mau kuliah, apa sebaiknya tidak kerja *aja*?” tanya ibuku padaku. Seketika aku terdiam dan memikirkan kembali perkataan ibuku. Namun, setelah kupikirkan dengan matang, aku memutuskan untuk tetap melanjutkan pendidikanku ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu universitas. Akhirnya aku masuk di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan melalui jalur UM-PTKIN. Segala kebutuhan dan perlengkapan selalu dipenuhi oleh ayah dan ibu, bahkan sampai mengutang ke tetangga sekalipun mereka lakukan.

Lima semester telah berlalu dan kini aku sedang berjuang di semester enam. Berkat usaha dan doa orang tua, aku sampai ke titik ini. Namun, ini semua belum akhir dari semua. Masih ada perjalanan panjang yang akan kuukir bersama dengan ayah dan ibuku. Malam itu, tanpa diduga-duga, ayah pulang dari warung.

“Bu, Ra, tadi ayah bertemu dengan orang yang mempunyai rumah ini,” kata ayah. “Empat bulan lagi kita harus meninggalkan rumah ini,” sambung ayah kembali. Kala itu aku sedang makan. Mendengar cerita tersebut, seketika makanan yang kumakan tak kumakan lagi. Cucuran air mata mulai menjatuhkan pipiku.

“Terus, kita akan pergi ke mana, Yah?” tanyaku dengan sedih.

“Belum tau ini *gimana*, Ra” jawab ayah. Ibu terdiam saat mendengar berita tersebut. Ayah dan ibu bahkan aku tak

mengetahui sampai sekarang apa alasan kami disuruh untuk meninggalkan rumah tersebut. Hari ini kedua motivatorku sangat sedih, begitupun aku. Seketika aku memikirkan akan ke mana kami tinggal.

Malam harinya, nenek datang ke rumah bersama dengan abang dari ibuku dan keluarga yang lain. Mereka menanyakan apakah berita yang dikatakan orang-orang benar bahwa kami harus meninggalkan rumah itu.

“Ayahnya Ara, mamak dengar dari orang-orang kalau harus pindah, apa benar itu?” tanya nenekku pada ayah.

“Iya Mak” sahut ayahku.

“Ya *udah*, ayok pulang aja ke rumah mamak lagi!” ajak nenekku malam itu. Akan tetapi, ayahku masih bingung. Apakah akan membuat gubuk untuk kami tinggal atau kembali lagi untuk kesekian kalinya. Akhirnya ayahku memutuskan untuk membuat gubuk sederhana yang berlantaikan tanah dengan dinding yang ala kadarnya saja supaya tidak kena hujan dan panas. Sebelum membuat gubuk tersebut, ayah dan ibu akan pindah meninggalkan rumah tersebut dan ikut tinggal bersama nenek untuk sementara. Semua barang yang ada di rumah telah dipindahkan. Betapa hancur diriku, air mata mulai terjatuh kembali. Pada saat seperti ini, aku tak berada di samping mereka. Mereka berdua dibantu dengan uwak mengangkat semua perkakas yang ada di rumah, sedang aku berada jauh dari mereka. Aku masih di kota perjuanganku. Aku hanya bisa mendoakan semoga Allah selalu memberikan rezeki, kekuatan, dan kesabaran kepada mereka.

Handphoneku berbunyi, kulihat ada satu panggilan tak terjawab dari ayahku. Segera kutelepon kembali mereka.

“Assalamu’alaikum, Ayah. Apa kabar Ayah? Ibu sehat?” tanyaku pada ayah.

Walaikumsalam, alhamdulillah Ra” jawab Ayah. Ayah pun bercerita semua kejadian yang terjadi pada hari itu. “Hari ini, ayah dan ibu *udah* pindah, *gak* menempati rumah itu lagi” kata ayah. Seketika mataku mulai berkaca-kaca menahan air mata yang akan jatuh.

“Sabar ya Ayah, semoga kita masih diberi perlindungan, Allah tak akan menguji hamba-Nya di luar batas kesanggupannya” kataku untuk memberikan semangat pada ayah.

Waktu libur tiba, aku pulang seperti biasa melihat keadaan ayah dan ibuku. Di kampung yang sama dengan suasana rumah yang berbeda. Kini aku pulang di rumah nenek. Seperti biasa, ayah yang selalu menjemputku ketika aku tiba di simpang rumah. Waktu perjalanan 25 menit untuk dapat sampai ke rumah. Setibanya di rumah, kusalam ibu dan nenek.

Rumah nenek bersebelahan dengan rumah yang aku tempati dulu. Setiap kali mata memandangi rumah itu selalu terlihat. Sedih, kecewa, marah semua kurasa pada saat melihatnya. Rumah yang biasanya menjadi tempat bergurau dengan ayah dan ibu kini tak dirasakan lagi di rumah itu. Aku mencoba ikhlas dengan segala yang menimpa.

Perjuanganku masih kulanjutkan sampai aku semester delapan. Semester delapan adalah tahap terakhirku untuk mendapatkan gelar S.Pd. Alhamdulillah, semua berlalu dengan baik dan dipermudahkan oleh Allah. Sidang pertamaku seminar proposal lancar, kemudian dilanjutkan dengan sidang

komprehensif juga lancar. Segala sesuatu kupersiapkan demi kelancaran semuanya.

Sidang terakhir yang ditunggu-tunggu telah tiba. Hari ini aku akan melaksanakan sidang *munaqasyah* sebagai sidang terakhir untuk melengkapi perjalanan sejarah di perguruan tinggi. Dengan doa orang tua, aku berhasil lulus pada sidang *munaqasyah* dengan nilai sangat baik. Betapa senang hatiku. Kini namaku telah bertambah menjadi “Adira Saputri, S.Pd.” Segera kutelepon ayah dan ibu bahwa aku telah lulus ujian dan akan wisuda pada bulan ini juga.

Tiba waktunya wisuda, ayah dan ibuku datang dari kampung untuk menyaksikanku menggunakan baju sarjana yang selama ini kuimpikan, memakai toga di atas kepalaku.

“Ayah, Ibu ini adalah hadiah yang kupersembahkan buat Ayah dan Ibu. Terima kasih Ayah, terima kasih Ibu, tanpa kalian aku tak mungkin bisa seperti ini,” kataku kepada ayah dan ibu. Cucuran air mata mulai kembali jatuh. Hari ini aku berhasil menceklis impianku yang pertama dan masih banyak impian yang akan kuukir untuk mereka.

Setelah tamat wisuda, penerimaan Pegawai Negeri Sipil dibuka dan aku memutuskan untuk mengikuti pendaftaran tersebut. Berhadapan dengan ribuan orang yang memiliki harapan yang sama. Kini, aku hanya berdoa dan mengharapkan ridho orang tua dan Allah. Pada saat pengumuman, ini adalah hadiah keduaku untuk ayah dan ibu. Aku berhasil diterima menjadi PNS dan menjadi guru di salah satu sekolah dasar negeri.

“Ayah, Ibu, berkat perjuangan dan doa kalian, kini aku dapat menjadi PNS,” ucapku pada ayah dan ibu.

Kini aku bekerja di Sekolah Dasar Negeri dengan gaji yang lumayan besar. Setiap gajian, kutabung uang hasil kerjaku untuk membangun rumah ayah dan ibuku seperti yang mereka impikan. Satu tahun bekerja, akhirnya aku dapat membuat rumah untuk ayah dan ibu.

“Ayah, Ibu ini rumah untuk kalian, rumah yang Ayah dan Ibu idamkan dari dulu. Sekarang Ayah dan Ibu pindah ke sini ya, kita tinggal bersama di rumah ini dan membuat cerita baru kembali.” Ayah dan ibuku hanya bisa menangis terharu menerima rumah hasil jerih payahku sembari memelukku erat. Aku bersyukur pada-Mu ya Allah. Akhirnya aku bisa mempersembahkan rumah impian ayah dan ibuku.

Pasir Dan Batu.....

 atanya mutiara itu sangat indah, tapi bagiku “Dia” lebih indah. “Dia” sosok wanita yang cantik, berbalutkan kerudung panjang berwarna biru, matanya hitam dengan lesung pipi di kedua pipinya. Namanya adalah Nura, gadis sederhana nan ayu rupawan. Persahabatan kami bukan sekadar kata yang ditulis pada kertas tak bermakna, tapi persahabatan kami merupakan ikatan suci yang diperoleh diatas dua hati. Kami menulisnya dengan tinta kasih sayang dan suatu saat akan dihapus bersama dengan tetesan darah dan barang kali dengan nyawa.

Aku dan Nura sudah menjadi sahabat sejak kecil, Waktu di SD, kami satu sekolah, di SMP satu sekolah, sampai SMA pun satu sekolah. Hanya saja ketika tamat SMA kami memutuskan jalan hidup masing-masing. Nura bekerja di salah satu butik pakaian. Alhamdulillah pekerjaan itu ia lakukan dengan disiplin sehingga ia mendapat kepercayaan dari bosnya. Setelah dua tahun bekerja, Nura memutuskan untuk sekolah menjahit. Tak berkelang waktu lama, kini Nura sudah dapat menjahit pakaian, memotong celana, memasang kancing layaknya tukang jahit pada umumnya. Sedangkan aku, setelah tamat SMA aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di Jakarta. Semua telah kupertimbangkan, jauh dari orang tua dan hidup di perantauan membuatku menjadi seorang yang kuat. Kuat tahan banting, kuat sendiri, kuat menghadapi segalanya. Walaupun kami terpisahkan oleh jarak dan waktu, namun komunikasi melalui sosial media selalu kami lakukan. Tidak setiap hari, terkadang satu minggu

sekali bahkan satu bulan sekali. Akan tetapi, terkadang ketika rindu menerpa dan ada bahan kajian yang mau diceritakan atau curhat sesuatu, kami hampir lakukan itu setiap hari.

Waktu libur telah tiba, aku kembali ke kampung halaman. Begitu juga dengan Nura. Kami memutuskan untuk bertemu di kampung halaman. Setibanya di kampung, kami merencanakan untuk mengadakan pertemuan yang biasa kami menyebutnya “melepas rindu”.

“Ra, kapan kita *ketemu*?” tanyaku pada pesan singkat yang kukirim.

“Hari ini aku masih sibuk beresin barang yang kubawa, *gimana* kalau Sabtu *aja*, soalnya *uda* santai” jawab si Nura kepadaku.

“Oke, Ra,” sahutku.

Hari Sabtu telah tiba, akhirnya kami bertemu di suatu tempat. Tempat ini menjadi tempat favorit saat SMA dulu. Ya, tempat makan yang harganya terjangkau dan kualitas rasa yang tidak pernah berubah. Bakso masih menjadi makanan favorit. Seperti biasa, pesanan tak pernah berubah, tetap memesan mi ayam plus bakso.

“Bang, mi ayam baksonya dua ya,” kataku kepada penjual bakso tersebut.

“Makan di sini atau bungkus, Kak?” tanya penjual bakso itu kembali.

“Makan di sini *aja*, Bang” jawabku. Sembari menunggu pesanan bakso kami datang, kami pun bercerita.

“*Gimana* Ra kerjanya?” tanyaku pada Nura.

“Alhamdulillah enak, dan bosnya juga baik. Dari bekerja di situ aku jadi tau tau *fashion*,” jawab Nura padaku.

“Bisalah ya, sesekali dibuatkan baju, hehehe...,” kataku sambil tertawa kecil. Pesanan kami telah siap dan kami melahapnya. Setelah selesai makan, cerita tak kunjung berhenti. Nura menanyakan padaku bagaimana jika dia akan berhenti bekerja dan memilih untuk sekolah kursus menjahit.

“*Gimana* ya, aku sekarang bingung, biaya hidup di sana dengan gajiku tak seimbang, habis di ongkos saja” kata Nura kepadaku.

“Ibuku menyarankanku supaya aku tidak kembali lagi ke sana dan di rumah saja bersamanya, tapi setelah kupikir-pikir, di rumah aku mau *ngapain* selain membantu membersihkan rumah,” sambung Nura kembali.

“*Gimana* baiknya aja, kalau Nura ingin bekerja...ya *udah* bekerja, rezeki dari tiap-tiap kita sudah ada Ra, kamu tak perlu takut,” jawabku kepada Nura.

“Ibuku memintaku agar aku sekolah kursus menjahit. Menurutmu, apa kuikuti saja mau mereka?” tanya Nura kepadaku.

“Kalau kamu rasa ingin dan mau...ya, *udah* Ra, lagiankan bagus juga setelah nanti menikah masih bisa bekerja, bekerja di rumah sendiri bukan dengan orang lain, nanti kamu bisa mendesain baju sesuai keinginanmu,” sahutku pada Nura. “Iya, nantilah aku pikirkan lagi,” kata Nura. Setelah selesai makan, kami pun pulang.

Setibanya di rumah, kami merencanakan kembali terkait liburan yang akan kami lakukan. “Hari Minggu kemana, Ra?” tanyaku pada Nura. “Hari Minggu kosong, *gak* kemana-mana.

Kalau kita pergi ke pantai *gimana?*” tawar Nura padaku. “Wah...boleh juga itu, sambil menunggu senja, sambil melihat matahari terbit bersamamu pasti akan lebih indah,” sahutku pada Nura. Akhirnya kami memutuskan untuk berlibur ke pantai yang tak jauh dari rumah kami.

Minggu telah tiba, aku dan Nura berangkat menuju pantai yang telah kami rencanakan. Perjalanan yang cukup lama, hampir dua jam untuk dapat sampai ke pantai tersebut. Segala perlengkapan mulai dari baju, makanan, minuman, dan perlengkapan lain telah kami bawa. Setibanya di sana, kami melihat pemandangan yang sungguh sangat luar biasa. Alam yang sejuk, angin sepoi-sepoi, pasir yang putih, ombak yang tenang. Berdua bersama sahabat adalah yang terbaik. Aku bisa menceritakan segalanya tentang dia. Kami bisa membuat cerita dan sebagainya.

“*Subhanallah* sekali pemandangannya,” kata Nura dengan takjub. Segera kami bergegas melepas sepatu yang kami pakai dan mendekati pantai.

“Ra, sini...sini!” kataku pada Nura. Kami berlarian, bermain pasir, mengubur diri dengan pasir, berbaring di pasir. Sungguh sangat bahagia kami kala itu. “Ra, lihatlah awannya bersatu sama seperti kita sekarang,” kataku pada Nura. Sudah lama kami tak melakukan hal ini, berjalan bersama.

Berfoto-foto tidak pernah ketinggalan untuk mengabadikan setiap momen. “*Cekrek, cekrek, cekrek*” bunyi *handpone* saat kami berfoto. Pada saat istirahat, kami memutuskan untuk membuat setangkai kata terkait dengan kesan selama berteman denganku. Aku menuliskan kalimat pada pasir tentang segala rasa

yang aku tidak sukai pada Nura. “Terlalu egois, gampang marah tapi baik, harus diikuti segala kemauannya,” kata singkat yang kutuliskan pada pasir di pantai kala itu.

“Kamu tau Nura, aku sengaja menuliskan segala keburukanmu di atas pasir, karena apabila ombak datang, kalimat yang kutuliskan akan tersapu olehnya. Begitu juga kamu, segala keburukanmu akan kuhapuskan karena aku ingin persahabatan kita mengalir layaknya air,” kataku pada Nura. “Lihatlah ke arah sana, tulisanku telah terhapuskan oleh ombak yang datang!” sambungku lagi.

“Lantas, di mana kamu akan menuliskan segala kenangan kita?” tanya Nura padaku.

“Tenanglah, aku akan menuliskan segala kenangan dan kebaikanmu di dalam hati. Jika kamu bertanya tidak dapat kamu lihat, maka dengan cara menunjukkan sikapku kepadamu dengan baik itu adalah rasaku padamu” jawabku pada Nura. “Jika kamu ingin bukti, kemarilah kita lukis bersama di atas batu sebagai ungkapan rasa. Apabila kamu rindu, kamu bisa melihat kembali tulisan yang pernahh kita ukir bersama bahkan kita jalani bersama,” kataku pada Nura.

Suasana pada hari itu pun menjadi sangat haru. Pelukan seorang sahabat yang memberikan kehangatan. Kami pun duduk berdua di tepi pantai sambil menunggu tibanya waktu senja. Senja pun tiba. Keindahannya selalu dinanti, sama seperti dirimu yang selalu kunanti kepulanganmu.

Perjalanan Hidup.....

Malam ini, suasana sangat indah. Kutatap langit ada berjuta bintang yang memancar. Bulan menjadi penghias kala malam.

Secangkit teh hangat menjadi temanku saat itu. Kutatap langit sambil kupejamkan mata mengingat betapa bersyukurya kini aku dapat berubah menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Ini adalah kisahku, kisah perjalanan hidup yang masih penuh dengan noda kehinaan.

Tahun 2000, saat itu aku masih duduk di bangku SMP, penampilankuku masih tak menutup diri dengan jilbab. Tiga tahun menjadi siswi di SMP, aku menjadi salah seorang yang mendapatkan peringkat terbaik, yaitu juara umum dari kelas VII-9. Betapa senangnya hatiku. Aku bersyukur dapat mencetak senyum kecil di pipi ayah dan ibuku.

Tiga tahun telah kulewati dan akhirnya aku lulus di SMA negeri favorit. Saat sekolah, aku menggunakan jilbab, baju panjang, serta rok panjang layaknya anak sekolah biasanya. Akan tetapi jilbabku kupakai hanya pada saat aku pergi ke sekolah. Setiap Jumat, aku dan teman-teman selalu mengikuti mentoring. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas setiap minggunya.

Singkat cerita, tiga tahun menjadi siswi SMA, hal tersebut selalu aku lakukan hingga aku tamat. Tibalah hari pengumuman kelulusan sekolah. Ayahku sebagai perwakilan orang tua yang datang ke sekolah untuk mengambil surat pengumumanku. Betapa bahagianya diriku. Aku lulus dengan nilai yang baik.

Setibanya di rumah, aku berkumpul dengan ayah dan ibu. Kami pun bercerita seperti biasa. Di tengah cerita, aku menanyakan suatu hal kepada mereka.

“Ayah, Ibu aku *udah* tamat, aku kuliah ya”, kataku dengan penuh berharap. Kemudian ibu ku menjawab, “Kuliah itu membutuhkan biaya yang sangat besar, Nak.” Aku hanya terdiam kala itu.

Sebelum pendaftaran kuliah dibuka, aku memutuskan mencari pekerjaan untuk mengisi waktu luangku. Setelah seminggu bekerja, aku kembali ke rumah karena aku merasa capek dan ditambah lagi ibu yang selalu kepikiran jika aku tak ada di rumah. Sesampainya di rumah, ayah bertanya padaku, “Sudah tau kan *gimana* rasanya kerja?” “Sudah yah, capek” sahutku. Kemudian ayah memberikan tawaran padaku, “Terus kamu mau *ngapain* sekarang?” Dengan keinginan kuat, aku mengatakan pada ayah dan ibuku kalau aku ingin kuliah. Mendengar kata itu, ibuku tidak ada membantah atau mengatakan sesuatu. Ibu hanya terdiam.

Hari pun sudah malam, aku masuk menuju kamar. Setibanya di kamar, ibu meminta agar aku tidur dengannya. Sebelum tidur, ibu bercerita kepadaku, “Nak, kamu yakin mau kuliah? Kita biaya dari mana?” kata ibuku. “Bu, aku masih terlalu muda untuk kerja, dan tamat SMA belum banyak lowongan pekerjaan. Aku mau kuliah agar bisa menjadi seorang guru. Kalau aku tamat kuliah dan berkeluarga, aku masih bisa kerja mengajar Bu,” sahutku pada ibu. Mendengar kata-kataku, akhirnya ibu memberi izin untukku melanjutkan pendidikan guru.

Setelah mendengarkan pendaftaran di UIN (Universitas Islam Negeri) telah dibuka. aku bergegas mendaftar ke universitas tersebut. Aku mengikuti jalur UMPTKIN. Dengan restu dan doa orang tua serta usaha, *alhamdulillah* aku lulus di universitas tersebut pada jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). Kulengkapi semua berkas yang menjadi syarat daftar ulang. Setelah semua selesai, keesokan harinya aku ditemani ayahku pergi ke Medan untuk melakukan daftar ulang. Semua berkas telah terpenuhi dan aku kembali ke rumah menunggu perkuliahan dimulai.

Dua hari sebelum masuk kuliah, aku mengemas semua pakaianku dalam tas besar yang berisikan perlengkapanku selama aku di Medan. Kesokan harinya, aku pun berangkat ke Medan bersama dengan kakak satu kampungku. Kepergianku penuh dengan tangisan air mata. Aku tak sanggup membendung air mata yang jatuh di pipiku, begitu juga dengan ayah dan ibuku. Seminggu di Medan, aku masih terus menangis kala mengingat mereka. Ibuku selalu berpesan, "Jangan pernah tinggalkan salat ya, Nak". Setiap hari mereka selalu meneleponku untuk memberikan semangat dan dukungan padaku.

Ketika di Medan, aku tinggal dengan orang yang baru dan suasana baru serta gaya hidup yang baru. Hijrahku dimulai di Pondok Muslimah tempatku tinggal dan Universitas Islam Negeri tempatku menuntut ilmu dunia akhirat. Tak bisa dipungkiri lagi bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap diriku. Banyak pelajaran dan pengalaman yang aku dapatkan. Terutama masalah menutup aurat. Teman dan kakak di Pondok Muslimah selalu mengingatkan dan memberikana contoh yang baik hingga aku

menirunya. Mereka selalu menegurku, "Dek, kalau keluar pakai jilbab ya!" Demikian kalimat yang selalu mereka sampaikan padaku.

Ini adalah sejarah dalam hidupku yang tak pernah kutemui sebelumnya. Pakaian seksi, rok mini, dan celana jeans kini sudah tidak aku gunakan lagi. Aku mulai menyadari betapa pentingnya menjaga kehormatan pada diri terlebih lagi dengan hijab yang diwajibkan atas umatnya. Sejak saat ini, aku mencoba menggunakan jilbab secara *istiqomah*.

Setelah sebulan di Medan, aku pun pulang kampung menuju rumah, tempat yang paling kurindukan. Ketika bertemu ayah dan ibuku, segala kejadian yang kualami di perkuliahan kuceritakan pada mereka. Tak cukup satu jam menceritakan semuanya. Dua hari di kampung dan kemudian kembali lagi ke medan perjuangan, membuatku merasa kurang untuk menetap di kampung. Akan tetapi, ini sudah menjadi keputusanku dan akan kulanjutkan demi masa depan yang cerah.

Ketika tiba di Medan, perjuangan kembali di mulai. Perjalananku tak berhenti sampai di sini. Semester satu, aku masih menggunakan jilbab paris yang tipis. "Dek, didobel jilbabnya, menerawang," kata salah satu kakak di rumah. "Iya Kak," sahutku. Akhirnya aku pun mendobel jilbabku.

Aku menyadari adanya perubahan dari diriku, mulai dari penampilanku sampai ibadahku. Menjalankan salat lima waktu menjadi rutinitas dan kewajiban yang aku lakukan. Setelah menjalankan salat, terbesit di pikiranku betapa buruknya aku yang dulu yang tak menutup aurat. Air mataku pun jatuh. Mengingat

semua kesalahan yang pernah kuperbuat. “Ya Allah, terimalah taubat hamba-Mu ini”, kataku dalam setiap sujud terakhir salatku.

Betapa banyak ilmu yang kudapat dari belajar dan kucoba untuk diterapkan dalam kehidupanku. Sampai-sampai kalau pulang kampung, temanku selalu menyapaku dengan sebutan “ukhti”. Mungkin karena gayaku yang sudah berubah.

Aku bercerita kepada ibuku, “Bu, aku bersyukur bisa masuk perguruan tinggi Islam, banyak yang kupelajari, tentang berbagi, tentang sabar, tentang bersyukur”. Kemudian ibuku menjawab, “Nak, kalau kita baik dengan orang maka orang tersebut akan baik kepada kita, kalau orang itu jahat sama kita, jangan kita balas dengan kejahatan, tetap berbuat baiklah dengan siapa pun!” “Ya Bu,” sahutku.

Sifatku yang dahulu sangat berbeda dengan yang sekarang. Dahulu, segala keinginan dan kemauanku harus aku dapatkan walaupun menunggu jangka waktu yang sangat lama, terlalu egois dan pemaarah. Akan tetapi, kini semua berubah. Kini aku belajar untuk selalu menerima segala apa yang aku miliki tanpa harus memaksakan sesuatu. Bersabar adalah kunci yang paling utama yang menjadi peganganku sampai saat ini. Mungkin ini semua adalah salah satu skenario yang telah direncanakan Allah untukku.

Jauh dari orang tua membuatku tahu bagaimana rasanya hidup sendiri. Masak sendiri, dan aku mengerti sekarang bagaimana rasanya jadi ibuku yang setiap hari memikirkan menu yang akan dimasak untuk dimakan bersama, berbelanja setiap minggunya. Sungguh, ibuku sangat hebat. Ayah selalu memperjuangkan segalanya untuk kami semua.

Perkuliahannya berjalan dengan sangat cepat. Empat tahun telah berlalu dan hari ini adalah hari wisudaku. Rasa syukur pada Allah dan terima kasihku untuk kedua orang tuaku tak henti-kupanjatkan. Mereka yang selalu ada dan memperjuangkanku. Menggunakan toga dan baju sarjana adalah keinginan dan harapanku sedari kecil. Akhirnya aku dapat mengenakannya dan membuktikan kepada ayah dan ibu bahwa aku dapat membahagiakan mereka dengan prestasiku. Kini, gelar S.Pd, telah aku raih.

Perjalananku tak berhenti sampai di sini saja. Setelah tamat kuliah. Aku pun mencari pekerjaan. Dengan berbekalkan ijazah dan kemampuan yang kumiliki, aku mencoba mendaftar sebagai guru di SD Negeri 094175. SD tempatku sekolah dulu. Harapan terbesarku bukan karena upah yang aku dapatkan, akan tetapi membuat perubahan dalam sekolah tersebut. Mengabdikan dan berbagi pengalaman serta ilmu.

Tak lupa kupanjatkan doa dan meminta restu orang tua sebelum mendaftar ke sekolah tersebut. "Ayah Ibu, doakan aku ya...semoga diterima kerja," ucapku kepada mereka. Suasana rumah saat itu menjadi berubah seketika, tetesan air mata bercampur harapan. "Iya Nak, semoga Allah mempermudah segalanya," jawab ibuku dengan linangan air mata.

Setelah mendapatkan restu dari orang tua, akhirnya aku mendaftarkan diri untuk menjadi guru di SD tersebut. Segala administrasi kulalui. Dua hari menunggu pengumuman, segala doa kupanjatkan agar dapat masuk ke sekolah tersebut. Dua hari yang dinanti akhirnya tiba. Waktu yang ditunggu telah datang. Pengumuman pendaftaran telah dibuka. Langsung aku bergegas

membuka pesan di *handphone* ku. Dengan tangan gemetar dan jantung yang tak stabil, kubuka pesan tersebut. *Alhamdulillah*, aku sangat bersyukur, aku diterima mengajar di sekolah tersebut. Setelah mendapat pengumuman itu, aku pun bergegas segera menemui ayah dan ibuku. Kupeluk mereka erat-erat sambil berkata, “Ayah, Ibu, *alhamdulillah* aku lulus mengajar dan menjadi guru di SD Negeri 094175. Semua ini berkat doa ayah dan ibu. Terima kasih Ayah...terima kasih Ibu.”

Hari pertama mengajar dimulai. Grogi, gemetar, malu, dan takut semua menjadi satu kala itu. Namun, dengan penuh keyakinan aku pun melangkah menuju pintu masuk sekolah tersebut. “Permisi pak,” kataku kepada kepala sekolah. “Oh Ibu, silakan masuk, Bu. Hari ini Ibu sudah mulai bisa mengajar di kelas tiga”, jawab kepala sekolah. “Terima kasih Pak. Kalau begitu saya langsung menuju kelas,” sahutku dengan senyum di pipiku.

Aku pun bergegas menuju kelas tiga. Ketika kuketuk pintu dan menyapa semua siswa/ siswi yang ada di dalam kelas tersebut, mereka memandangiaku dengan penuh keheranan. Aku segera memperkenalkan diri kepada mereka, begitu juga sebaliknya. Hari pertama di sekolah aku mendapat kesan yang positif. Respon dari semua siswa/ siswi sangat bagus dan sepertinya mereka menyukai aku sebagai wali kelas mereka. Setiap harinya kujalani setiap langkahku dengan penuh semangat untuk mengabdikan kepada sekolah sebagaimana janjiku dulu. Sampai saat ini, kutekuni bidang tersebut hingga aku dijadikan sebagai guru tetap di sekolah tersebut.

Persahabatan yang Indah.....

 amaku adalah Dira Saputri. Aku salah satu mahasiswi di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau biasa disingkat dengan PGMI. PGMI merupakan jurusan terfavorit dan aku termasuk orang yang beruntung bisa masuk ke jurusan tersebut. Aku memiliki sahabat, namanya Syafira. Aku mengenalnya sejak awal semester. Secepat itu aku mengatakannya sahabat karena kebaikan dan kesetiaan yang terjalin di antara kami.

Semester satu akan dijalani. Kelas PGMI-4 adalah saksi bisu persahabatan kami. Awalnya aku tak mengenal Syafira. Bangku perkuliahan tak seperti yang kubayangkan. Tadinya aku berpikir jika sudah duduk di di kursi itu pada hari pertama kuliah, maka akan seterusnya duduk di situ. Ternyata perkiraanku meleset.. Hari itu, tempat duduk yang kutempati telah di tempati oleh orang lain dan aku pun segera mencari tempat kosong. Tiba-tiba Syafira menyapaku dan berkata, “Kak, kita pindah duduk di sebelah kanan *aja* yuk!” Aku pun menjawabnya, “Ayok Kak”. Kami pun duduk bersebelahan. Setelah itu, aku dan Syafira bercerita tentang asal-usul seperti halnya memperkenalkan diri, namun tidak menggunakan bahasa yang formal.

Karena sering bersama, banyak yang mengatakan aku dan Syafira mirip. Aku pun tak tau mirip dari mananya. Karena di antara kami memiliki sifat ataupun fisik yang berbeda hanya saja gender kami sama, yaitu perempuan. Ketika kami lewat, teman satu kelas kami menyapa “Hei kembar, mau ke mana?” Kami pun tersenyum-senyum mendengar kalimat itu. Kadang-kadang aku berkaca, “Apanya yang mirip ya?” kataku dalam hati. Namun, tanpa kusadari ketika kami berfoto bersama, ada wajahku dan wajah Syafira yang kelihatan mirip. Sampai pernah kutunjukkan foto kami berdua kepada Ibuku. “Iya ya Kak, kok mirip gitu,” kata ibuku sambil tertawa kecil.

Semester satu telah berlalu. Persahabatan kami berjalan dengan baik tanpa ada masalah. Tepat di semester dua, setelah kegiatan lomba kelas yang diadakan oleh fakultas, kelas kami mengikuti lomba Sumpah Pemuda. Bukan bermaksud sombong, namun kelas kami berhasil memenangkan lomba tersebut dan kami pun berfoto bersama. Pada saat berfoto, aku bukan hanya berfoto dengan Syafira, aku berfoto dengan teman yang lain, yaitu Reni, Dilla, Zahra, Keyla, Rasty, dan Ulan serta teman satu kelas semuanya.

Berawal dari foto tersebut, aku dan Syafira mendapatkan sahabat baru, mereka adalah Reni, Dilla, Zahra, Keyla, Rasty, dan Ulan. Pada hari itu juga tepatnya tanggal 7 bulan 7 tahun 2017, kami nobatkan sebagai hari persahabatan sekaligus terbentuknya persahabatan yang kami beri nama “Kembali Berhijrah”. Dalam berdelapan, masing-masing dari kami memiliki pasangan masing-masing. Aku sangat akrab dengan Syafira orang yang aku kenal lebih awal. Kami memiliki sifat yang berbeda beda, ada yang baik,

ada yang kalem, ada yang suaranya sangat besar, ada yang *rempong*, ada yang suka merajuk. dan masih banyak lagi. Walaupun begitu, aku menyayangi mereka. Perbedaan mengajarkanku bahwa semua harus dijalani dan diterima dengan rasa syukur. Aku beruntung memiliki sahabat yang sudah kuanggap sebagai saudaraku di Medan. Walau kami berasal dari tempat yang berbeda, akan tetapi tujuan kami sama, yaitu memperjuangkan toga di atas kepala dan meraih baju sarjana.

Aku kagum pada sosok mereka yang selalu ada dalam setiap hal. Saat susah, sedih, maupun senang. Suatu ketika, persahabatanku dengan Syafira sedikit ada masalah. Aku tak tau mengapa dia tiba-tiba diam ketika sampai di kelas. Pada saat itu, aku meminta uang karena telah mengerjakan tugas.

“Syafira, kita kumpul tujuh ribu satu orang,” kataku. Kemudian Syafira langsung memberikan uang tersebut tanpa melihatku dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku pun menjawabnya, “Makasih ya”.

Waktu sudah sore dan waktu perkuliahan telah berakhir. Biasanya setiap hari aku selalu pulang dengan Syafira bersama. Akan tetapi, pada hari itu, Syafira pulang duluan tanpa member tahuku. Akhirnya aku pulang sendiri.

Sampainya di kos, aku kepikiran dengan Syafira, “Kok *gak kayak* biasanya ya si Syafira,” kataku dalam hati. “Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan dariku”. Malam harinya, aku pun mengirim pesan melalui WA. “Kamu kenapa Syafira, kelihatannya ada yang beda?” “*Gak papa*” sahutnya cuek. “Kalau kamu *gak papa*, kenapa kamu diemin aku di kelas tadi?”. “*Gak papa*,

perasaan kamu *aja* itu”. Lalu, aku pun meminta maaf padanya, “Maaf ya kalau aku ada salah”.

Keesokan harinya, kupikir dia mendiampkanku lagi. Ternyata dia masih diam padaku. Aku tak tau apa salahku padanya. Aku pun diam pada saat itu. Kemudian aku bercerita dengan Rasty. “Rasty, kenapa Syafira diamin aku dari kemarin?”. “Aku juga kurang tau, Ra, Syafira sama kami *gak* ada diam ya, kayak biasa,” kata Rasty. Aku pun bercerita kepada Rasty tentang perasaanku bahwa aku sangat sedih didiamin dengan sahabat yang kusayangi.

Tanpa sepengetahuanku, Rasty mengirim pesan kepada Syafira, dan Syafira bercerita tentang perasaannya kepadaku. “Ra, lihatlah isi percakapan kami,” kata si Rasty. Percakapan mereka kubaca dari awal sampai habis. Ternyata, Syafira mendiampiku karena sakit hati dengan perkataanku. Syafira mengatakan bahwa aku telah membentak dia sehingga membuat dia sakit hati. Padahal pada saat itu aku tak membentakinya. Dia bertanya kepadaku, “Rasty di mana?” “Di kos Leni,” sahutku. Akan tetapi, Syafira tak mendengarkan kataku, dia bertanya lagi. “Di mananya Rasty?” “Di kos Leni” kataku lagi dengan suara yang agak keras, tujuanku adalah supaya dia dengar. Akan tetapi, dia berprasangka aku membentakinya sehingga ia sakit hati.

Selama dua hari Syafira tak pernah menyapaku. Betapa hancurnya hatiku. Esok harinya, kami berdelapan kumpul di bawah pohon tempat biasa kami duduk. Pada saat itu, perasaanku tak enak. Tujuan mereka mempertemukan aku dengan Syafira adalah untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Aku biasa saja seakan aku tak acuh. Syafira pun tak ada menyapaku. Rasty

berkata, “Sekarang kita *udah* kumpul, ceritalah kenapa kok ada yang beda di antara kita.” Kami pun hanya terdiam. “Loh, kenapa, orang *gak* ada apa-apa kok,” sahut si Syafira. Dengan jantung yang berdebar dan air mata yang tak sanggup dibendung, akhirnya aku berkata “Kenapa kamu diamin aku di kelas, sedangkan mereka semua kamu tegur, kenapa hanya aku yang kamu diamin?” Syafira hanya menjawab, “*Gak papa*, biasa aja”. Air mataku terus berjatuh dan tak sanggup aku berada di tempat itu, aku pun langsung pergi meninggalkan mereka bertujuh dengan keadaan menangis. Dilla mengejarku dan memanggilku, “Ra...Ra...Ra...!” Aku tak menolehnya sedikit pun. Aku sangat sedih pada saat itu. Akhirnya aku pulang.

Di dalam angkot dengan keadaan mata bengkak, hidung merah, dan air mata yang masih keluar, aku pun menggunakan masker untuk menutupi hidung dan mulutku. Dilla mengikutiku sampai kami naik angkot bersama. Ketika turun, Dilla menyapaku, namun aku hanya diam dan langsung menyeberang menuju kosku. Akhirnya Dilla pun pergi ke rumah temannya untuk mengerjakan tugas.

Sesampainya di kos, air mataku masih mengalir dan aku merasa sedih yang luar biasa. Singkat cerita, Sabtu malam aku memberanikan diri untuk mengambil *handphone* dan mengirim pesan kembali kepada Syafira, “Syafira, aku minta maaf kalau aku ada salah, aku *gak* sanggup kamu diamin terus. Kalau ada salahku, aku minta maaf Syafira.” Kataku dalam pesan singkat yang kukirim padanya. Tak lama kemudian, Syafira membalas pesan ku. “Aku menunggu kamu mengirim pesan dari semalam, maafin aku juga ya, Ra”. Seketika itu, air mataku kembali jatuh.

Ternyata Syafira menantiku untuk mengirim pesan pada dia. Syafira gengsi mau mengirim pesan duluan. Berawal dari pesan singkat tersebut, akhirnya aku dan Syafira saling memaafkan.

Senin pagi, sebelum perkuliahan dimulai. Aku datang lebih awal dibandingkan dengan Syafira. Aku duduk bersama dengan teman yang lain menunggu kelas kosong. Syafira datang dan kemudian memelukku dengan sangat erat. Aku terkejut berbalut senang, “ya Allah terima kasih,” kataku dalam hati. Sesampainya di kelas, sahabatku yang lain senyum-senyum. “*Cie...cie...udah* baik, gini kan enak *ditengok*, *gak* diaman terus,” kata mereka. Aku pun terseyum.

Seperti biasa, aku dan Syafira pulang bersama naik angkot yang biasa kami naikin pulang pergi kampus. Suasana sudah membaik. Jika aku tak memulai meminta maaf, maka perselisihan itu akan terus terjadi. Syafira berkata kepadaku, “Kamu benar-benar sahabatku Ra, selalu mengalah. Aku tak mau ini terus terjadi sama kita, aku kesepian *gak* ada, Kamu. Biasanya ke mana-mana terus sama Kamu, sampai-sampai dibilang kembar.” kataku. “Beruntung orang yang berada di sekitarmu Ra,” kata Syafira kepadaku. Aku hanya membalasnya dengan senyuman. Setelah perselisihan itu berakhir, persahabatanku dengan Syafira sampai saat ini berjalan dengan baik tanpa ada pertikaian kembali. Hari-hari kujalani bersama dengan dia. Pulang pergi bersama.

Libur semester telah tiba, aku berkunjung ke rumah Syafira bersama dengan teman yang lain. Kala itu ada pesta tahunan yang menjadi ciri khas di kampung Syafira. Dari kami berdelapan, hanya aku dan Zahra yang ikut. Pengalaman yang tak pernah terlupakan. Berlibur dengan sahabat tercinta. Asing dan merasa

sangat aneh, aku dan Zahra tak mengerti dengan bahasa daerah Syfira. Kami hanya terdiam sambil menggeleng kepala karena tak tahu apa yang dikatakan karena mereka menggunakan bahasa daerah mereka. Namun kami tetap menikmati suasana di kampung Syafira. Malam itu, Syafira mengajakku dan Zahra melihat pertunjukkan di balai desa yang biasa mereka menyebutnya dengan “jambur”. Ciri khas penampilan tari-tarian membuat aku dan Zahra kagum.

Dua hari telah berlalu, kami pun pulang menuju kampung masing-masing. Panorama perjalanan yang menyejukkan mata dan keindahan alam bagai hiasan dunia yang sungguh luar biasa. Perjalanan yang tak pernah terlupakan.

Perkuliah telah berakhir, setelah UAS aku tak berjumpa dengan Syafira untuk beberapa bulan. Namun, kami masih tetap saling mengirim pesan melalui WA untuk menanyakan kabar dan bagaimana dengan liburan yang dijalani.

Dua bulan telah berlalu, akhirnya aktivitas kampus kembali dijalani. Sungguh rindu yang luar biasa setelah lama tidak berjumpa. Hari pertama perkuliahan semua orang menyapa dan menyalam teman mereka masing-masing termasuk aku. Kusapa semua teman satu kelas dan khusus Syafira, kusalam sambil kupeluk dan kubisikkan ke telinganya, “Apa kabar, aku rindu”. Akhirnya, kami pun masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran baru dengan suasana baru, namun tidak sahabat baru.

Hari-hari dijalani bersama dengan penuh bahagia. “Syafira, hari ini kamu mau kemana?”, tanyaku sebelum kelas perkuliahan berakhir. “Hari ini aku pergi ke rumah nenekku” jawab Syafira.

“Terus, rencana kita pergi *bareng gimana*, *gak* jadi minggu ini lah kalau gitu?” “*Kayaknya gak* bisa Ra, kalau minggu depan *gimana?*” sahut Syafira. Aku pun menjawab, “Ya *udah* kalau gitu, aman-aman *aja*, asal jelas,” sambil tertawa kecil di pipiku seraya memberi kode kepadanya. Akhirnya kami pulang ke tempat tujuan masing-masing.

Aku dan Syafira sering mengingat awal kali pertemuan kami terjadi dan sering bercanda ketika dia marah denganku. Lucu kalau mengingat itu. Syafira si tomboi cantik yang baik hati, yang akan tetap menjadi sahabatku sampai kapan pun.

Sambal Tempe Favorit.....

Bentuknya yang sederhana, harganya yang terjangkau, cara memperolehnya mudah, bisa dimasak apa saja, namun penuh dengan protein.

Ya.. itulah tempe, makanan favoritku. Aku suka sekali ketika ibu memasakkanku tempe, segala jenis olahan tempe. Mau diolah bagaimanapun aku suka. Digoreng, disambal, ditumis, semua aku suka. Bukan terkesan rakus, hanya saja aku lebih menikmati saat aku memakannya. Pecinta tempe tapi bukan mental tempe. Karena tempe menjadi makanan favorit, waktu kelas IX semua teman satu kelas pada tau kalau tempe menjadi makanan andalanku. Saat itu kami sedang ada les untuk kelas IX berhubung sebentar lagi akan tamat. Makan bersama setelah pulang sekolah menjadi kebiasaan kamu satu kelas. Tak memandang bulu, meskipun dulu teman satu kelasku ada yang non-Muslim, aku tetap mencicipi masakan mereka. Ya *bismillah* saja semoga menjadi keberkahan dan tidak terjadi apa-apa.

Rizky Maulidya, salah satu temanku yang paling selalu memperhatikanku. Sampai suatu ketika, sebelum perpisahan kelas kami membuat kesan dan pesan tentang masing-masing

dari kami. Ketika aku membaca kesan dan pesan dari Rizky, seketika aku tersenyum. Mengapa? Karena yang ditulisnya “Kesan yang paling tak terlupakan adalah setiap makan waktu les paling suka dengan tempe”. Ya kata-kata itu hingga sampai saat ini masih kuingat.

Panggil saja aku “Ara”, perempuan imut kelahiran 23 Januari 1999. Sekarang aku sekolah di salah satu sekolah negeri di Medan. Aku memiliki banyak hobi, pertama aku hobi bernyanyi walau kusadari suaraku yang seperti petir ini membuat orang yang mendengarnya menutup telinga. Namun demikian, aku biasa saja, hanya tersenyum saat mereka menutup telinganya seolah-olah aku beranggapan bahwa mereka menikmatinya. Kedua, aku memiliki hobi menulis, walau terkadang tulisanku tak pernah jadi dengan seutuhnya, hanya setengah perjalanan. Ketiga, aku memiliki hobi yaitu memakan masakan ibuku, khususnya tempe. Entah mengapa tempe menjadi masakan kesukaanku. Kalau bisa setiap hari harus ada menu tersebut. Sampai suatu ketika, saat aku sedang makan di depan rumah, tiba-tiba Wak Temi lewat.

“Makan Wak,” sapaku pada Wak Temi.

“Iya, masak apa, Nduk?” tanya Wak Temi padaku.

“Tempe Wak,” jawabku.

Dua hari kemudian Wak Temi lewat belakang rumahku dan kebetulan aku makan pada saat itu, ditanya kembali

“Makan apa, Ra?” tanya Wak Temi.

“Tempe Wak,” jawabku pada Wak Temi.

“Lah, kok tempe *aja* dari semalam itu toh Ra, apa *gak bosen?*” sahut Wak Temi kembali.

“Hehehe...*enggak* Wak,” jawabku sambil tertawa sedikit.

Ibuku bernama Jumiah dan ayahku Adi. Ibuku adalah sosok bidadari yang sangat aku sayangi. Ibuku sekaligus sahabatku yang selalu mendengarkan segala keluh kesahku. Ayahku adalah orang yang hebat yang selalu memperjuangkan kebahagiaan kami.

Pernah waktu sore hari, ibuku pergi ke warung untuk membeli perlengkapan dapur yang sudah habis. Di warung bukan hanya ibuku yang belanja, akan tetapi ramai orang yang akan membeli perlengkapan.

“Jum, kok anakmu makan tempe *aja* toh, apa *gak bosen*?” tanya Wak Temi pada ibuku.

“Ara senang Wak masak tempe, aku yang masak *aja* bosen tapi ya Aranya mau ya kumasakkan tempe *aja* Wak” jawab ibuku pada Wak Temi.

“Ya malah *kepenak* mintaknya yang *gak* mahal-mahal,” sahut Wak Temi.

“Hehehe...iya memang Wak,” jawab ibuku. Setelah selesai belanja, ibuku pun pulang dengan dua plastik di tangan kanannya.

“Assalamu’alaikum,”kata ibuku ketika hendak masuk kerumah.

“Waalaikumsalam,” jawabku. “*Udah* pulang, Bu? Ibu beli apa?” tanyaku ketika ibu pulang dari warung.

“Biasa, beli sayuran,” jawab ibuku. “*Gak* belik tempe Buk?” tanyaku kembali.

“Gantilah dulu Kak, tempe *aja* terus, kasian bapak nanti,” jawab ibuku. “Hem, ya *udalah* Buk” jawabku dengan suara rendah.

Keesokan harinya, aku diajak oleh temanku Jenni untuk keliling meminta uang jula-jula yang selalu diminta ketika gajian, tepatnya dua bulan sekali.

“Ra, ke rumah ya, antarkan Jenni *mintak* jula-jula,” kata Kak Srik.

“Iya Kak, nanti ke situ siap asar,” jawabku.

Sesampainya di rumah Kak Srik, aku ditanya Kak Sri, “Udah makan Ra?”

“Udah kak,” jawabku.

“Kalau belum makan, makan dulu. Kakak masak tempe itu,” kata Kak Sri. Seketika aku tersenyum “Hehehe...*udah* makan aku Kak,” jawabku. Karena ibuku selalu membeli tempe, maka mereka semua pada tau kalau tempe menjadi kesukaanku.

Tak lama kemudian, aku dan Jenni pergi keliling kampung. Diperjalanan kami bercerita, menyapa setiap orang dengan senyuman bahkan dengan klekson sepeda motor yang kami bawa. Satu jam lebih kami mengelilingi kampung dan setelah selesai aku langsung pulang menuju rumah. Kubuka kembali tudung saji yang masih tertutup. “Masak apa hari ini, Bu?” tanyaku pada ibu.

Masakan yang penuh dengan rasa yang memikat hati membuatku merindukan masakan ibuku, khususnya sambal tempe yang menjadi makanan favoritku. Ketika aku jauh dari rumah, hal yang selalu aku inginkan adalah kiriman sambal tempe yang ditunggu datang. Orang warung sudah tahu jika ibu membeli tempe sampai empat buah berarti mau dimasak dibawa ke Medan sebagai bekal lauk selama beberapa hari di Medan.

“Apa oleh-oleh dari kampung?” tanya Wak Temi.

“Sambel tempe Wak,” jawabku sambil tersenyum.

Wak Temi pun tertawa kecil. “Ra...Ra.”

Setibanya di Medan, sambal tersebut menjadi lauk terenak yang kurasakan, dimakan bersama dengan nasi yang hangat serta daun ubi tumbuk. Wah...sangat luar biasa, kenikmatan yang tidak ada duanya. Ketika di Medan, aku sempat masak. Tiap Minggu, aku belanja di Pasar Bengkok, sebuah tempat jualan yang berada di Aksara. Ketika belanja, aku pun tak lupa membeli tempe untuk dimasak sebagai lauk. Sampai-sampai, suatu hari aku membawa bekal ke kampus dan menu yang kubawa kala itu adalah sambal tempe. Aku memakannya bersama dengan teman-teman yang lain.

“Wah, ini Kamu masak sendiri Ra?” tanya temanku. “Iya, gimana rasanya?” tanyaku kembali kepada mereka.

“Enak, udah bisalah menikah, udah bisa masak *beginian*,” kata salah seorang temanku. Waktu itu aku hanya tersenyum saja karena belum masanya aku memikirkan masalah itu.

Seperti hal biasanya, aku selalu menelepon ayah dan ibuku untuk menanyakan kabar mereka. *Alhamdulillah*, kabar baik selalu kudengarkan. Tak luput aku selalu mendoakan mereka keselamatan di dunia dan akhirat.

“Bu, kalau nanti aku pulang *masakin* sambel tempe ya sama daun ubi tumbuk,” kataku pada Ibu.

“Iya Kak, kapan rupanya pulang?” tanya ibuku. Pertanyaan yang membuatku kepikiran dan ingin selalu pulang jika ditanya seperti itu. Ketika jauh dari orang tua, pertanyaan “kapan pulang” menjadi sesuatu yang sangat diharapkan karena dari kata tersebut

ada terbesit rindu yang menanti kedatangan seseorang, yang selalu dinanti kepulangannya.

Hari libur telah tiba, seperti biasa aku pun pulang untuk melepas rindu yang sudah tak terbendung lagi. Rindu rumah, rindu ayah, rindu ibu, dan rindu sambal tempe buatan ibu yang rasanya tak pernah berubah dan tak tergantikan.

“Assalamu’alaikum, ayah aku besok pulang,” kataku malam itu ketika menelepon ayahku.

“Iya, hati-hati besok dari sana,” jawab ayah.

“Iya Yah, nanti kalau udah sampai kutelepon ayah biar jemput di simpang rumah,” kataku pada ayah.

“Iya...iya,” jawab ayahku cuek.

Keesokan harinya, aku pun pulang dengan menenteng ransel yang berisikan laptop dan buah tangan, Aku pun segera membeli tiket bus untuk menuju rumahku. Setelah lima jam perjalanan. Aku pun sampai di rumah. Kusalam ayah dan ibuku.

“Makan...makan,” kata ayahku. Akhirnya aku, ayah, dan ibu makan bersama. Suasana yang kurindukan. Makan bersama, berkumpul bersama. Tak lupa suguhan lauk terfavorit ada di atas meja. Kami pun makan dengan sangat lahap sampai tambah-tambah. Setelah selesai makan, ayah bertanya kepadaku, “*Gimana* kuliahnya, Kak?”

“Alhamdulillah sejauh ini lancar Yah,” jawabku.

“Syukurlah Kak,” sahut ayah kembali. “Ayah tau, hidup di Medan sangat keras Yah, apa-apa beli, *gak kayak* di rumah yang selalu tersedia,” kataku pada ayah.

“Namanya juga perjuangan Nak, kamu harus kuat menjalaninya,” jawab ayahku.

“Iya Ayah,” kataku. Lalu kami melanjutkan menghabiskan makanan yang telah tersedia di atas piring.

Si Cantik Dira.....

Malam itu udara sangat dingin. Aku memutuskan untuk masuk ke dalam rumah sambil menikmati secangkir teh hangat yang telah disediakan ibuku. Aku bersama ayah dan ibu menikmati teh tersebut dengan suguhan roti pendamping teh. Tak pernah ketinggalan cerita pada malam hari menjadi pelengkap perkumpulan kami. Tawa ceria, harapan dan keinginan kala itu terjadi. Namanya juga orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Segala nasihat tercurahkan dari dalam hati mereka. Waktu pun tak terasa sudah menunjukkan pukul 23:00 WIB. Kami memutuskan untuk tidur. Karena udara yang sangat dingin, akhirnya membuat tidurku menjadi sangat pulas hingga aku terlelap sampai pagi.

“Andira Saputri!” panggil ibuku sekali subuh itu. “Andira Saputri!” panggil ibuku kedua kali. Namun, aku tak kunjung bangun juga. “Andira Saputri!” panggil ibuku yang ketiga kali sambil menarik selimut yang menutupi diriku. “Iya Bu, bentar lagi, lima menit lagi,” kataku yang sedang mengantuk berat. “Lihat, sudah jam berapa?” sahut ibuku. “*Astaghfirullah*, sudah pukul

06:00 WIB,” kataku dengan terkejut sambil bergegas menuju kamar mandi untuk mengambil wudu. Segera aku salat, setelah itu membereskan kamar dan membantu ibu di dapur.

Inilah aku Adira Saputri. Aku merupakan orang yang paling beruntung. Aku adalah anak semata wayang. Aku tak punya kakak, abang, bahkan adik. Aku bersyukur kasih sayang dan cinta dari orang tuaku khusus untukku, tak dibagi dengan siapa pun. Akan tetapi, di sisi lain aku merasa rumah itu sepi tanpa ada kebisingan ketika ayah dan ibuku pergi. Yang membuat ramai hanya ketika ada tetangga yang main ke rumah. Kehidupan kami sangat sederhana, dan penuh keharmonisan. Tak pernah kudengar ada perselisihan di antara kami.

“Ra, *assalamualaikum*,” panggil salah satu temanku.

“Iya, *waalaikumsalam*. Eh Nita, masuk Nit,” sahutku pada Nita. Seperti biasa, setiap aku pulang Nita selalu bertemu denganku, kadang aku yang ke rumahnya atau dia yang ke rumahku. Kebiasaan tersebut selalu kami lakukan ketika aku kembali dari kota perjuangan. Bertemu dengan Nita untuk melepas rindu atau bercerita tentang perubahan yang banyak terjadi di sekitar. Pada saat itu, kami memutuskan untuk perg berjalan-jalan mengelilingi kota sekaligus melepas kerindun karena sudah sangat lama tak pernah pergi bersama lagi.

Nita adalah sosok teman yang baik walau kadang suka marah atau terlalu egois. Walaupun begitu, aku sangat sayang padanya. Sifat kami berbeda atau berbanding terbalik. Agak pendiam, kalem, manis, pendek, ya...itu adalah aku. Sementara. Nita kebalikannya. Perbedaan yang drastis dari SMA hingga sekarang.

Banyak yang mengatakan bahwa aku mengalami perubahan. “Makin putih ya sekarang,” kata salah satu tetanggaku di rumah. Karena perubahan yang kualami, aku dipanggil dengan sebutan ‘Cantik’. Sampai sejarang aku tidak tahu dari mana asal panggilan itu. Entah aku memang cantik atau karena kodrat wanita memang cantik...hehehe.

Rutinitas kembali dilakukan setelah libur panjang di rumah. Perjuangan dan semangat baru kembali hadir untuk sebuah hasil. Setiap proses dinikmati sampai sampai tak tahu bagaimana sakitnya berjuang ketika sudah berada di garis finish. Tentunya selalu bersyukur dan bekerja keras serta berdoa dengan penuh harapan agar perjuangan itu membawakan hasil.

“Si Cantik,” sapa si Dila.

“Hai Dila” kujawab sapaan Dila dengan senyum di pipiku.

Hampir satu kelas teman-temanku memanggilku dengan sebutan “Cantik”. Padahal, penampilanku sederhana hanya senyum yang terpancar dari pipiku. Ketika aku sampai di kos, aku menelepon ibuku dan bercerita. Pada akhir cerita aku menanyakan kepada ibu apakah aku cantik,

“Bu, banyak kawanku mengatakan aku cantik. Apa iya Bu?” tanyaku.

“Hahaha.... Bebek ya mandi sendiri Kak...Kak!” jawab ibuku sambil tertawa lepas.

Tersipu malu aku mendengarkan kalimat itu dari ibuku. Tapi, melihat ibu tertawa cukup membuat hati ini bergembira.

Wajar saja, namanya juga wanita. Setiap berkumpul atau pergi dengan teman, pasti tidak ketinggalan untuk berfoto ria. Hari itu, aku dan sahabatku pergi ke suatu tempat yang belum pernah

dikunjungi sebelumnya. Aku, Dilla, Syafira, dan Zahra pergi ke tempat itu. “Yok woy, kita foto biar ada untuk dokumentasi!” kata Dilla. Kami pun bersemangat untuk berfoto. “*Cekrek...cekrek...cekrek*” beberapa foto telah diambil. Selesai berfoto, *upload* foto di WA. Ketika Dilla *memposting* foto kami, tak lama setelah itu, ada seseorang yang kirim salam denganku. Aku pun jadi malu saat itu. “Mungkin lagi cantik,” kataku pada mereka. Bukan hanya sekali dua kali. Namanya juga anak ABG, suka *memposting* setiap kegiatan di sosial media. *Upload* foto dengan teman. Setiap ada wajahku, banyak wanita atau bahkan lelaki yang memberikan komentar atau bahkan sampai kirim salam kepadaku. Aneh pikirku. Aku hanya biasa saja, berdandan pun aku tak bisa. Bahkan menggunakan lipstik aku tak pernah. Hanya penampilan seadanya saja yang aku gunakan.

Suatu hari, aku bermain ke rumah Dilla. Saat itu, ada salah satu temannya yang menanyakan tentangku ketika aku sudah pulang. “Itu siapa?” tanya teman Dilla kepada Dilla. “Oh itu Dira,” jawab si Dilla. “Aku suka melihatnya, cantik, rapi, dan indah dipandang mata,” sahut teman Dilla. “Dia memang begitu orangnya, baik, ramah, dan yang paling terpenting rapi,” sambung Dilla pada temannya. Dilla pun memberi tahu kabar itu kepadaku. Seketika aku tersenyum dan terkesipu malu. Apa benar yang dikatakan temannya Dilla. Hari-hari ku jalani seperti biasa. Ada cerita, ada berita, ada kata. Semua berjalan dengan baik tanpa ada kesombongan.

Hal yang sama terjadi untuk yang kesekian kali. Ketika Dilla dan Zahra *memposting* foto yang ada wajahku, beberapa salam kembali menghampiri. Hingga suatu hari, aku, Zahra, dan Dilla

pergi ke pasar malam. Malam itu, kami menaiki wahana yang membuatku cukup merasakan ketakutan dan sport jantung. Awalnya aku berani atau bisa dikatakan memberanikan diri. Setelah dibeli tiket oleh Zahra untuk kami bertiga, kami pun naik kora-kora. Dengan posisi duduk yang paling ujung, yaitu dekat dengan kepala.

Ayunan pertama semua masih baik-baik saja. Ayunan kedua semakin lumayan kencang. Ayunan selanjutnya semakin tinggi sampai jantung sudah tak terkontrol lagi dan teriakan tak sanggup untuk ditahan. Aku dan Dilla berpegangan dengan erat seraya kami teriak karena ketakutan. Serasa jantungku mau copot, "Udahlah, aku mau turun!" teriakku dengan keras. Namun, si Zahra dengan santainya hanya tertawa dan menikmati setiap ayunan yang semakin lama semakin cepat dan semakin tinggi.

Setelah turun, hampir semua badanku bergetar, serasa ada kehilangan salah satu anggota tubuhku. Tidak berhenti sampai di situ, kami melanjutkan permainan berikutnya, yaitu baling-baling. Dengan keadaan jantung belum stabil, kaki masih gemetar, aku menaiki baling-baling. Wah, aku tak sanggup membuka mata, jantung makin *ser-seran* kala berada di atas. Si Zahra selalu menertawai aku dan Dilla yang tak punya keberanian menaiki wahana. Setelah menaiki sejumlah wahana, kami pun makan untuk mengisi perut yang lapar. Setelah itu, kami duduk seraya menikmati suasana dan melihat keramaian yang ada.

Jam sudah menunjukkan pukul 22:00 WIB. Kami berencana untuk pulang. Namun, kami memutuskan untuk menginap di rumah Zahra dikarenakan waktu sudah terlalu petang

dan tidak memungkinkan untuk kembali ke rumah masing-masing sendiri.

Sesampainya di rumah Zahra, kami tidak langsung tidur. Kami bercerita lagi sambil menikmati pop corn yang sudah dibeli. Singkat cerita, tiba-tiba Dilla dan Zahra menanyakan sesuatu kepadaku.

“Kenapa ya banyak kali orang yang kirim salam padamu, Ra?” tanya si Zahra padaku.

“Iya, banyak kali, *gak* laki *gak* perempuan” sahut si Dilla.

“Waktu kita pergi berlima itu, kan aku ada *upload* foto kita, ada yang *komen*, salam ya sama jilbab hitam. Kenapalah *gak* sama aku kirim salamnya atau *gak* sama yang lain? Mesti kali padamu Ra,” kata si Dilla. Saat berfoto tadi aku menggunakan jilbab hitam. Kejadian itu terjadi sudah satu bulan yang lalu dan Dilla baru menceritakannya pada malam itu. Begitu juga dengan Zahra. Dia juga mengatakan hal yang sama. Sampai ada pertanyaan mereka yang tak kuduga. “Kamu pakai apa Ra, kok *sampek* banyak sekali yang suka denganmu?” Aku hanya tertawa mendengar pertanyaan mereka. “Aku biasa ajanya, *gak* ada buat apa-apa,” jawabku pada mereka. “Tapi kenapa sampai segitu banyaknya orang suka padamu? Heran aku” sahut si Zahra. Aku pun tertawa kembali. “Sumpah *woy*, *gak* ada aku *makek* apa-apa,” jawabku kembali. Sampai-sampai Zahra menanyakan rutinitas yang aku lakukan agar mereka dapat menirunya juga. Aku dengan santainya menjelaskan kegiatan yang kulakukan setiap harinya. Aku malu jika ada yang memujiku terlalu berlebihan. Karena menurutku, aku hanya seseorang yang biasa dan sederhana saja.

Waktu pun sudah menunjukkan pergantian hari, kami pun bergesras mengakhiri cerita dan segera tidur. Memiliki teman yang berbeda-beda membuatku menghargai setiap perbedaan tanpa membandingkan perbedaan yang ada. Mereka adalah salah satu alasan pada setiap tawa, yang selalu ada pada setiap masa. Saling berbagi, menegur, dan menasehati.

Setelah mendengarkan begitu banyaknya salam yang sampai padaku, aku berpikir bahwa menjadi cantik bukan hanya melalui paras saja karena semua orang bisa saja mempercantik dirinya dengan menggunakan *make-up*. Sementara yang paling utama adalah kecantikan hati, yang tak pernah luntur seiring waktu. Sabar, ikhlas, perbanyak salawat merupakan salah satu cara mempercantik hati.

Suatu Hari Nanti.....

ari ini cuaca begitu indah, angin berhembus sepoi-sepoi menembus jendela kamarku. Matahari mulai muncul secara perlahan, embun-embun di dedaunan serasa begitu sejuk. Duduk di teras rumah sambil menikmati sarapan pagi buatan ibu yang rasanya tak pernah terganti. Teh hangat menjadi pendamping saat itu, dengan suguhan tempe goreng favoritku. Jalan penuh dengan kendaraan yang dilewati oleh orang-orang kala itu. Kicauan burung masih terngiang di telingaku. Bunga-bunga bermekaran dan harum mawar dan merekahnya menggugah hati.

Tepat pukul 10:00, Aris sahabatku akan berkunjung ke rumahku. Aris adalah sahabatku sedari kecil, rumahnya tak jauh dari rumahku. Hanya berjarak lima rumah dari rumahku. Aku Adira, wanita cantik gadis desa. Semua mengatakan hal itu padaku. Orang biasa memanggilku dengan sebutan Ara. Kini aku dan Aris sudah duduk di bangku SMA. Sejak dari TK, kami satu sekolah hingga sekarang. Aris sahabatku sudah kuanggap sebagai abang kandungku sendiri. Selain baik, Aris juga perhatian walaupun sangat cuek. Ketika kecil kami selalu berjanji untuk selalu bersama, terutama sekolah. Supaya aku memiliki teman untuk mengerjakan tugas atau pun teman bermainku.

Jam sudah menunjukkan pukul 10:00 WIB. Akhirnya Aris datang. “Assalamualaikum Ara,” panggil Aris di depan rumah. “Waalaiikumsalam, bentar ya Ris” jawabku sambil membuka pintu dan menyuruhnya untuk masuk. Ibuku telah mengenalnya, selain karena tetangga juga sebagai sahabatku. Aris mengajakku untuk pergi ke suatu tempat, kebetulan hari itu hari libur. Diajaknya aku ke suatu taman yang tak jauh dari rumah kami. Hanya memerlukan waktu setengah jam saja untuk sampai ke sana. Kami pun pergi menuju taman tersebut.

“Bu. aku pergi dengan Aris,” izinku pada Ibu.

“Iya Ra. Aris, hati-hati kamu bawa sepeda motornya ya!” kata buku.

”Baik, Bu” jawab Aris.

Sepanjang perjalanan, kunikmati angin yang menerpaku. Di samping kanan dan kiri banyak pepohonan sehingga tak terlalu panas cuaca pada hari itu. Aris dengan cueknya hanya menyetir sepeda motor dengan fokus, tak ada pembicaraan ketika di perjalanan. Untung saja aku tak tertidur karena terpaan angin yang membuat mataku tak sanggup untuk membuka mata. Setelah setengah perjalanan, akhirnya kami sampai di tempat tersebut. Segera Aris memarkirkan kedaraannya dan kami berjalan mencari tempat duduk untuk beristirahat. Aku berjalan mencari minum untuk aku dan Aris. “Ini, kamu minum dulu!” kataku pada Aris. “Makasih Ra” jawab Aris.

Taman pada hari Minggu sangat ramai dikunjungi. Mungkin karena hari libur atau karena memang ingin menikmati suasana taman yang asri, bersih, dan ada satu hal unik di tempat ini, yaitu pohon gembok. Biasanya anak-anak muda seperti kami atau

orang yang sudah berpasangan selalu meletakkan gembok tersebut sambil menuliskan nama mereka di gembok tersebut, dan kuncinya dibawa masing-masing pemilik gembok.

Kami pun tak mau ketinggalan. Kami menuju tempat itu. Sebelum meletakkan gembok tersebut pada pohon, Aris mengatakan sesuatu padaku. “Ra, jika suatu hari nanti kita *gak* bisa bersama seperti sekarang, aku harap kamu tak akan pernah lupa kisah persahabatan yang sudah terjalin sejak kecil.” kata Aris padaku. “Iya Ris, sudah banyak liku-liku persahabatan yang kita jalani, kamu tak berubah tetap menjadi sahabat tercuekku yang aku kenal yang selalu membantuku,” jawabku pada Aris.

Setelah selesai membuat nama pada gembok tersebut, kami pun menguncinya di pohon tersebut. Suasana terlihat sedih seperti akan ada suatu perpisahan.

“Ra, kenapa diam saja?” tanya Aris padaku.

“Hahaha...*gak* apa-apa Ris, teringat saja. Dulu saat kita masih ingusan sampai sekarang masih menjalin persahabatan. Aku takut kita akan berpisah dan tak kudapatkan sahabat sepertimu,” kataku pada Aris.

“Ra...Ra..., kamu ini kebanyakan nonton film FTV kali ya? Kebanyakan menghayalnya. Sudah, ayok kita keliling, beli sesuatu atau ke mana gitu! Masa datang jauh-jauh cuma liat kamu sedih,” kata Aris menghiburku. Akhirnya aku dan Aris berjalan-jalan mengelilingi taman. Semua orang mengira aku dan Aris pacaran. Padahal kami sahabat yang sudah seperti abang sendiri.

Balon-balon dari air sabun beterbangan di udara, aku sengaja melewatinya. Sungguh indah, balonnya meletus ketika kusentuh. Hari ini, kebahagiaan tercatat kembali pada sejarah

perjalanan persahabatanku. Hari sudah sore, kami pun pulang dengan perasaan gembira. Aris membeli gelang dua, satu untuknya dan satunya lagi diberikannya untukku.

“Ra, kamu pakai ini!” kata Aris.

“Tumben kamu beli gelang, Ris” kataku sambil tertawa kecil.

“Hahaha...*selo aja* Ra, biar ada kenang-kenangan dari sini,” jawab Aris santai.

“Hahaha...iyalah Ris, terima kasih,” kataku pada Aris. Akhirnya kukenakan gelang dari Aris di tangan kiriku. Kami pun pulang dengan perasaan gembira.

Sesampainya di rumah, Aris tak lagi singgah, dia langsung pulang.

“*Assalamualaikum* Bu,” salamku sebelum masuk rumah. Tak ada yang menjawab kala itu. Kulihat ibu di kamar tidak ada, di dapur tak ada, di ruang tv juga tidak ada. “Kemana Ibu ya, tumben *gak* ada di rumah” kataku dalam hati. Aku segera membersihkan diri setelah pergi tadi.

Besok adalah hari perpisahan di sekolah. Seperti biasa, ada persembahan yang akan dipertunjukkan. Aku mengenakan baju kebaya dan rok span, *make up* tipis dan jilbab yang sederhana. Pagi itu, Aris menjemputku. Setiap hari kami memang selalu pergi bersama.

“Cantik sekali kamu hari ini Ra,” kata Aris padaku. Dia tak pernah mengatakan hal itu sebelumnya selama bersahabat denganku. Bagiku itu adalah sebuah ejekan.

“Ngejek aja pun kamu Ris. Kugantilah ini, jilbabnya lucu ya, atau *make upnya* terlalu menor, atau bajunya kurang bagus?” kataku dengan sejuta tanya.

“Hehehe...tidak ada yang salah, kamu hari ini cantik Ra.” jawab Aris dengan senyum di wajahnya. Seketika aku jadi terkesipu malu.

“Sudahlah, ayok kita berangkat, nanti kita telat!” kataku pada Aris. Kami pun segera berangkat. Aris menggunakan jas, kemeja biru yang menjadi warna favoritku, celana keper. dan sepatu kilat. Perpisahan kelas menjadi momen yang paling menyedihkan karena tidak akan mengulang masa itu kembali atau bahkan tak bertemu dengan sahabat sejati yang lain.

Acara dilakukan di lapangan sekolah, menerbangkan sejumlah harapan ke atas langit yang dianggap sebagai harapan dan cita-cita yang harus dicapai, sejauh mana dan setinggi apa kita harus meraihnya dengan berjuang. Pelepasan balon pun dimulai. Warna-warni balon beterbangan di atas langit nan biru. Semua mata tertuju pada balon tersebut. Momen yang selalu diabadikan dengan berfoto.

Setelah perpisahan di sekolah selesai, kami menuju rumah masing-masing. Seperti biasa, aku pulang bersama dengan Aris.

“Ris, *gak* terasa ya, sudah tiga tahun kita SMA dan kita udah tamat,” kataku pada Aris ketika berada di perjalanan pulang.

“Iya Ra, perjuangan akan kembali dimulai lagi Ra” jawab Aris padaku.

Lima belas menit kemudian sampailah kami di rumah. “Ibu, tadi kami perpisahan di sekolah, kini aku sudah tamat Bu,” kata ku pada ibu.

“Jadi, selanjutnya kamu mau kemana Ra?” tanya ibuku padaku.

“Ara kuliah ya Bu, biar nambah ilmu, nambah pengalaman, dan meraih cita-cita Ara,” jawabku pada ibu.

Keesokan harinya, Aris datang ke rumahku, dia meminta maaf dan meminta izin bahwa dia akan pergi ke luar kota melanjutkan pendidikan. Aris mengambil angkatan. Ya, seperti yang dia cita-citakan sejak kecil.

“Ara...Ra...Ra!” ada yang memanggilku. Saat itu, masih pukul 05:30, orang-orang baru selesail melaksanakan salat subuh. Aku kaget, tumben jam segini ada yang memanggilku. Aku pun bergegas keluar dan membuka pintu. Dengan terkejut, aku melihat Aris telah mengenakan pakaian rapi tak seperti biasanya.

“Loh Ris, mimpi apa kamu tadi malam, pagi begini udah dandan rapi?” kataku pada Aris. Aris pun menjawab, “Ra. aku kesini untuk izin dan meminta doa. Hari ini aku akan keluar kota untuk melanjutkan pendidikanku”. Seketika aku terdiam. Perlahan air mataku mulai berkaca-kaca.

“Kamu kemarin mengatakan bahwa kita akan satu universitas. Kenapa tiba-tiba kamu pergi dan tak bersama lagi denganku?” tanyaku pada Aris.

“Semua ini sudah menjadi keputusanku dan orang tuaku, Ra. Aku masih ingat, waktu kita kecil dulu aku selalu mengatakan padamu bahwa aku ingin menjadi seorang angkatan dan kamu ingin menjadi seorang guru, dan ini saatnya kita harus mengejar mimpi itu,” kata Aris padaku.

Setelah cukup lama, akhirnya aku merelakan Aris untuk pergi keluar kota. Aku membayangkan tak bisa lagi melihat sikap

cueknya setiap hari, melihat wajahnya setiap hari, dan tidak ada yang mengantarku ke mana-mana lagi.

“Baiklah, ini sudah menjadi keputusan bersama, Aku relakan kita mengejar mimpi kita nanti. Kuharap suatu hari nanti kita dapat bertemu kembali dan kamu tak melupakan kisah persahabatan kita yang sudah kita bentuk,” pesanku pada Aris sebelum dia pergi.

“Iya Ra, seperti janji kita dulu kita akan bersama,” jawab Aris padaku.

Aris pun pergi meninggalkan rumahku. Kulihat keluarga Aris tengah bersiap-siap memasukkan perlengkapan Aris yang hendak dibawa ke bandara. Perasaan yang haru, sedih bercampur bahagia, sahabatku telah pergi mengejar mimpinya dan aku tak akan melihatnya sesering dulu.

Satu minggu kemudian, pendaftaran perkuliahan dibuka dan aku mendaftar di satu universitas Jakarta. Alhamdulillah, semua tahapan dan syarat kupenuhi dan akhirnya aku lulus dengan jurusan yang aku inginkan, jurusan matematika. Gelang pemberian Aris selalu aku kenakan kemana-mana.

“Ibu, doain Ara ya, hari ini Ara akan berangkat mengejar cita-cita Ara. Ibu sehat-sehat di rumah, nanti Ara selalu menelepon ibu setiap malam,” kataku pada Ibu.

“Iya Ra, kamu jaga kesehatan di sana, selalu beribadah, ingat Allah Nak” pesan Ibuku padaku.

“Iya, Bu” jawabku. Seketika suasana rumah penuh dengan air mata.

Keesokan harinya aku pun berangkat dengan ditemani ibu sampai bandara. “Aris, hari ini aku berangkat ke Jakarta untuk

melanjutkan pendidikanku,” isi pesan singkat yang kukirimkan untuk Aris. Setibanya di bandara, 15 menit sebelum keberangkatan, kucium ibuku, kupeluk ia erat-erat. “Ara pergi ya Bu, doain Ara” kataku sambil menangis. Akhirnya aku pun pergi.

Satu tahun berada di Jakarta, aku pulang ke rumah. Kulihat rumah masih seperti biasa, ada ibu yang selalu membuatku kangen. Kupandangi rumah Aris lewat jendela rumahku. Sepi kulihat. Biasanya selalu ada Aris yang datang ke rumah, namun kali ini tidak ada seorang pun yang datang.

Empat tahun tak pernah bertemu bahkan komunikasi lewat media sosial tak pernah kami lakukan. Aku hanya mendoakan Aris di sana. Hari ini adalah wisudahku, hanya ada ibu di sampingku yang menemaniku. Akhirnya, setelah urusan semua di Jakarta selesai, aku pun pulang dan mengabdikan di desa tempat tinggalku. Aku mengajar di salah satu sekolah negeri. Hari-hari kujalani dengan bahagia/ Ada anak muridku yang selalu menjadi obat kala gunda datang.

Sore harinya ketika aku sampai di rumah. Ada seseorang mengenakan baju angkatan duduk di kursi rumahku. Aku pun bingung dan bertanya-tanya dalam hati, “Siapa orang itu ya? *Gak* biasanya ada yang datang”.

“Assalamualaikum, Bu” salamku sebelum masuk ke rumah. Sangat tak kusangka, dia adalah Aris, sahabatku yang dulu kini telah berhasil menjadi angkatan. Saat itu, aku pun menangis, “Kukira kamu sudah lupa denganku” kataku pada Aris. “Apa kamu lupa Ra, kita pernah berjanji, suatu hari nanti kita akan pasti bertemu lagi, dan sekarang adalah harapan pada hari itu. Kini aku datang menemuimu seperti yang kita janjikan dulu” kata Aris

padaku. Kami pun bercerita tentang pengalaman dan segala kejadian yang kami alami. Tak pernah berkomunikasi membuatku sedikit marah karena ada rasa yang hilang yang biasa cuek kini tidak ada lagi. Ternyata benar, suatu hari nanti adalah harapan kita untuk kita gapai. Kini aku percaya. Doa yang selalu kupanjatkan didengar oleh Sang Rabbi. Hari ini menjadi bukti persahabatan kami.

Kembali.....

Aku tak tahu sampai kapan kenangan itu menghilang sempurna dari *hippocampus* otakku. Mungkin nanti, entahlah... Ketika aku mendengar nama itu, otakku membuat respon akan bayang dirimu. Sudah sejak lama aku berusaha tuk menghapus jejak-jejak itu, tapi sulit, hatiku terlalu lemah untuk menghapusnya. Nama itu terus terngiang-ngiang di kedua telingaku, ketika kenangan itu sudah mulai terhapus, kau datang lagi untuk menggoreskan tinta di atasnya. Aku berharap semoga aku bisa menemukanmu di alam mimpi karena itu salah satu caraku ketika aku merindukanmu.

“Eh Lif, kok melamun sih, itu susunya udah dingin loh.”
Khayalanku seketika rusak karena teman jahil yang satu ini. “Hm, eh iya...iya kenapa Kai?”

“Tuh kan, pasti mikiran dia lagi. Udah dong *move on*. Kita itu harus menatap ke depan, lihat *gue*, cinta terpendam yang udah bertahun-tahun, tapi gue biasa aja tuh, gak galau-galau *mulu wkwkwk....*”

“Eh *diem Lu! Emang Lu pikir ngelupain* dia itu *kek* membalikkan telapak tangan. Sulit *banget tau!* Udah ah, *gue* mau *cus bobok* dulu. Semoga *gue ketemu* dia lagi.”

“Hey, Lif kok sombong sih,” ucap seorang pria bertubuh tinggi, berkulit putih, dan berlesung pipi. Mengagetkanku dari kebosanan menunggu kereta api datang.

“Eh kamu kok di sini, bukannya kamu lagi daftar ulang di Aceh ya?” ucapku gelagapan.

“Iya, udah kemarin itu, sekarang aku mau pulang,” jawabnya.

Jantungku langsung bergetar tak tentu arah, ada rasa senang, rindu, dan malu. Semua itu hanya bisa kuekspresikan dengan sebuah senyuman manis. Aku tak sadar kini pipiku telah merona merah dibuatnya. Hari yang tak pernah kusangka sebelumnya. Kini aku bertatap muka langsung dengannya, melihat senyum indah di wajah putihnya. Sempatku kira itu hanyalah sebuah mimpi bisa bertemu dengannya setelah peristiwa tak mengenakan itu. Sekarang aku berdiri tepat di hadapannya, mungkin hanya sekitar 60 cm dari dirinya. Memori ku berputar ulang sejauh 234 km dari tempat ini.

“Lif bangun! Udah jam berapa ini, masuk pagi kan?”

“*Hooam...jam 6. Whaattt..., jam 6! Waduh gawat ni!*” Aku kemudian berlari menuruni anak tangga untuk mandi.

Hari ini aku bangun kesiangan lagi gara-gara mimpiin dia. Setelah mandi dan merapikan diri, kusambar tas dan peralatan tulisku untuk pergi ke kampus tercinta. Seperti biasa, aku selalu sarapan di kelas, sambil menunggu dosen datang.

“Lif, tugas review jurnal *Lu dah* siap, *gue* lihat dong!” Tanya Nisya.

“Udah *dong, gue* kan rajin hahaha...,” ucapku sambil memberikan tugas pada Nisya.

Tak lama kemudian, dosen MSI pun datang. Kelas yang tadinya riuh *kayak* pasar sekarang jadi tenang. Pak Ghani langsung mengabsensi para mahasiswa seperti biasa. Di tengah perkuliahan, beliau sempat memberikan kami tugas tambahan

untuk melakukan penelitian mini perpustakaan salah satu kampus di kota ini.

“Lif, *gue* sekelompok sama *Lu* ya buat mini riset nanti!” kata Ipo.

“Oke,” kuacungkan jempol ke arah Ipo

“Besok *aja* kita eksekusi ke TPK-nya, eh ke TKP-nya hahaha...”

Hari ini aku dan Ipo otw ke kampus X untuk penelitian. Sebelumnya tugas mini riset kami ialah disuruh untuk mencari buku-buku tentang *Islamic Studies* di perpustakaan kampus itu. Sampai di depan pintu perpustakaan, petugas menghentikan langkah kami karena perpustakaan kampus ini tidak mengizinkan mahasiswa lain untuk masuk tanpa menggunakan kartu.

“*Gimana* dong ini, Po kita *gak* boleh masuk,” kataku dengan nada manja seperti biasa.

“Ya udahlah, balik aja yuk!” ucap Ipo sekenanya.

“Enak aja ya bilang balik, terus tugas itu *kek* mana, selesai sendiri gitu? Pokoknya tugas kita kali ini mesti kelar, *gue gak* mau nunda-nunda, *gak* ada kata nyerah di kamus *gue*” aku berkata optimis untuk membakar semangat Ipo.

“Ya udah, *gue nurut* aja sama *Lu*, *Lu* kan bosnya.”

“Nah, gitu *dong*, itu baru Ipo *gue*.”

Nasib baik pun segera menghampiri kami berdua. Salah seorang mahasiswi kampus itu baru saja keluar dan nampaknya perhatian sama kami.

“Kalian berdua *ngapain bengong* di sini, kok *gak* masuk?” tanyanya.

“Iya, kami mau cari buku di sini, tapi *gak* boleh masuk karena kami *gak* ada kartu perpustakaan. Oh ya, kenalin, nama *gue* Elif, ini teman *gue* Ipo. Kita mahasiswa dari kampus Y.”

“Hai juga, nama *gue* Alona, senang bertemu dengan kalian”.

“Kalian mau masuk kan? Ini pakai kartu aku *aja*, *gak papa* kok, yang penting ada kartu”.

“Wah, *makasih* ya Al, kamu baik *banget*.” Aku dan Ipo segera masuk dengan menggunakan kartu Alona.

Kalian tahu, pertemuanku dengan Alona adalah jawaban atas apa yang kurasakan selama ini. Aku dan Alona sekarang menjadi teman dekat. Kami sering *chat*, jalan *bareng*, ngobrol *bareng*, nonton *bareng* bahkan *curhat bareng* juga. Alona tahu semua cerita tentangku dan masa laluku. Dia juga selalu memotivasi aku untuk segera *move on* dari Nathan. Alona itu anaknya baik *banget*, perhatian, pendengar setiaku, tapi setiap kali ditanya tentang seorang pacar, dia sepertinya berbeda soal itu, ya mungkin itu sangat privasi baginya.

Seperti biasa, setiap *weekend* aku dan Alona selalu menyempatkan diri untuk *jogging* bareng di taman kota. Ada yang lain di wajah Alona kali ini. Dia tidak seperti biasa yang selalu ceria di tengah tumpukan tugas kuliah.

“Kenapa Al, kok kamu *gak kayak* biasanya, ada masalah ya?”

“Eh, *enggak* kok Lif, aku baik-baik aja.”

“Serius,, kamu *gak* lagi sakit kan?”

“*Enggak* Lif, aku baik-baik aja kok, cuma aku lagi kangen seseorang.”

“Seseorang? Wah, kamu udah punya *someone* yang spesial ya?” cerita *dong* ke aku.”

“Hehehe..., belum spesial sih Lif, tapi masih dalam proses aja.”

“PDKT nih ceritanya...”

“Iya Lif, tapi sepertinya aku dan dia *gak* mungkin bersama *deh* karena aku merasa kalau dia masih belum bisa *move on* dari mantannya. Walaupun dia bilang udah *gak* ada rasa lagi sama mantannya, tapi itu semua bohong, aku bisa lihat itu dari isi *chatnya*”

“Chat? Kalian kenal dari sosmed ya”.

“Enggak Lif, aku sama dia udah kenal lama, tapi sekarang dia udah kuliah di Aceh, jadi kami cuma ngobrol dari *chat*. Sebenarnya kami dulu berteman, tapi belakangan ini jadi semakin dekat. Aku juga pernah ada rasa *sih* sama dia”.

“Oh gitu, semoga kalian cepat *jadian* ya,”

“Iya Lif, semoga aja. Kamu sendiri gimana, masih *kepikiran* dia?”\

“*Gak* tahu *deh* Al, tapi aku udah mulai belajar untuk *ngelupain* dia”

Hari-hari berlanjut dengan semestinya, mimpi-mimpi itu sekarang sudah jarang menghantuiku lagi. Rasa sakit dan kecewa yang teramat dalam adalah obat penghilang ingatan tentangnya. Aku terus menjalani hidup dengan kesibukan-kesibukan sampai aku terlupa bagaimana caraku untuk merindunya lagi.

*Drrrtt...drrtt...*suara getaran *handphoneku*. Mungkin itu pesan dari operator, aku malas membukanya. Kumanjakan diri lagi dengan berbaring di kasur yang empuk menikmati minggu

liburku. Mataku hampir saja terpejam, tapi suara ketukan pintu membuka kembali kedua mata ini,

“Alona, kenapa Al, mau ngajak *jogging*. Masih pagi banget nih.”

“Enggak Lif, hari ini kita gak usah *jogging* ya, aku mau ajak kamu buat nemenin aku beli sesuatu”

“Oh, oke, tunggu ya, aku mandi dulu.”

“Yang mana yang bagus menurut kamu Lif, buku ini bagus *gak?*”

“Untuk siapa *emangnya* Al?”

“Untuk seseorang yang pernah aku *ceritain* ke kamu, dia itu suka *banget* baca novel, dia pernah bilang pingin beli novel *Remember Rain*,” tapi karena itu novel baru, jadi baru keluar sekarang.”

“*Remember Rain?*” (Kok sama seperti novel yang pernah Nathan bicarakan?)

Setelah selesai membeli novel itu, aku menemani Alona untuk bertemu dengan *someonanya*.

“*Gimana* ini Lif, aku deg-degan mau jumpa sama dia,”

“Tenang Al, kamu udah cantik kok, pasti dia bakalan *klepek-klepek* lihat kamu nanti.”

Sudah hampir satu jam, namun orang yang kami tunggu tak kunjung datang.

“Mana dia Al, kok belum datang juga sih?”

“Sabar ya Lif, jarak dari sana ke mari kan cukup jauh juga,”

Di tengah kebosanan menunggu, aku baru ingat kalau hari ini ada acara *suprise party* ulang tahun Ipo.

“Al, gawat! Aku harus balik duluan, *gak papa* ya, soalnya kami mau buat *suprise party* untuk Ipo, dia ultah hari ini.”

“Ooh, oke Lif, *gak papa* kok”

Aku langsung bergegas pulang, tapi sebelumnya kucek *handphone*, ada sebuah pesan dari nomor tidak dikenal. “Hay Hif, apa kabar ? Aku lagi di Medan ni, kamu *gak* mau jumpai aku?”

Aku pun langsung membalas pesan tersebut. “Maaf, siapa ini?”

Tak lama kemudian ada pesan masuk dari nomor itu. “Ini aku, Nathan.”

Seketika lutut ku lemas membaca huruf yang tertera di layar ponselku. Untuk apa dia ada di sini,? Aku bertanya-tanya dalam hati.

Alona meneleponku, segera ku angkat telepon darinya.

“Iya Al, ada apa?”

“Lif, cepat kemari *deh*, penting”

Tanpa berpikir panjang aku segera berbalik menemui Alona. Tapi, Alona tidak sendiri, dia bersama seseorang, ya seseorang yang sangat aku kenal dengan baik, seseorang yang pernah mengisi hari-hari polosku dengan beragam warna. Seseorang yang selama ini ingin aku lupakan.

“Kamu, ngapain di sini? Tunggu-tunggu, bukannya kamu mau nemuin *someone* kamu ya Al, kok dia sih?” aku terbata-bata mengeluarkan kata-kata itu.

“Lif, aku mohon kamu jangan salah paham dulu ya, selama ini aku bohong ke kamu. Dia ini memang orang yang pernah aku ceritakan ke kamu, tapi sebenarnya dia ini adalah orang yang ingin aku kembalikan pada cinta pertamanya”.

“Maksudnya?”

“Maksudnya gini Lif. Aku selama ini masih menyimpan perasaan ke kamu. Alona adalah temanku waktu SMA dulu. Aku tahu kamu dari Alona. Selama ini aku terus mencari tahu tentang keberadaanmu. Akhirnya aku menemukan nomor teleponmu dari Alona. Jujur Lif, aku juga *gak* bisa *lupain* kamu dari ingatan aku, mungkin kita pernah melakukan suatu kesalahan, yang akhirnya memisahkan aku dari kamu. Aku *gak* mau kesalahan itu terulang untuk kedua kalinya. Aku ingin memperbaiki semuanya, semuanya tentang kita.”

“Aku...aku....,” aku tidak bisa mengeluarkan sepele kata pun. Kebahagiaan ini tak bisa kuungkapkan lagi dengan kata-kata, hanya tetesan hangat di kedua pipiku yang menjelaskan semuanya.

Aku berterima kasih pada takdir yang menuntunku kembali padanya lagi, hari itu menjadi hari paling indah yang pernah aku rasakan dalam hidupku.

Alona yang sedari tadi melihat kami langsung bertepuk tangan dan memelukku, tapi tanpa diduga ada kejutan lain pada hari itu. Ipo dan Kia datang. Ipo membawa hadiah dan kue untukku dan Nathan. Oh iya, aku baru ingat kalau hari ini adalah *annive failed*ku dan Nathan yang sekarang udah *gak failed* lagi.

Abel (Cerita Dari Masa Lalu)

Oberkas cahaya dari balik tirai jendela menimpa wajah putih nan berseri seraya menjadi alarm untuk bangun pagi itu. Gadis itu tampaknya masih malas untuk membuka kedua matanya. Ia masih mengerjap dan mengumpulkan semua tenaga yang tersisa untuk membuka mata dan membangkitkan badan untuk turun dari kasur empuk kesayangannya. Akhirnya setelah bergulat dengan keinginan melanjutkan tidurnya atau pergi ke sekolah, dia pun mulai mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi. Setelah berkuat dengan rutinitas menjelang pergi ke sekolah, gadis itu mantap untuk melangkahakan kaki dan pergi ke sekolah dengan semangat menyala-nyala.

Gadis itu bernama Tiara dan akrab disapa Ara oleh teman-teman dekatnya. Ara merupakan sosok gadis yang periang dan suka bercerita. Hal apa saja yang terlintas di pikirannya dengan mudah dijadikannya bahan cerita. Seperti pagi itu, karena melihat seekor kucing yang lucu waktu pergi ke sekolah, setibanya di kelas Ara pun bercerita tak henti-henti tentang kucing itu.

Ara mempunyai banyak teman yang baik dan selalu bersamanya. Di sekolah, Ara juga menjadi siswi yang aktif dan berprestasi. Ara juga merupakan anak kebanggaan kedua orang tuanya. Hidupnya memang sempurna. Tetapi kisah ini belum selesai, kalian akan mendapati cerita yang berbeda 180 derajat setelah membaca cerita ini.

Kembali lagi ke sekolahnya. Pagi itu setelah menceritakan kucing, tak lama kemudian bel sekolah pun berbunyi, tanda pelajaran akan segera dimulai.

“*Assalamualaikum* dan selamat pagi anak-anak,” sapa Bu Guru.

“*Walaikumsalam*, selamat pagi, Bu,” jawab siswa-siswi dengan semangat.

“Anak-anak, hari ini Ibu akan membagikan hasil ulangan kalian yang kemarin, silakan nanti yang mendapat nilai kurang dari KKM agar mengikuti remedial sepulang sekolah. Ketua kelas tolong bagikan ke teman-temannya!”

“Ra, dapat nilai berapa?” tanya Anis.

“*Alhamdulillah* lulus KKM, Nis” ucap Ara merendah.

“Coba sini aku lihat,” ucap Anis seraya mengambil kertas ulangan milik Ara.

“Wah, hebat *banget* kamu Ra, dapat nilai 100! Padahal soal-soalnya susah loh.”

“Hehehe..., biasa aja Nis, aku masih perlu banyak belajar.”

Begitulah Ara, dia tak pernah meninggikan dirinya dan tidak suka dipuji oleh teman-temannya. Dia selalu merendah dan merasa masih perlu banyak belajar. Tapi ternyata sikapnya yang seperti itu justru masih saja membuat beberapa orang merasa iri dengan yang dimilikinya. Lihat saja apa yang teman-temannya katakan saat Anis berbicara seperti itu.

“Eh, kalian dengar *gak*, si Ara dapat nilai 100. Sombong *banget* kan? Lihat tuh sok merendah lagi. *Euh*, jijik banget aku liatnya!” ucap Sandra ‘mengompori’ teman-teman satu gengnya.

“Iya, aku muak *banget* liatnya, kita juga bisa kok dapat nilai segitu” balas Rindi dengan raut muka penuh kebencian.

Begitulah yang terjadi dalam keseharian Ara. Di satu sisi hidupnya sempurna, namun di sisi lain masih banyak teman-teman yang membencinya. Untungnya, Ara memiliki seorang sahabat bernama Anis yang selalu menemaninya di sekolah. Anis merupakan murid pindahan yang baru tiga bulan masuk di sekolah Ara. Tetapi, kepindahan Anis ke sekolah tersebut menjadi sebuah kebaikan untuk Ara. Sebab, setelah kenal dan berteman dengan Anis, sepertinya Ara sudah mendapatkan apa yang dinamakan dengan teman sejati atau sahabat. Meskipun masih terhitung baru, tetapi mereka sudah saling memahami satu sama lain. Anis selalu menemani Ara bahkan ketika Ara dijauhi dan ditinggalkan oleh teman-teman yang sudah lebih lama mengenal dan berteman dengan Ara.

Hari ini, Ara dan Anis pergi ke perpustakaan kota dan mengerjakan tugas bersama, Ara yang masih penasaran dengan kepindahan Anis dari sekolahnya dulu kembali mencoba menanyakan hal itu lagi kepadanya,

“Anis, kenapa sih kamu kemarin pindah dari sekolah lamamu, padahal sekolahmu itukan bagus?” tanya Ara mencoba menghentikan rasa penasarannya selama ini.

“*Gak* apa-apa kok Ra, aku *emang* mau pindah aja,”

“*Gak* mungkin kan kamu pindah karena *drop out* atau dikeluarkan dari sekolah? Kamu kan anak baik.” “Hehehe... *emang* mau pindah aja Ra.”

“Hm...ya udah *deh*, intinya aku bersyukur *banget* bisa kenal dan berteman sama kamu Nis,” tutup Ara.

Hari-hari pun berlanjut, Anis dan Ara masih terus bersama. Sampai suatu ketika Ara merasa Anis mulai meninggalkannya, mereka memang masih bertemu jika di kelas, tetapi Anis sepertinya mulai bersikap cuek kepada Ara. Pada satu kesempatan, Ara mencoba untuk menyapa Anis.

“Hai Nis, besok jalan yuk, udah lama ni kita *gak* jalan-jalan,” tawar Ara.

“Aku *gak* bisa, besok ada acara,” jawab Anis singkat.

Ara semakin merasa Anis benar-benar telah meninggalkannya, tidak biasanya Anis menolak dan menjawab singkat sapaan Ara. Untuk menghibur diri, keesokan harinya Ara pergi ke sebuah taman. Tempat itu sering dikunjungi oleh dirinya dan Anis ketika rasa jenuh dan bosan mulai melanda karena tugas-tugas sekolah.

“Sepi *banget* kalau sendiri gini *gak* ada Anis,” ucap Ara dalam hati.

“Kenapa ya, Anis tiba-tiba berubah seperti ini? Aku salah apa ya sama dia? Perasaan, aku selalu menjaga sikap dan kata-kataku kepadanya,” Ara masih bertanya-tanya dalam hati.

Di sela-sela lamunannya, tak sengaja mata Ara menangkap sosok orang yang sangat dikenalnya. Ya, orang itu adalah Anis. Ara melihat Anis sedang mengobrol dan bercanda cukup akrab dengan Sandra. Sontak Ara pun kaget mendapati mereka berdua tengah bersama. Dengan perasaan hati yang tidak enak dan sedikit cemburu melihat sahabatnya terlihat begitu akrab dengan teman yang membenci dirinya. Ara langsung pergi dan meninggalkan tempat itu.

Sejak kejadian di taman itu, Ara tidak lagi bertanya kepada Anis. Ara merasa sudah tidak perlu lagi bertanya kepada Anis. Anis sendiri sudah nyaman berteman dan akrab dengan Sandra. Ara pun menjalani hari-harinya seperti dulu lagi. Ara fokus pada sekolahnya dan berteman sewajarnya saja. Ada rasa tidak percaya lagi dengan yang namanya sahabat.

Suatu hari, ketika Ara pergi ke kamar mandi untuk berganti pakaian olahraga, tak sengaja ia mendengar Anis dan Sandra sedang mengobrol di dalam kamar mandi. Ara mencoba untuk mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan.

“Jadi gimana San, sampai kapan aku harus menjauhi Ara?” tanya Anis.

“Seterusnya, kamu *gak* usah lagi berteman atau dekat dengan dia!”

“Apa? Kamu kok jahat *banget* sih? Aku udah *ikutin* semua yang Kamu perintahkan.”

“Memang, tapi ada satu lagi yang belum Kamu lakukan. Kamu belum juga mengakui kesalahanmu di masa lalu!” jawab Sandra dengan suara agak meninggi.

“Kesalahan apa sih San? Aku udah jujur. Semuanya sudah aku ceritakan sama Kamu,. Aku sama sekali tidak tahu menahu soal kecelakaan Abel. Bukan aku yang membuatnya celaka.”

“Terserah Kamu, tapi semua bukti-bukti yang ada mengarah sama Kamu. Kamu mungkin berpikir setelah pindah dan keluar dari sekolah lamamu, maka kamu akan aman. Tapi ternyata takdir berkata lain, kamu dipertemukan dengan aku di sini. Hahaha...,” ucap sandra dengan suara bernada amarah.

Anis yang mendengar obrolan mereka, semakin bertanya-tanya. Apa salah Anis di masa lalu, dan siapakah Abel itu. Lalu apa hubungan Anis, Abel dan Sandra?

Beberapa bulan sebelumnya.....

Pagi itu, mentari bersinar cerah. Kemeriahan para siswa seusai ujian akhir semester mewarnai sudut-sudut di sekolah itu. Tampak tiga orang sahabat karib yang sedang membicarakan rencana liburan mereka selepas seminggu berpikir keras menjawab soal-soal ujian. Mereka adalah Anis, Abel, dan Azmi.

“Kemana kita besok *guys*?” Anis membuka pertanyaan.

“Terserah kalian, aku *ngikut* aja” jawab Abel.

“Bagaimana kalau besok kita pergi ke puncak?” tawar Anis.

“Boleh juga tuh, puncak memang tempat yang cocok untuk *refreshing*.” Azmi menyetujui usul Anis.

Akhirnya mereka pergi berlibur ke puncak keesokan harinya. Dengan menyewa seorang supir, mereka pergi memakai mobil Abel. Ketiga sahabat itu tampak senang akan berlibur selama dua hari di puncak.

Perjalanan sejauh ini masih aman. Ketiga sahabat itu tertidur pulas di dalam mobil yang berjalan dengan tenang menyusuri jalanan menuju puncak. Pak Rio, supir Abel tiba-tiba menepikan mobil itu.

“Kenapa berhenti Pak, apakah sudah sampai?” Anis tiba-tiba terbangun dari tidurnya.

“Ini Non, sepertinya ban mobil belakang bocor, bapak mau pergi ke depan dulu, mungkin ada tukang tambal ban di sana.”

“Ok, baiklah Pak.”

Tak lama setelah itu, Abel juga terbangun dari tidurnya. Karena bosan menunggu Pak Rio yang terlalu lama mencarikan montir, Abel memutuskan untuk turun dari mobil. Anis dan Azmi juga turun dari mobil. Ketiganya menikmati pemandangan yang indah di pinggir jalan. Tak ingin membuang momen itu begitu saja, mereka *berselfie* ria dengan *background* pemandangan alam pegunungan yang sangat indah. Namun, akhirnya membuahkan sebuah petaka. Pada saat itu Anis berfoto dengan Abel dan Azmi yang mengambil foto. Tanpa disadari, tanah yang mereka pijak ternyata licin karena sehabis hujan dan mereka tidak menyadari kalau di belakang papan pembatas itu ada jurang yang lumayan dalam. Dalam hitungan detik, ketika pijakan kaki mereka tak lagi kuat, mereka berdua pun terpeleset dan jatuh ke dalam jurang. Tapi Anis masih berada di bibir jurang dan berpegangan dengan ranting pohon yang ada di dekatnya. Sementara Abel sudah lepas kendali dan masuk ke dalam jurang. Anis dan Azmi mencoba menolong, tapi keduanya tak kuat untuk menarik Abel kembali ke atas.

“Abelllll...!” teriak Anis terbangun dari tidurnya.

“Huh, ternyata cuma mimpi!” seketika ingatan Anis kembali ke waktu itu.

Waktu yang begitu pahit dan tak bisa dilupakan olehnya, saat dia melihat sahabatnya pergi untuk selama-lamanya, dan rasa bersalah tidak bisa menolong Abel kala itu. Hal itulah yang selama ini menghantui pikiran Anis sehingga ia memilih untuk pindah dari sekolah itu agar bisa melanjutkan hidupnya dari kenangan pahit hari itu.

'Ting!' Sebuah pesan masuk. Tertera nama Ara di layar ponselnya. Ara memberitahukan bahwa dirinya akan datang ke rumah Anis.

Tak lama setelah itu, Ara sampai di rumah Anis dan mulai menanyakan apa sebenarnya yang terjadi antara dirinya dengan Sandra dan tentang Abel. Anis yang tidak bisa lagi mengelak dari pertanyaan itu, menjelaskan semuanya. Ara kaget mendengar semua cerita Anis.

"Kalau begitu, apa hubungannya dengan Sandra, kenapa dia suruh kamu untuk menjauhi aku?"

"Sandra itu sepupu jauh Abel Ra. Aku tidak begitu mengenalnya ketika pertama kali masuk sekolah. tetapi dia kenal sama aku, dan dia termakan fitnah kalau akulah penyebab dibalik kematian Abel."

"Kalau gitu, kamu jelaskan saja sama dia yang sebenarnya!"

"Udah Ra, tapi dia tidak percaya juga. Dia mengancam akan menyebarkan berita itu kalau aku tidak menuruti perintahnya dan salah satu perintahnya adalah menjauhi kamu." Aku minta maaf Ra, pasti kamu bingung kenapa aku berubah akhir-akhir ini."

"Iya Nis, *gak* apa-apa kok aku maklum. Sekarang biarkan aku yang membantumu keluar dari masalah ini."

"Tapi aku *gak* mau kamu jadi berurusan sama Sandra, Ra. Aku tau dia *gimana*. Dia akan melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya."

"Udah, kamu tenang aja, aku ada solusi buat kamu. Tadi kamu cerita kalau dulu kalian itu bertiga dan kalau aku boleh tau di mana sekarang sahabatmu yang bernama Azmi itu? Dia bisa

membantumu menjelaskan kepada Sandra apa yang terjadi sebenarnya.”

“Kamu benar Ra, aku juga berpikir seperti itu, tapi kondisi psikologis Azmi belum pulih. Dia masih menjalani perawatan dari trauma pascakejadian itu. Aku berencana untuk menjenguk dia besok dan melihat perkembangannya.”

“Boleh aku ikut Nis?”

“Aku tidak mau merepotkanmu Ra.”

“Tidak apa-apa Nis. Aku ada saran, gimana kalau besok kita ke sana bersama Sandra?”

“Apakah itu pilihan yang tepat, Ra?”

“Iya Nis, percaya deh sama aku.”

Keesokan harinya, mereka pergi menjenguk Azmi bersama Sandra. Sandra yang terkesan tidak peduli, terlihat cuek saja dan menganggap itu hanya akan membuang-buang waktunya. Namun, di sisi lain dirinya juga penasaran. Setelah sampai di tempat perawatan Azmi, mereka menjumpai Azmi yang tengah duduk di taman, melamun seorang diri. Kata petugas yang merawatnya, kondisi Azmi sudah lebih baik dari sebelumnya dan mulai dapat diajak berkomunikasi. Mereka bertiga mendekati Azmi dengan hati-hati. Azmi yang melihat kehadiran Anis sahabatnya langsung memeluk sahabatnya itu sembari menangis.

“Sudahlah Mi, ikhlaskan kepergian Abel. Kita harus kuat!”
Anis mencoba menenangkan Azmi.

Anis mengenalkan Azmi kepada Ara dan Sandra. Ketiganya bersalaman. Kondisi Azmi sepertinya sudah mulai normal kembali. Ara yang ingin membantu Anis, langsung mengajak Azmi untuk

bercerita, bertanya tentang hubungannya dengan Anis sampai menyinggung soal Abel. Nah, di situlah semua akhirnya terjawab.

Azmi menceritakan kisah kelam hari itu kepada mereka meskipun dengan isakan tangis yang tak dapat dibendung. Sandra yang semula cuek, mulai memperhatikan cerita Azmi, dan akhirnya dia sadar akan berita bohong yang selama ini sudah dipercayanya. Sandra langsung meminta maaf kepada Anis dan Ara. Mulai hari itu, Sandra berjanji untuk tidak mudah menerima cerita bohong dan tidak akan jahat lagi memisahkan persahabatan Anis dengan Ara.

Mukena Cinta untuk Indah.....



ndah adalah seorang gadis manis nan baik hati. Kesederhanaan gaya hidup dan tingkah lakunya mencerminkan akhlaknya. Indah juga dikenal sebagai gadis yang periang. Namun, akhir-akhir ini sifatnya mulai berubah. Ya, satu faktor yang membuat semua sikapnya kini berubah 180 derajat.

Sore itu di rumahnya sedang diadakan pengajian. Indah yang saat itu telah dilamar lelaki pujaannya akan segera mengikat janji keesokan harinya. Senyum dan rona bahagia di wajahnya menggambarkan betapa bahagianya dia saat itu. Itu adalah senyum terindah yang pernah dia sungsungkan sebelum akhirnya senyum itu hilang bersama hatinya.

Pagi yang ditunggu-tunggu pun tiba. Masjid di dekat rumahnya sudah dipenuhi warga sekitar yang ingin menyaksikan acara bahagianya. Indah yang sedari tadi merasa canggung dan 'deg-degan' berusaha untuk tetap rileks. Setelah selesai berhias, Indah didampingi keluarga dan sanak saudaranya segera menuju masjid.

Di tempat lain, Rio calon suami Indah sedang berada dalam perjalanan. Sama seperti Indah, Rio pun merasa 'deg-degan' hebat. Dia akan mengakhiri masa lajangnya. Dia dan sang kekasih hati akan mengikat janji suci sehidup semati, berjanji setia hingga maut memisahkan.

Angan-angan Rio terhenti karena tiba-tiba mobilnya seperti menabrak sesuatu. Supirnya langsung keluar untuk memeriksa keadaan, tapi sepertinya tidak ada yang tertabrak. Jalanan saat itu

sedang sepi, mengingat ini adalah jalan pintas untuk sampai lebih cepat ke tempat tujuan. Setelah supir memeriksa keadaan dan memastikan semuanya baik-baik saja, supir kembali untuk masuk ke mobil. Tiba-tiba dari belakang, seseorang tak dikenal dengan membawa benda tajam mengarahkan benda itu ke leher Pak Udin, supir keluarga Rio. Rio dan keluarganya panik melihat ini. Rio, ayahnya, dan pamannya segera turun dari mobil. Sementara para wanita hanya bisa duduk diam sambil tak henti-hentinya berdoa agar selamat dari penjahat itu.

Tampaknya penjahat itu tak sendirian. Dengan menggunakan kode, dia memanggil kawan-kawannya yang lain. Keadaan jadi semakin sulit karena mereka membawa benda-benda tajam. Rio, ayahnya, dan pamannya segera menangkis serangan demi serangan. Namun dari arah tak terduga, seseorang yang memakai penutup wajah membawa pisau dan menusukkannya ke perut Rio. Darah seketika mengalir deras mewarnai baju putih pengantinnya. Setelah berhasil melancarkan niatnya, orang-orang tadi pun lari. Keluarga Rio berteriak histeris dan segera membawa Rio ke rumah sakit terdekat.

Waktu demi waktu berlalu. Indah dan keluarganya yang sedari tadi menunggu kedatangan pihak mempelai pria, terlihat khawatir. Ayah Indah segera menelepon ayah Rio untuk menanyakan posisi mereka. Setelah menerima kabar dari ayah Rio, semuanya terkejut, tak terkecuali Indah yang langsung pingsan.

Sosok Rio yang begitu didambakan kehadirannya, kini telah pulang ke pangkuan Ilahi, meninggalkan sejuta kenangan bersama Indah. Sejak hari itu, semuanya berubah, semuanya

bisu, tak ada kata-kata yang keluar dari bibir mungil Indah. Sorot mata Indah dapat menjelaskan betapa hancur hatinya.

‘Tok tok tok’ Terdengar bunyi ketuka di pintu.

“Indah, makan dulu, Sayang! Ini umi masak makanan kesukaan Kamu.”

“Nanti saja Mi, Indah belum lapar. Umi sama Abi makan saja duluan!”

“Ya Allah, sampai kapan putriku akan terus seperti ini?” ucap umi lirih.

“Kenapa, Mi. Indah belum mau keluar juga?” tanya Abi.

“Iya Bi, Umi *gak* tega lihat keadaan Indah sekarang.”

“Kita harus sabar, Mi. Mungkin Allah sedang ingin menaikkan derajat kita lewat cobaan ini.”

“Tapi Bi, mau sampai kapan putri kita akan terus seperti ini? Umi *gak* bisa lihat Indah terus-terusan seperti ini. Apa kita coba untuk mencari pengganti Rio, Bi?”

“Apa maksud Umi?”

“Umi hanya ingin putri kita kembali mendapatkan kebahagiaannya Bi. Umi mohon sama Abi untuk mencarikan pemuda lain untuk Indah.”

“Baiklah Mi, nanti Abi pikirkan, sekarang kita makan dulu.”

Atas saran dari istrinya, ayahnya Indah segera mencarikan lelaki pengganti untuk Rio. Namun tidak mudah karena di desa itu para lelakinya sudah pada menikah, sedangkan yang masih perjaka pergi merantau ke tempat lain.

Pagi itu, ayah Indah menemui seorang teman karibnya ketika masih menimba ilmu di pesantren dahulu. Beliau adalah Ustad Salman yang cukup terkenal di desanya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam, masyallah Imran, apa kabar Kamu, lama tak berjumpa?”

“Alhamdulillah kabarku baik. Kamu sendiri bagaimana?”

“Alhamdulillah baik juga. Kalau kulihat dari raut wajahmu, sepertinya sedang ada masalah. Kalau Kamu tidak keberatan berbagilah denganku!”

“Syukurlah. Begini sobat, beberapa waktu yang lalu putriku Indah dilamar seorang lelaki. Mereka akan segera menikah, tapi di hari pernikahannya, calon menantuku kecelakaan sehingga dia harus kembali ke *Illahi..*”

“Innalillahi wa innailahirojiun. Aku turut berduka cita. Jadi, bagaimana sekarang keadaan putrimu?”

“Nah, itu dia, istriku menyuruhku untuk mencari calon yang lain. Apa Kamu bisa membantuku mencarikan calon yang tepat? Aku tahu Kamu seorang ustad yang cukup terkenal. Kamu pasti punya banyak kenalan.”

“Ya, aku paham betul keadaanmu juga keinginan istrimu. Aku akan berusaha semampuku untuk menolongmu.”

“Terima kasih banyak. Kamu memang sahabat baikku.”

“Sama-sama, kita memang wajib saling menolong.”

“Baiklah, aku permisi dulu. *Assalamualaikum.*”

“Walaikumsalam”

Kedatangan Abi Indah waktu itu ternyata tak sia-sia. Dalam waktu beberapa hari, beliau menerima kabar baik dari Ustad Salman.

“Assalamualaikum, Sobat!” Mengenai permintaanmu tempo hari itu, *alhamdulillah* sekarang aku sudah menemukan lelaki yang

kuanggap cocok untuk putrimu. Semoga lelaki ini memang jodoh putrimu. Aku juga sudah menceritakan semua kepadanya. Dia ingin segera bertemu dengan putrimu.

Pesan singkat yang tertera di layar *handphone* membuat hati Abi Indah berbunga-bunga. Dia segera menemui istrinya.

“Umi... Umi... ke sini, Mi!”

“Iya Bi, ada apa?”

“Umi, Ustad Salman telah menemukan calon imam untuk putri kita. Dia bilang laki-laki itu ingin segera bertemu dengan putri kita.”

“*Alhamdulillah*, beribu syukur hamba kepada-Mu ya *Rabb*.”

“Baiklah Bi, Umi segera menemui Indah.”

“Indah sayang, Umi mau masuk, boleh?”

“Silakan saja, Mi” pintunya tidak Indah kunci.

Indah sayang, semoga yang kami lakukan ini bisa mengembalikan kebahagiaanmu lagi. Ucap Umi dalam hati.

“Ada apa Umi, mengapa melihat Indah seperti itu?”

“Eh, tidak ada apa-apa, Sayang. Sayang, boleh Umi *ngomong* sesuatu?”

“Ya Umi, silakan.”

“Begini Nak, Umi minta maaf kalau Umi dan Abi tidak memberitahu kamu terlebih dahulu Umi ingin kamu kembali mendapatkan kasih sayang dari seorang lelaki yang mencintaimu dan kamu juga mencintainya, Jadi, Umi meminta Abimu untuk mencarikan calon imam untukmu.”

“Sudahlah, Umi. Indah baik-baik saja. *Lagian*, Indah belum bisa membuka hati Indah untuk laki-laki lain, hanya Mas Rio yang ada di hati Indah, tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun.”

“Tapi sayang, kamu tidak boleh terus-terusan seperti ini, cobalah untuk melupakan Rio, dan bukalah hatimu untuk laki-laki lain, Rio bukan jodohmu, Sayang. Allah telah menyiapkan jodoh terbaik untukmu.”

“Indah tahu Umi, Mas Rio *nggak* akan pernah kembali lagi, tapi sulit saat ini untuk Indah membuka hati Mi.”

“Ya sudah, begini saja, kamu *ketemu* dulu sama laki-laki itu, kalau kamu merasa tidak cocok tidak apa-apa Sayang.”

Lelaki itu akhirnya datang ke rumah Indah bersama Ustad Salman. Abi pun menyuruh umi untuk memanggil Indah. Indah keluar dengan ekspresi seadanya, duduk bersama kedua orang tuanya, dan sekilas melihat laki-laki itu. Secara tampang, laki-laki itu cukup tampan dan sikapnya juga sopan. Tapi Indah tidak terlalu menanggapi, ia masih teringat Rio. Lelaki itu segera memperkenalkan dirinya. Dia bernama Azi. Dia orang baru yang tinggal di sana karena urusan pekerjaan. Dia sendiri sebelumnya belum pernah *mengkhitbah* seorang gadis. Oleh karena itu, dia cukup malu dan grogi di awal. Tapi *alhamdulillah* semua berjalan lancar berkat bantuan Ustad Salman dan orangtua Indah.

Sejak pertemuan itu, potret Indah terus menghantui pikiran Azi. Mungkin kini dia telah jatuh hati pada gadis manis itu, tapi bagi Indah sendiri dia melakukan semua ini karena menuruti keinginan kedua orang tuanya. Indah tak mau mengecewakan mereka.

Tak lama berselang, akhirnya hari pernikahan Indah dan Azi tinggal hitungan hari saja. Namun, sebelum mereka sah menjadi pasangan suami istri, Azi ingin mengajak Indah keluar bersama. Dengan ditemani seorang wanita teman Indah, mereka

akhirnya makan bersama di sebuah restoran cepat saji di kota itu. Di sela-sela makan, Azi mencoba untuk memperhatikan Indah, meyakinkan hatinya untuk Indah, meskipun Indah terkesan cuek dan tak menghiraukan Azi sedikit pun. Di sela-sela waktu kebersamaan mereka, Azi menyampaikan isi hatinya.

“Adinda, aku tahu Kamu belum bisa melupakan dia karena dia adalah cinta pertamamu. Aku tak ingin memaksamu untuk melupakan dia dan menerimaku. Aku ikhlas kalau Kamu menolak pernikahan kita, aku tak ingin membuat Kamu menderita bila hidup bersamaku.”

Indah tersentuh mendengar kalimat yang berusan keluar dari mulut Azi. Dia akhirnya memberanikan diri untuk menjawab pernyataan Azi.

“Bukan seperti itu, aku memang belum bisa melupakannya, tapi aku juga menghargai Kamu. Awalnya aku memang tidak setuju, tapi akhir-akhir ini hatiku mulai bisa menerima kehadiran Kamu. Umiku benar, aku harus segera *move on*. Aku tidak ingin menyia-nyiakan anugerah yang Allah berikan kepadaku, yaitu Kamu. Aku ikhlas untuk mengabdikan diriku untukmu. Aku akan berusaha untuk menjadi istri yang baik, tapi maafkan aku jikalau nanti aku masih belum bisa seperti yang kamu inginkan.”

“Sudahlah, aku akan menerimamu apa adanya. Aku bersyukur pada Allah karena telah memberikan aku calon istri sebaik kamu. Ini, aku ada sebuah hadiah untukmu. Anggaplah ini sebagai hatiku yang aku berikan untukmu. Mungkin harganya tidak seberapa, tapi aku ingin Kamu selalu mengenakannya saat salat bersamaku nanti.”

Azi memberikan sebuah mukena merah muda kepada Indah, sangat indah dan romantis, Allah telah menyatukan hati keduanya.

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat. Hari pernikahan Indah dan Azi pun tiba. Keduanya akan melangsungkan pernikahan di kediaman mempelai wanita. Indah tampak cantik pada hari itu. Dengan gaun putih dipadukan dengan rok batik rangrang yang senada dengan bermotif garis-garis berwarna putih dan ungu. Azi juga tak kalah tampan. Dia mengenakan baju koko putih dengan kopiah hitam di kepalanya.

Setelah Azi datang, akad nikah pun dilangsungkan. Setelah akad, keduanya telah sah menjadi suami istri. Indah mencium tangan suami dengan penuh cinta karena dia menyadari surganya kini terletak pada Ridho suaminya. *Subhanallah...*

Nyaris Broken Home

'Prang...'

Suara barang yang jatuh kembali menghiasi rumah itu seperti sudah menjadi *background* dan alarm setiap paginya. Indah terbangun dan menutup telinganya. Terdengar suara ribut-ribut dari bawah. Sudah bisa dipastikan pasti kedua orang tuanya tengah bertengkar. Indah pun acuh dan cuek karena sudah terbiasa dengan hal itu beberapa bulan terakhir ini. Keluarga yang dulunya harmonis dan penuh kehangatan sekarang berubah menjadi kasar dan penuh kekerasan.

Semua itu bermula ketika kedua orang tuanya bertengkar kecil malam itu. Pertengkarannya yang akhirnya berlanjut sampai hari itu. Indah tak tahu pasti alasan dibalik keduanya sering ribut dan bertengkar. Dia tak berani bertanya kepada kedua orang tuanya. Indah adalah anak yang lembut dan paling tidak suka dengan pertengkarannya. Dia lebih memilih diam di dalam kamar atau pergi dengan teman-temannya.

Pagi itu keributan kembali terjadi. Samar-samar Indah mendengar mamanya berkata sudah mengajukan surat cerai ke pengadilan. Sontak jantung Indah berdetak lebih kencang dan tak sadar tetesan air mata menghujani pipinya yang lembut. Tak tahan mendengarnya, Indah memutuskan untuk pergi ke rumah Ica, sahabatnya. Di sana, dia menumpahkan semua kesal dan sakit hatinya. Sebagai seorang sahabat, Ica mencoba untuk menghibur.

“Sudah Ndah, sudah cukup nangisnya! Kamu harus memberanikan diri bertanya ke mama atau papamu. Ada masalah apa sebenarnya.”

“Tapi aku *gak* berani Ca. Papa dan mama yang sekarang udah beda. Mereka udah *gak* bisa diajak mengobrol seperti dulu lagi. Mereka selalu pergi pagi dan pulang malam”.

“Atau kamu coba bertanya kepada pembantu di rumah, pasti mereka tahu walaupun *gak* banyak”.

“Kamu yakin, Ca? tanya Indah ragu-ragu.

“Yakin Ndah, nanti aku bantu *ngomong* deh.”

“*Thank’s* ya Ca. Kamu memang sahabat terbaikku.”

“Sama-sama, Ndah.”

Setelah Indah agak enakan, keduanya memutuskan untuk pergi ke rumah Indah. Sesampainya di rumah, Indah langsung mencari Bik Ina, asisten rumah tangga yang tengah memasak di dapur.

“Bik Ina,” panggil Indah dengan sedikit panik.

“Iya Non, ada apa?”

“Bik, tadi pagi bibik dengar *gak* waktu mama dan papa bertengkar?”

“Iya, Non, bibik dengar,”

“Bik, Bibik tau *gak* kenapa mama dan papa sering bertengkar akhir-akhir ini.”

“Wah, bibik *gak* tau pasti Non, tapi bibik pernah dengar katanya sih tuan selingkuh di kantornya. tapi bibik juga *gak* begitu percaya sih Non,”

“Selingkuh Bik?” tanya Indah tak percaya.

“Iya Non, sepertinya begitu.”

Mendengar jawaban Bik Ina, Indah setengah penasaran dan rasa ingin tahunya semakin besar.

“Ca, sepertinya aku harus bertanya langsung ke papa mengenai ini, tapi aku takut Ca.”

“Iya sih Ndah, sulit juga jika bertanya tentang hal itu.”

“*Gimana* kalau kita pergi ke kantor papamu, kita tanya sama teman kerja papamu?”

“Baiklah Ca, mari kita coba.”

Indah begitu penasaran dan peduli dengan nasib keluarga. Bagaimanapun Indah tak sanggup jika kedua orang tuanya berpisah. Indah sangat menyayangi keduanya.

Akhirnya Indah dan Ica pergi ke kantor papa Indah. Saat di kantor papa Indah, menyamar agar tak ketahuan papanya. Mereka berdua mendatangi resepsionis dan berkata ingin bertemu dengan Pak Anton. Beliau adalah teman kerja papa Indah dan cukup akrab. Setelah resepsionis menghubungi Pak Anton, keduanya di suruh menunggu di lobi kantor. Tak butuh waktu lama, Pak Anton segera menemui mereka berdua.

“Indah, kamu *ngapain* di sini?”

“Ehm, gini Om, ada yang ingin Indah tanyakan sama Om.”

“Apa itu Ndah?”

“Jadi gini Om, papa dan mama sekarang sering bertengkar. Kata Bik Ina. papa punya selingkuhan ya Om di kantor?”

Om Anton tak langsung menjawab. Seketika diam menyelimuti mereka. Om Anton tampak sedang memikirkan sesuatu.

“Om,” panggil Indah.

“Eh...iya Ndah, om kurang tau Ndah.”

“Gak mungkin Om *gak* tau. Cerita la Om, jangan buat Indah tambah sedih. Indah *gak* tahan Om lihat mama dan papa bertengkar terus. Rumah tak nyaman lagi seperti dulu.”

Melihat Indah seperti itu, Om Anton tidak tega, perlahan dirinya menyusun kata agar Indah tak sakit hati.

“Mm...jadi begini Ndah, memang beberapa bulan ini papamu terlihat dekat dengan seorang karyawan baru. Om lihat keduanya sangat akrab, lebih dari hanya teman kantor. Tapi Om tidak berani menyimpulkan kalau papa Indah selingkuh.”

Oh, begitu ya Om. Ya sudah *deh* Om, kalau seperti itu. Terima kasih ya, Om,” ujar Indah.

Keduanya pulang dengan perasaan sedikit lega namun masih tetap penasaran. Keduanya pun mencari ide bagaimana caranya agar papa dan mama Indah tidak pisah dan tidak dekat lagi dengan perempuan itu.

“Ca, aku ada ide ni!” Indah membuka percakapan.

“Ide apa Ndah?”

“Jadi gini Ndah, aku pura-pura jadi anak nakal. Aku juga jarang masuk sekolah. Nah, pasti kalau absenku lebih dari lima hari, guru akan mengeluarkan surat panggilan orang tuakan? Jadi, aku berharap papa dan mamaku akan peduli. Lalu akan kubilang apa yang ada dihatiku Ca,” jelas Indah.

“Oh...begitu juga bagus, Ndah. Semoga berhasil ya, Ndah. Aku selalu mendukungmu. Semangat ya Indah, jangan sedih-sedih terus!”

Indah mulai menjalankan rencananya. Dia mulai berubah berpura-pura menjadi anak nakal, Sering berbuat onar, pulang larut malam, dan tidak masuk sekolah berminggu-minggu. Benar

saja, tak lama setelah itu, pihak sekolah mengeluarkan surat panggilan untuk orang tua Indah.

“Selamat pagi, apakah benar ini rumah Indah Ananda Putri?” tanya seorang yang berpakaian rapi seperti seorang pegawai.

“Iya, benar Pak, saya asisten rumah tangga di sini. Ada perlu apa ya Pak?” tanya Bik Inah.

“Ini Bu, saya pegawai TU di sekolah Indah ingin mengantarkan surat dari sekolah untuk orang tua Indah.”

“Oh, baik Pak, nanti saya sampaikan, terima kasih.”

Siang itu, utusan sekolah mengirim surat dan diterima oleh Bik Inah. Bik Inah kemudian meletakkan surat itu di meja kerja papa Indah. Malam harinya, surat itu dibuka dan dibaca oleh papa Indah. Setelah membaca surat itu, papa Indah langsung memanggil Indah.

“Indah!” panggil Papa Indah sedikit berteriak.

Mendengar teriakan papanya, Indah dan mama Indah segera datang. Indah yang sudah tahu masalahnya, berpura-pura tidak tahu dan memasang muka polos.

“Ada apa Pa?” tanya Indah pura-pura penasaran.

“Papa sudah membaca surat dari sekolahmu. Kata pihak sekolah, kamu sering bolos sekolah dan sering berbuat keonaran di sekolah. Kamu kenapa Indah, tidak biasanya Kamu seperti ini? Apa yang membuat Kamu berubah?”

“Papa mau tahu, kenapa Indah sekarang seperti ini? Indah sengaja melakukan ini semua supaya papa dan mama sadar dan meluangkan waktu untuk Indah. Sudah beberapa bulan ini papa dan mama tidak peduli dengan Indah. Papa dan mama selalu

bertengkar setiap hari. Indah capek Pa, Indah sedih! Kenapa keluarga kita jadi seperti ini? Indah merasa jauh dengan mama dan papa sekarang. Ada apa Ma, Pa?” Indah mengeluarkan semua yang ada di hatinya.

Sejenak papa dan mama Indah terdiam. Tak tahu harus berkata apa. Papa Indah menarik napas panjang, sebelum akhirnya berbicara.

“Indah, papa minta maaf, papa salah. Tidak seharusnya papa bersikap seperti ini. Kamu tidak salah Nak, papalah yang salah. Akhir-akhir ini papa tidak peduli dengan Kamu dan keluarga ini.” Ucap papa dengan suara tercekat.

“Terus kenapa Papa dan Mama sering bertengkar, ada masalah apa Pa, Ma?” tanya Indah. Papa Indah hanya terdiam. Mama Indah berusaha berbicara memecahkan keheningan.

“Begini Ndah, papamu menjalin hubungan yang cukup dekat dengan teman di kantornya, papamu selingkuh, Ndah,” jawab mama seraya menahan air mata.

“Benarkah itu, Pa?”

“Tidak seperti itu Nak. Mamamu salah paham. Papa dan teman papa itu hanya berteman biasa. Belakangan kami memang cukup dekat karena sebuah proyek yang membuat kami harus bekerja sama. Mamamu salah sangka Nak.”

“Kamu jangan membohongi anakmu, Pa! Lalu kenapa aku membaca pesan kalian cukup akrab dan dekat, melebihi teman kerja?”

“Dengarkan penjelasan papa dulu, Ma! Oke, papa jujur. Memang, akhir-akhir ini Papa mulai kagum dan menyukai dia, tapi papa berusaha untuk tidak selingkuh, Ma. Papa hanya kagum.

Papa berusaha mengendalikan perasaan papa. Tapi Mama langsung menyimpulkan seperti itu dan mengajukan surat cerai. Papa minta maaf Ma, tapi papa sungguh-sungguh tidak punya hubungan lebih sama dia. Tolong percaya sama Papa!”

“Ma, tolong dengarkan penjelasan papa! Indah sayang mama dan papa. Indah *gak* mau kalian berpisah dan keluarga kita menjadi hancur. Maafkan papa, Ma!” ujar Indah

Mama Indah tak bisa berbicara apa-apa, sontak dirinya langsung memeluk Indah dan mulai mendengarkan penjelasan suaminya. Ketiganya langsung berpelukan erat. Papa Indah berjanji untuk tidak bersikap seperti itu lagi. Dirinya akan berusaha untuk mempertahankan rumah tangganya dan peduli dengan anak dan istrinya. Mama Indah juga berjanji untuk tidak cepat menyimpulkan sesuatu, dan Indah juga berjanji agar berani menanyakan kepada orang tuanya dan tidak bersikap tertutup seperti sebelumnya. Malam itu, keluarga mereka sudah kembali harmonis dan semoga begitu seterusnya.

Kitty, Si Penyuka Boneka

Mama...liat Ma, bonekanya lucu banget!"
tunjuk Kitty ke arah boneka di dalam toko.
"Iya, nanti kita ke sana ya, Nak,"
jawab Mama Kitty.

Kitty dan mamanya sedang berbelanja di pusat perbelanjaan. Kitty yang memang penyuka boneka tidak bisa diam jika melihat boneka yang lucu. Begitu juga ketika melewati sebuah toko boneka, mata Kitty langsung tertuju ke toko itu.

"Janji ya Ma, nanti belikan Kitty boneka itu!" ucap Kitty dengan manja.

"Iya Nak."

Setelah selesai berbelanja, Kitty dan mamanya menghampiri toko tersebut dan membeli boneka yang tadi ditunjuk oleh Kitty. Sebuah boneka beruang berwarna putih dan *pink* yang memakai topi dan baju yang imut sekali. Sama imutnya dengan Kitty, seorang anak kecil berusia delapan tahun penyuka boneka.

Sesampainya di rumah, Kitty langsung membawa boneka barunya ke dalam kamar dan mengenalkannya dengan Goldi, boneka beruang punya Kitty yang sudah menemaninya sejak dua minggu lalu.

"Hai Goldi, ini Moci teman baru kamu." Kitty mengenalkan bonekanya satu sama lain, seakan bonekanya bisa berbicara. Mama Kitty yang melihat tingkah anaknya, hanya bisa tersenyum, melihat tingkah lucu putri kesayangannya itu.

Begitulah hari-hari Kitty, kemana pun dia dan mamanya pergi jika melihat boneka, maka langsung minta dibelikan. Jadi,

tak heran jika kamar Kitty penuh dengan boneka. Sampai pernah Papa Kitty berkata, "Kitty, apakah kamarmu masih muat Nak? Kamu tidur di mana jika ranjangmu sudah penuh dengan boneka? Bonekanya kita kasih saja yang anak Bi Asih, ya?" ucap papa Kitty bercanda.

Bisa ditebak, Kitty langsung mengambek. "Kamarnya masih muat Pa. Nanti kalau udah *gak* muat di kasur, Kitty tidur di bawah biar boneka-boneka bisa tidur di kasur Kitty, atau boneka-bonekanya tidur sama mama dan papa aja!" Papanya hanya bisa tersenyum seraya mengelus rambut putri kesayangannya itu .

Suatu hari, saudara-saudara Kitty datang berkunjung ke rumah mereka. Kitty mengajak mereka bermain boneka dan membawa boneka-boneka Kitty ke luar rumah. Pada saat asyik bermain boneka, tak sengaja salah seorang sepupunya, Ira, menjatuhkan boneka Kitty ke dalam selokan. Boneka baru Kitty yang bernama Moci berubah warna seketika. Tidak cantik lagi. Kitty pun menangis dan mengadu kepada kedua orang tuanya.

"Huuu...Mama, Mama...!" Kitty menangis menghampiri mamanya.

"Ada apa Nak, kenapa menangis?"

"Moci Ma..., Moci masuk selokan gara-gara Ira" Kitty memberitahu.

"Kitty *gak* mau Ira ke rumah kita lagi, Ma!"

"Maaf Tante, Ira *gak* sengaja, maaf juga Kitty, aku *gak* sengaja."

"Kamu jahat! Moci itu boneka baru aku, sekarang jadi jelek gara-gara kamu!"

“Sudah Ira, tidak apa-apa. Kitty, Kamu tidak boleh seperti itu Nak. Ira kan sudah minta maaf,” ujar mama Kitty.

“Tapi Ma...!”

“Kitty, *gak* boleh seperti itu, Nak!” Nanti mama bawa bonekamu ke *laundry* supaya dibersihkan.

Akhirnya, mama Kitty membawa boneka itu ke *laundry* untuk dibersihkan. Kitty dan Ira juga ikut mama ke *laundry*. Setelah lebih kurang tiga jam menunggu, Moci kembali bersih, Kitty pun senang.

“Ini Kitty, bonekamu sudah bersih. Jangan sedih lagi ya!”

“Iya Ma, makasih ya Ma.”

“Iya, sama-sama, sekarang Kamu maafkan Ira ya!”

“Iya Ma. Ya udah deh, aku maafin Kamu, tapi jangan gitu lagi ya Ra!” ucap Kitty kepada Ira.

“Iya Kitty, makasih ya udah maafin aku.”

Kitty senang Moci kembali bersih dan akhirnya dia pun memaafkan Ira. Mereka lalu pulang ke rumah. Tak lama setelah itu, Ira dan keluarganya pun pamit pulang dari rumah Kitty.

Ira yang dalam perjalanan pulang masih merasa bersalah kepada Kitty, berinisiatif untuk membelikan Kitty sebuah boneka sebagai permintaan maaf. Di jalan, ketika melewati sebuah toko boneka, Ira meminta Papanya untuk menghentikan mobil mereka.

“Berhenti dulu Pa! Ira mau beli boneka.”

Ira membeli dua buah boneka, satu untuk Kitty dan satu lagi untuk dirinya. Ira memang tidak begitu menyukai boneka seperti Kitty. Tapi melihat Kitty begitu menyayangi bonekanya, Ira ingin mencoba seperti apa rasanya menyukai dan menyayangi

boneka. Keesokan harinya ketika hendak pergi ke sekolah, Ira meminta papa nya untuk singgah sebentar ke rumah Kitty.

“Kitty, Ini boneka dari aku untuk Kamu. Semoga Kamu suka. Aku minta juga maaf atas kejadian kemarin,” kata Ira.

“Iya, Ira, sudah aku maafkan kok. *Makasih* ya Ra buat bonekanya. Aku jadi merasa *gak* enak sama Kamu, Kamu baik banget!” kata Kitty terharu.

Kitty senang mendapat boneka baru, tetapi dirinya juga merasa tidak enak sudah bersikap seperti itu kepada Ira. Dari kejadian itu, Kitty berjanji untuk tidak berikap seperti itu lagi. Kitty memang penyuka dan penyayang boneka, tapi persahabatan dengan Ira lebih penting. Boneka masih bisa dibeli dan dibersihkan. Tapi Ira adalah sahabat terbaiknya sekaligus sepupu tersayang Kitty. Mereka berdua pun berpelukan. Kedua orang tua anak ini hanya tersenyum melihatnya.

Gema Menyambut Ramadhan

Rada suatu pagi, di sebuah daerah yang memiliki keindahan danau yang sudah sangat terkenal, yaitu Danau Toba, warga Kelurahan Hidup Jaya tampak sangat antusias menyambut bulan Ramadhan yang tinggal dua hari lagi. Mereka tampak bergotong royong membersihkan selokan dan lingkungan rumah. Keluarga Rahmat adalah salah satu warga Kelurahan Hidup Jaya. Sebuah keluarga yang sangat sederhana. Dengan keterbatasan yang mereka miliki justru membuat mereka semakin bersyukur kepada Allah SWT.

Pada suatu malam, tepatnya malam Minggu, Rahmat janjian dengan teman sekolahnya, Hidayah, untuk pergi melihat konser seni di Taman Budaya Medan. Namun, rencana mereka gagal karena pada malam itu turun hujan yang sangat deras sehingga Hidayah yang mau menjemput Rahmat terjebak hujan dan akhirnya berteduh di jalan.

Rahmat pun mulai khawatir dengan keadaan temannya dan memutuskan untuk meneleponnya. Akan tetapi, Hidayah tidak kunjung mengangkat telepon dari Rahmat. Hujan semakin deras dan membuat rumah Rahmat yang sederhana terendam banjir hingga betis. Pada saat itu, Rahmat terus berusaha menelepon Hidayah untuk mengetahui keberadaan temannya itu. Akhirnya, Hidayah pun mengangkat telepon dari Rahmat.

“Hidayah kamu di mana? Di sini hujan sangat deras. Rumahku juga sudah banjir” tanya Rahmat dengan panik.

“Aku masih berteduh di jalan, Mat. Aku juga udah basah kuyup dan jalanan sudah banjir” jawab Hidayah dengan suara cemas.

Rahmat menjawab seraya menenangkan sahabatnya, “Kalau begitu, aku jemput Kamu ke sana ya? Sekarang posisi Kamu di mana?”

“Tidak apa-apa Rahmat, di sini juga udah banjir, nanti kamu malah kehujanan dan terjebak banjir,” jawab Hidayah.

“Kalau begitu, nanti ketika hujan sudah reda, Kamu langsung ke rumah aku aja, ya! Kamu tidur di saja di rumahku karena kalau Kamu pulang, pasti Kamu terjebak banjir yang dalam. Apalagi rumah Kamu daerah rawan banjir” ujar Rahmat.

Hidayah menjawab, “Iya Rahmat, ini hujannya udah agak reda kog. Aku ke rumah Kamu sekarang, ya.”

“Sip! Aku tunggu Kamu di rumah, hati-hati ya!” jawab Rahmat seraya menutup pembicaraan di telepon.

Di perjalanan menuju rumah Rahmat, Hidayah terjebak banjir yang cukup tinggi dan tiba-tiba sepeda motor Hidayah mogok. Hidayah pun mendorong sepeda motornya ke depan sebuah toko untuk diperbaiki. Pada saat itu, Hidayah tidak sendiri tetapi dia bersama beberapa orang yang mengalami nasib yang sama, yaitu sepeda motornya mogok.

Hidayah merupakan alumnus dari SMK jurusan teknik sehingga ia mengerti tentang mesin dan dia pun akhirnya dapat memperbaiki sepeda motornya yang mogok. Setelah sepeda motornya yang mogok hidup kembali, Hidayah pun membantu memperbaiki sepeda motor orang lain yang mogok di sekitarnya. Salah seorang yang dibantu Hidayah sangat bersyukur. “Terima

kasih ya Dek telah membantu. Semoga kebaikan Adek dibalas oleh Allah SWT.”

“ Aamiin...aamiin...aamiin ya Allah, terima kasih kembali, Bang. Sudah kewajiban sesama Muslim untuk tolong-menolong,” ujar Hidayah.

Hidayah pun melanjutkan perjalanannya ke rumah Rahmat dengan hati-hati. Sesampainya di simpang jalan rumah Rahmat, ternyata sahabatnya itu telah menunggu Hidayah. Melihat keberadaan temannya itu, hati Hidayah tersentuh dan terharu, begitu peduli sahabatnya dengan keadaannya. Rahmat langsung naik ke sepeda motor Hidayah dan mereka menuju rumah Rahmat. Sesampainya di rumah Rahmat, Hidayah terkejut dan heran. Dia tidak menyangka rumah sahabatnya itu terendam banjir cukup tinggi.

“Rahmat, apa barang-barangmu sudah diangkat ke atas semua?”

“Belum, Hidayah. Ini mau aku lanjutkan membereskan rumah agar tidak semua barang terendam banjir,” jawab Rahmat dengan singkat.

“Kalau begitu, sini aku bantu,” Hidayah menjawab dengan semangat.

“Tidak usah Hidayah, Kamu duduk istirahat aja di bangku ini. Baju kamu juga udah basah kuyup semuanya. Sebentar, aku ambilkan baju ganti” jawab Rahmat seraya meninggalkan Hidayah untuk mengambil baju.

“Kalau kamu tidak mau aku bantu, aku juga tidak mau mengganti pakaian!” jawab Hidayah dengan tegas.

“Hm..., iya deh, iya...!” jawab Rahmat seraya memberikan baju ganti untuk Hidayah.

Mereka berdua pun membereskan barang-barang di rumah Rahmat yang masih bisa diselamatkan agar tidak terkena banjir. Akhirnya, malam itu Hidayah menginap di rumah Rahmat. Mereka tidur di bawah genangan air. Untungnya tempat tidur Rahmat tinggi sehingga tidak terendam banjir.

Keesokan harinya, banjir di rumah Rahmat belum surut seutuhnya, masih terdapat sisa genangan air di rumah Rahmat. Rahmat beserta keluarganya serta dibantu oleh Hidayah menguras air. Selesai menguras air, mereka pun membersihkan lantai rumah dengan mengepelnya.

Salah satu adik perempuan Rahmat menggurutu, “Aduh..., besok mulai puasa, nanti malam mau taraweh pertama, eh...rumah malah banjir. Capek tau *bersihinya*. Owalah...nasib...nasib!”

Mendengar gerutu adik Rahmat, ibunya pun marah seraya berkata, “Raisya, kamu tidak boleh bicara seperti itu, tidak baik! Kita harus mensyukuri setiap yang terjadi dalam hidup kita. Jangan hanya memandang dari sisi negatifnya saja. Kita tidak akan pernah bersyukur kalau mengeluh seperti itu! Coba ambil hikmah dari kejadian ini, kita bersih-bersih rumah sebelum bulan Ramadhan. Kalau tidak banjir, kita pasti tidak membersihkan rumah dan menyambut bulan Ramadan dalam keadaan rumah tidak bersih dan rapi!”

Mendengar penjelasan yang diberikan Ibu, adik Rahmat tertunduk malu, menyesali perbuatannya serta meminta maaf

kepada bunya. Mereka pun melanjutkan membersihkan rumah dengan sangat semangat.

Setiap kejadian yang terjadi di dalam hidup kita tentunya memiliki hikmah, jangan hanya memandang dari sisi negatif akan tetapi cobalah untuk selalu berpikir positif dan bersyukur kepada Allah, maka hidup kita akan senantiasa bahagia.

Malam Seribu Bulan



Bulan Ramadan merupakan bulan suci bagi umat Islam. Setiap bulan ini umat Islam menjalankan ibadah puasa, tadarus Alquran, berinfak, salat tarawih, zakat dan lain-lain. Bulan Ramadan merupakan bulan yang spesial bagi umat Islam dan selalu ditunggu-tunggu kedatangannya. Pahala ibadah yang kita lakukan pada bulan ini diberi balasan berlipat ganda oleh Allah SWT.

Wulan salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogya. Ia sangat rajin mengikuti kajian *fiqh* muslimah soleha pada hari Jumat yang dilaksanakan setiap pukul 10.00 WIB. Hari ini Wulan sedang tidak ada jadwal kuliah dan ia menghubungi teman-temannya untuk mengikuti kajian. Berhubung ini sedang bulan Ramadan, maka tema-tema yang disajikan berhubungan dengan bulan Ramadan. Pada kajian kali ini, yang mengisi pengajian adalah ustazah Metty Lestari. Ustazah membuka kajian dengan lantunan ayat suci Alquran, doa, dan salawat untuk Nabi Muhammad SAW. Kajian hari ini mengambil tema “Malam *Lailatul Qadar*”. Kemudian ustazah Metty menjelaskan malam *Lailatul Qadar* atau *Lailat Al-Qadar* berasal dari bahasa Arab yang artinya malam ketetapan. *Lailatul Qadar* adalah satu malam penting yang terjadi pada bulan Ramadhan, yang dalam Alquran digambarkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Selanjutnya, ustazah Metty menjelaskan mengenai keistimewaan malam *Lailatul Qadar* sebagaimana yang terkandung dalam QS Al-Qadar, 97: 1-5. Pada surah ini, Allah menjelaskan tentang diturunkannya Alquran dan keutamaannya,

yaitu bahwa Alquran diturunkan dari sisi Tuhannya, yakni Yang Maha Agung dan Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui kemaslahatan manusia dan apa yang mendatangkan kebahagiaan baginya di dunia dan akhirat. Allah menurunkan Alquran pada suatu malam yang agung dan mulia. Arti dari QS Al-Qadar, 97: 1-5, yaitu:

1. *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam qadar.*
2. *Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*
3. *Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.*
4. *Pada malam ini turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.*
5. *Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.*

Kemudian ustazah Metty menjelaskan mengenai ciri-ciri dari malam *Lailatul Qadar*. Pertama, udara dan suasana pagi yang tenang. Ibnu Abbas Radliyallahu'anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Lailatul Qadar adalah malam tenang dan tenang, tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu dingin, esok paginya sang surya terbit dengan sinar lemah berwarna merah*".

Kedua, cahaya matahari redup. Dasarnya dari hadits Ubay bin Ka'ab radliyallahu'anhu bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "*Keesokan hari malam Qadar matahari terbit hingga tinggi tanpa sinar bak nampak*". (HR Muslim)

Ketiga, bulan nampak separuh bulatan. Ada juga yang menyebutkan bahwa malam itu bulan nampak separuh bulatan. Abu Hurairah Radliyallahu'anhu berkata, "Kami pernah berdiskusi tentang *Lailatul Qadar* di sisi Rasulullah SAW". Beliau berkata,

“Siapakah dari kalian yang masih ingat tatkala bulan muncul yang berukuran separuh naman.” (HR Muslim)

Keempat, malam dengan ciri tertentu. Ciri lain dari malam Lailatur Qadar adalah malam itu terang, tidak panas, tidak dingin, tidak ada awan, tidak hujan, tidak ada angin kencang dan tidak ada yang dilempar pada malam itu dengan bintang (lemparan meteor bagi setan). Dasarnya adalah hadis Ubadah bin Shamit Radliyallahu’anh: *“Malam itu adalah malam cerah, terang, seolah-olah ada bulan, malam yang tenang dan tentram, tidak dingin dan tidak pula panas. Pada malam itu tidak dihalalkan dilemparnya bintang, sampai pagi harinya. Dan sesungguhnya tanda Lailatul Qadar adalah matahari di pagi harinya terbit dengan indah, tidak bersinar kuat, seperti bulan purnama dan tidak pula dihalalkan bagi setan untuk keluar bersama matahari pagi itu”*. (HR Ahmad)

Kelima, hari ganjil. Tanda dari Lailatul Qadar ialah datang pada hari ganjil pada sepertiga terakhir bulan Ramadhan. Sebuah hadis dari Aisyah menyebutkan: *“Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam beritikaf di sepuluh hari terkahir bulan Ramadhan”* dan beliau bersabda *“Carilah malam Lailatul Qadar di (malam ganjil) pada 10 terakhir bulan Ramadhan.”* (HR Bukhari dan Muslim)

“Jadi, ciri-ciri malam *Lailatul Qadar* ada lima ya ukhti,” kata ustazah Metty sembari memberi kesimpulan. Selanjutnya, dibuka sesi tanya jawab, kepada ukhti-ukhti yang ingin bertanya seputar malam *Lailatul Qadar* dipersilakan. Dari banyaknya yang tunjuk tangan, Wulan terpilih sebagai penanya dan dipersilakan oleh ustazah untuk menyampaikan pertanyaannya.

“*Assalamu’alaikum* ustazah Metty dan jamaah kajian muslimah yang di Rahmati Allah,” ucap Wulan sebagai pembuka.

“*Wa’alaikumsalam*,” jawab ustazah dan seluruh jamaah.

“Baiklah langsung saja, nama saya Wulan. Saya mau bertanya, apa sajakah tanda-tanda orang yang mendapatkan malam *Lailatul Qadar*?” tanya Wulan dengan singkat.

“Wah...bagus sekali ini pertanyaan Wulan! Ciri-ciri orang yang mendapatkan malam *Lailatul Qadar* pertama, selalu terdorong untuk melakukan kebaikan. Kedua, damai dirasakan sampai terbitnya fajar. Ketiga, setelah bulan Ramadhan ada perubahan.” Bagaimana Wulan? Apakah sudah paham?” tanya ustazah Metty ke Wulan.

“Alhamdulillah sudah paham, Ustazah. Terima kasih atas ilmunya,” jawab Wulan dengan senyum yang lebar.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan malam *Lailatul Qadar* adalah malam yang agung bagi kaum Muslimin karena turunnya Alquran pada malam itu dan merupakan malam *tasyakkur* atas nikmat dan anugerah Ilahi yang dalam hal ini para malaikat ikut merasakan keagungan malam ini.

Wulan sangat senang mengikuti kajian pada hari ini. Banyak sekali ilmu yang di dapatnya. Apalagi mengenai keutamaan malam *Lailatul Qadar*. Ia pun bertekad dalam hati ingin mendapatkan malam *Lailatul Qadar* dan tidak mau menyia-nyaiakan kesempatan emas itu. Wulan juga tidak mau mendapatkan malam *Lailatul Qadar* itu sendirian. Ia menyebarkan ilmu yang baru didapatnya ke orang-orang terdekatnya sehingga ilmu itu menjadi amal jariah yang bermanfaat.

Hujan Kerinduan.....

Tanggal 23 Juli 2018 merupakan hari keakraban yang terukir dalam goresan kertas putih. Hari ini, cerita baru dimulai. Huta I Margosono, Nagori Mekar Mulia, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun menjadi saksi dan titik pertama mahasiswa semester IV prodi PGMI melangkahkan kaki untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat atau yang disebut dengan pema.

Roda koper mereka berjalan mendekati bus, itu tandanya mereka telah hadir semua dan segera akan menyusun barang di bagasi. Senyum sumringah pun tergambar di wajah mereka. Nampak jelas mereka sudah tidak sabar ingin berangkat. Setelah semua barang bawaan selesai disusun satu per satu, mereka diabsensi dan segera menaiki bus. Sebelum berangkat, mereka membaca doa bersama di dalam bus agar perjalanan mereka di ridhoi Allah dan diberikan keselamatan.

Selama diperjalanan, beragam kegiatan yang mereka lakukan. Ada yang *selfi*, bersenda gurau, bernyanyi, makan, tidur, dan ada juga yang hanya terdiam sambil memegang kepala karena mabuk perjalanan. Tidak terasa mereka pun sudah sampai di Simpang Tangsih, yaitu simpang menuju ke Desa Margosono. Untuk sampai ke Desa Margosono, mereka harus melewati dua jembatan kayu yang di bawahnya ada jurang. Suasana di dalam bus pun mencengkram ketika akan melewati jembatan yang pertama. Terdengar lantunan zikir yang dipanjatkan di dalam bus. Alhamdulillah, jembatan pertama berhasil dilewati bus dan mereka pun mengucapkan kalimat syukur.

Beberapa menit kemudian, mereka pun sampai di jembatan kedua. Keadaan di dalam bus seketika hening. Sebelum melewati jembatan, ketua panitia pema meminta mereka untuk berdoa masing-masing di dalam hati ketika akan melewati jembatan. Alhamdulillah, bus berhasil melewati jembatan kedua walaupun tidak semulus jembatan pertama. Ada sedikit kerusakan yang dialami bus. Bus pun berhenti sebentar dan supir bus memperbaiki kerusakan bus tersebut.

Setelah bus selesai diperbaiki, mereka pun melanjutkan perjalanan. Tidak terasa mereka sudah sampai tujuan dan disambut oleh beberapa warga. Mereka bergegas turun dan mengambil barang-barang mereka serta menuju rumah yang telah disediakan oleh kepala desa. Mereka mendapat dua rumah yang bersebelahan, satu untuk laki-laki dan yang satunya lagi untuk perempuan.

Sesampainya di rumah, mereka pun menyusun barang-barang, salat, makan, dan istirahat sejenak melepaskan lelah. Pada sore harinya, mereka membersihkan diri dan bersiap-siap ke masjid untuk menunaikan sholat magrib berjamaah di masjid. Sepulang dari masjid, mereka makan malam yang sudah dipesan (katering) dengan warga sekitar.

Setelah selesai menunaikan solat isa berjamaah di masjid, mereka memiliki agenda ke kantor kepala desa. Di sana ketua panitia pema akan membuka kegiatan pengabdian masyarakat. Untuk sampai ke kantor kepala desa, mereka harus melewati kuburan dan jalanan yang gelap. Teman-teman yang jahil langsung menakuti teman-teman lainnya yang penakut. Alhasil, sepanjang perjalanan ada yang ketakutan dan berjalan

sambil menutup mata. Akhirnya, mereka pun sampai di kantor kepala desa dan disambut hangat oleh kepala desa dan stafnya. Mereka juga disugahi teh manis hangat dan biskuit. Warga Desa Margosono menyambut mereka dengan baik dan hangat.

Selesai acara kegiatan pembuka pema, mereka berjalan kembali untuk pulang ke rumah. Mahasiswa perempuan langsung memasuki rumah yang untuk perempuan begitu juga dengan mahasiswa yang laki-laki. Begitu sampai di rumah, mahasiswa perempuan langsung membersihkan badan, mengganti baju tidur, dan menyusun tempat untuk tidur. Ada dua orang yang tidur di kamar, selebihnya tidur di ruang tengah.

Malam itu, ada dua orang mahasiswi yang tidak bisa tidur. Tadinya mereka memilih untuk tidur di dalam kamar, namun karena tidak kunjung tidur juga, akhirnya mereka memutuskan untuk bercerita di luar kamar. Tanpa disadari mereka bercerita sambil tertawa terbahak-bahak di tengah malam. Saat mereka tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba mereka merasa seperti ada yang melempar. Sontak saja dua orang tersebut menjerit dan membuat teman yang lainnya terbangun dari tidur. Suasana pun ricuh. Banyak mahasiswi peserta pema yang menangis ketakutan dan minta pulang. Seseorang di antara memutuskan untuk menelpon ketua panitia dan teman laki-laki mereka untuk datang ke rumah mereka agar mengecek ke dalam kamar apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata, setelah diperiksa rupanya sandal yang tergantung di dinding terjatuh hingga mengenai kedua mahasiswi yang tadi bercerita di dalam kamar. Keadaan akhirnya mulai tenang. Teman-teman perempuan meminta temannya yang laki-laki untuk menjaga mereka di depan rumah. Mereka pun

menyetujui hal itu. Keesokan harinya, mereka bangun dan salat subuh berjamaah di rumah karena masih tidak berani keluar rumah karena kejadian tadi malam.

Matahari mulai menampakkan dirinya. Mereka mulai keluar rumah untuk berolahraga dan dilanjutkan dengan gotong royong di lingkungan sekitar. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 WIB. Mereka memutuskan untuk pulang ke rumah dan sarapan pagi. Setelah selesai sarapan, mereka melakukan agenda rapat kegiatan hari ini. Pada siang hari, mereka akan dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok satu akan ditugaskan mengajar di madrasah bawah, kelompok dua mengajar di madrasah atas, sedangkan kelompok tiga di menghadiri pengajian ibu-ibu. Sore harinya, mereka akan beristirahat dan pada malam harinya selesai magrib, mereka akan membuka les atau rumah belajar untuk murid TK dan SD. Untuk sampai ke lokasi tujuan, mereka menempuhnya dengan berjalan kaki dan bisa dikatakan jalan yang mereka tempuh cukup jauh tetapi tidak sedikit pun mengurangi semangat mereka untuk menebar kebaikan.

Pada malam harinya, ternyata yang datang ke rumah belajar untuk les membludak, sampai-sampai rumah tidak cukup untuk menampung seluruh murid. Ada yang sampai belajar di luar rumah. Masyaallah! Sungguh luar biasa antusias warga Desa Margosono. Sungguh pengalaman yang sangat berharga untuk para calon guru muda.

Hari demi hari tanpa terasa berlalu. Tidak terasa acara puncak semakin dekat. Mereka pun mulai mempersiapkan keperluan acara. Mereka berencana mengadakan perlombaan untuk tingkat TK dan SD. Perlombaab yabg diadakan, yaitu

mewarnai, azan, salat, hapalan surat pendek, busana muslim, dan sebagainya.

Ada pengalaman yang lucu waktu itu. Pada saat itu mereka sedang melakukan sosialisasi perlombaan kepada warga sekitar. Pulang dari sosialisasi perlombaan, hujan turun sangat deras sehingga teman-teman yang berada di rumah langsung berinisiatif mengangkat seluruh jemuran yang sudah kering agar tidak basah. Teman-teman yang terjebak hujan di luar hanya bisa menunggu hujan berhenti seraya berteduh.

Hujan pun akhirnya reda. Mereka memutuskan untuk balik ke rumah. Sesampainya di rumah, ada pemandangan yang tidak biasa. Pakaian yang baru diangkat tadi membentuk seperti gunung. Pakaian mereka semua pun bercampur menjadi satu. Secara bersama-sama, mereka memilih baju-baju mereka masing-masing. Suasana pun menjadi heboh. Diiringi canda dan tawa, mereka memilih bajunya masing-masing. Namun, karena ada yang memiliki baju yang sama, akhirnya ada yang bajunya tertukar, ada juga yang tidak mengakui baju miliknya, bahkan ada juga yang kehilangan bajunya. Sungguh suasana yang tidak akan terlupakan.

Sehari sebelum kegiatan puncak, mereka sudah tidak mengajar lagi di madrasah dan pengajian karena fokus menyiapkan acara untuk keesokan harinya. Berbagai persiapan mulai dilakukan mulai dari membuat dekorasi pentas, *bed* nama peserta, alat dan bahan perlombaan, lembar perlombaan, dan mendata ulang peserta lomba.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Mereka semua sangat bersemangat. Betapa senang rasa hati. Lapar dan lelah

terobati melihat semangat mereka yang ikut lomba. Pukul 07.00 WIB mereka sudah berada di lokasi, padahal lomba baru akan dibuka pukul 08.00 WIB. Lomba pada hari itu berjalan dengan lancar. Ada satu peserta lomba azan yang menarik perhatian. Faisal namanya. Ia mengikuti lomba azan sambil menangis. Rupanya setelah ditelusuri, ia demam panggung alias grogi berada di depan orang banyak. Faisal anak yang hebat. Walaupun dia azan sambil menangis, ia berhasil menyelesaikan azan sampai akhir.

Malam harinya merupakan saatnya mengumumkan pemenang perlombaan. Mereka sangat antusias mendengar pengumuman. Pada saat pengumuman, ada yang menangis karena tidak menang. Anak-anak itu memang sangat menggemaskan. Semua peserta lomba mendapatkan hadiah. Setelah acara pengumuman pemenang perlombaan selesai, acara selanjutnya adalah penutupan kegiatan pengabdian masyarakat atau pema. Kepala desa dan ketua panitia menyampaikan kata-kata sambutan sekaligus menutup kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Setelah selesai acara formal, mereka bernyanyi lagu perpisahan seraya berpelukan satu sama lain dan saling meminta maaf atas kesalahan yang di sengaja maupun yang tidak disengaja selama pema berlangsung. Suasana pun menjadi haru. Banyak yang menagis karena sedih kegiatan pema ini akan berakhir. Satu per satu menandatangani spanduk yang telah mereka persiapkan sebagai kenang-kenang. Selesai menandatangani spanduk, mereka pun berfoto bersama.

Keesokan paginya, mereka membereskan barang-barang dan membersihkan rumah karena siang harinya merupakan jadwal kepulangan mereka. Setelah semua sudah selesai dibereskan, bus yang akan membawa mereka pulang pun datang menjemput. Mereka lalu berpamitan dengan warga yang berada di sekitar rumah yang mereka tepati. Tidak disangka, ternyata banyak anak-anak yang mendatangi mereka ketika mereka mau menaiki bus. Sebelum masuk ke bus, para mahasiswa dan anak-anak Kampung Margosono saling bertukar nomor telepon selularnya. Ada juga yang berbagi informasi akun media sosial masing-masing, seperti *instagram* (IG) dan *facebook* (FB). Tak ketinggalan, mereka juga berfoto bersama. Betapa berat kaki mereka meninggalkan Kampung Margosono yang sudah menerima keberadaan mereka dengan baik.

Ada hal yang membuat mereka semakin berat mau kembali ke Medan. Ternyata, di sepanjang jalan, warga Margosono sudah berkumpul untuk melihat dan mengantarkan kepulangan para mahasiswa. Di dalam bus, suasana menjadi haru, bahkan ada yang mentikkan air mata. Mereka menangis dan melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan dari dalam bus. Margosono, itulah desa yang menyimpan sejuta kenangan indah.

Setahun kemudian, tibalah saatnya kami kuliah kerja nyata (KKN). Ada yang berbeda dari KKN karena kami yang sekelas tidak lagi bersama-sama saat melaksanakan KKN seperti saat pema. Kelompok KKN dibagi berdasarkan keputusan lembaga yang mengatur KKN.

Khotip selaku komisaris mahasiswa (kosma) dan ketua panitia pema PGMI-4 merasakan kerinduan terhadap teman-

temannya itu. Peralnya di daerah ia KKN, sering turun hujan sama seperti waktu pema. Hujan mengingatkan Khotip akan kenangan indah bersama teman-temannya di PGMI-4 saat pema setahun lalu. Ia pun melamun sambil meminum secangkir teh, membayangkan masa-masa indah dan canda tawa pema bersama teman-temannya. Tanpa disadari, saat mengingat kenangan indah saat pema, Khotip meneteskan air mata. Ia membayangkan masa-masa indah dan canda tawa ketika pema bersama teman-temannya. Hujan yang turun saat itu membuat hatinya semakin sendu. Betapa indahnya kenangan bersama teman-teman PGMI-4. Kenangan itu akan ia ingat selalu sampai akhir hayat.

Datang untuk Pergi, Pergi untuk Kembali.....

‘Kring...kring...kring...!’

aktu baru menunjukkan pukul 04.30, namun alarm sudah berbunyi nyaring dari kamar Rachma. Pagi itu hari Senin. Hari pertama masuk sekolah menengah atas atau SMA bagi Rachma. Mendengar bunyi alarm tersebut, Rachma langsung tersentak bangun dan mematikan alarm, selanjutnya Rachma langsung bergegas masuk ke kamar mandi untuk mandi dan mengambil wudu.

Selesai mandi dan berpakaian, berkumandanglah azan subuh, Rachma langsung bergegas memakai mukena dan menuju ruang salat di rumah untuk salat subuh berjamaah bersama keluarganya. Setelah salat subuh, dilanjutkan dengan membaca Alquran dan sarapan bersama. Berhubung ini hari pertama Rachma menjadi siswa SMA Walhidayat, ia sangat bersemangat berangkat ke sekolah dan bergegas permamitan kepada kedua orang tuanya. Rachma menaiki angkutan umum untuk sampai di sekolah.

Setibanya di sekolah, Rachma sangat *degdegan* karena belum ada mengenal siapa pun. Ia pun memilih untuk duduk di bangku sekolah tepatnya yang berada di pohon mangga. Tiba-tiba ada seorang siswa yang menghampiri Rachma dan mengajak Rachma untuk berkenalan.

“*Ass’alamualaikum*, boleh kenalan? Oh iya, Kamu siapa namanya? Namaku Ramadhani,” tanya Ramadhani sambil tersenyum ramah.

“*Waa’alaikumsalam*, tentu saja boleh. Nama saya Rachma, salam kenal ya Ramadhani,” jawab Rachma seraya tersenyum malu-malu.

Bel sekolah pun berbunyi. Rachma mengajak Ramadhani untuk bergegas baris di lapangan. Selesai upacara hari Senin, kegiatan selanjutnya adalah perkenalan atau yang biasadisebut dengan MOS, yaitu masa orientasi siswa. Ketua OSIS menyampaikan kata sambutan dan membacakan kegiatan hari ini. Siswa-siswi baru langsung dibagi berdasarkan jurusan dan kelasnya masing-masing. Seperti memang ditakdirkan dan berjodoh, Rachma dan Ramadhani sekelas. Ternyata mereka sama-sama mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mereka masuk ke dalam kelas X IPS-4. Namun, mereka tidak duduk bersama karena Rahmadhani bertemu dengan teman waktu SMP-nya dan memutuskan untuk duduk bersama teman SMP-nya tersebut. Rachma pun menghampiri seorang siswa yang duduk sendirian di bangku nomor.

“Boleh saya duduk di samping kamu?”

Dengan sigap siswa itu menjawab, “Iya boleh, aku juga belum ada teman sebangku...hehe.”

Rachma pun langsung menduduki bangku tersebut dan berkenalan dengan teman barunya itu. Siswa yang duduk di sampingnya bernama Maudina. Mereka pun saling bercerita satu sama lain sehingga akhirnya mereka semakin akrab.

Anggota OSIS yang membimbing di kelas X IPS-4 bernama Syifa. Ia pun membagi siswa di kelas X IPS-4 yang berjumlah 32 orang tersebut menjadi empat kelompok. Syifa meminta setiap kelompok untuk berkenalan dengan anggota kelompoknya dan menceritakan latar belakang mereka masing-masing sehingga saling mengenal satu sama lain. Kelompok I terdiri dari Maudina, Dewi, Ayu, Rachma, Mujahidah, Fadillah, Ramadhani, dan Aisyah. Kelompok ini juga yang nantinya akan menjadi teman satu tenda pada malam inagurasi. Betapa bahagianya Rachma ketika ia mengetahui mendapat satu kelompok dengan Maudina dan Rahmadhani. Begitupun sebaliknya dengan Maudina dan Rahmadhani. Setiap kelompok pun membentuk lingkaran dan mulai menceritakan identitas mereka masing-masing.

Kelompok I memperkenalkan diri, dimulai dari Maudina.

“*Assalamu’alaikum* teman-teman, perkenalkan nama saya Maudina, asal sekolah dari MTs Negeri 2 Medan. Saya si bungsu dari tiga bersaudara. Rumah saya di Perumnas Mandala.” Dengan kompak, siswa yang lain pun menjawab salam Maulidana.

“Perkenalkan, nama saya Ayu. Asal sekolah saya dari SMP Ar-Rahman. Saya anak kedua dari enam bersaudara. Rumah saya di Percut.”

Nah, urutan ketiga sekarang giliran Rachma memperkenalkan diri. “Halo teman-teman, perkenalkan nama saya Rachma. Asal sekolah dari SMP Muhammadiyah 57. Saya anak tengah dari tiga bersaudara. Alamat rumah saya di jalan Krakatau.”

Mujahidah mendapatkan urutan keempat seraya berkata, “Nama saya Mujahidah, saya alumnus dari SMP Hikmatul

Fadillah, saya anak tengah dari tiga bersaudara, sama seperti Rachma hehe.... Saya tinggal di Denai VII. Kapan-kapan main ya ke rumah saya... hehe.”

Mereka semua pun tersenyum-senyum mendengar perkenalan dari Mujahidah. Sekarang giliran Fadillah memperkenalkan diri. “Nama saya Fadillah, sama seperti nama sekolah Mujahidah hihi.... Saya alumnus dari SMP Taman Siswa. Saya bungsu dari tiga bersaudara. Rumah saya di Perumnas Mandala, sama seperti Maudina hehe....”

“Jangan-jangan kita tetangga Fadillah?” celetuk Maudina sambil tertawa.

“Teman-teman, diam dulu ya! Saya mau memperkenalkan diri hehe....Perkenalkan, nama saya Ramadhani. Asal sekolah saya dari MTs Al-Wasliyah. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Rumah saya di Batang Kuis. Ke sana jauh, harus pakai helm... wkwwk.”

Candaan Ramadhani pun disambut tawa oleh teman-temannya. Woy...dengar ya! Aku mau memperkenalkan diri, pinta Aisyah. Perkenalkan, nama saya Aisyah, asal dari Pesantren Al-Kautsar. Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Asal saya dari Gunung Tua. Di sini saya *ngekos* di jalan Pancing.”

“Wah...! Ternyata Aisyah anak perantauan,” celetuk Mujahidah. Mereka pun saling bertukar cerita satu sama lain. Tidak terasa waktu pulang telah tiba. Mereka pun saling berpamitan dan pulang ke rumah masing-masing.

Tanpa terasa, hari terus berjalan dan hari ini merupakan hari terakhir masa orientasi siswa (MOS). Hari ini mereka akan pergi ke Sibolangit untuk kemah selama tiga hari tiga malam. Di

bus mereka duduk saling berpasangan. Rachma duduk dengan Maudina, Dewi dengan Ayu, Mujahidah dengan Ramadhani, dan Fadillah dengan Aisyah. Selama di perjalanan, mereka bernyanyi dan saling melemparkan candaan. Sesampainya di sana, mereka langsung bekerja sama untuk mendirikan tenda. Tidak terasa waktu menjelang sore. Bersama-sama teman yang lain, mereka pun mandi di sungai dengan diawasi anggota OSIS.

Malam harinya mereka melaksanakan “makrab” atau malam keakraban dengan bernyanyi bersama, bermain *game*, dan bersenda gurau. Tidak lupa pula ada kembang api sebagai penghangat pada malam hari. Di sana mereka saling mengenal satu sama lain lebih akrab. Tidak terasa, masa inagurasi sudah selesai dan mereka pulang ke rumah masing-masing.

Hari Senin ini merupakan hari pertama mereka belajar di SMA. Rupanya keakraban selama MOS dan inagurasi membuat mereka menjadi bersahabat. Mereka pun sepakat untuk menamai grup mereka dengan nama *Princess Cambuk's*. Setiap harinya, mereka lalui bersama. Mulai dari belajar, mengerjakan tugas *bareng*, dan makan bersama.

Waktu pun terus berlalu, tidak terasa sekarang mereka sudah kelas tiga SMA. Banyak kenangan masa putih abu-abu yang mereka lewati bersama. Persahabatan yang mereka bangun bukan sebatas sahabat saja akan tetapi sudah jauh dari itu, yaitu sebuah keluarga. Mereka sudah saling mengenal keluarga satu sama lain. Bahkan mereka menjadi salah satu grup persahabatan yang banyak ditiru di sekolahnya. Seisi sekolah mengenal mereka.

Ketika sedang kumpul, mereka tidak hanya membahas pembicaraan yang omong kosong, akan tetapi mereka sudah

membahas mengenai rencana mereka melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan. Mereka saling berdiskusi dan memberikan saran satu sama lain. Hari Minggu mereka gunakan untuk mengikuti *try out* persiapan masuk perguruan tinggi negeri.

Ketika tiba saatnya pendaftaran SNMPTN, mereka mendaftar bersama-sama dengan memanfaatkan wifi sekolah. Asiyah dan Gadis memilih jurusan yang sama, yaitu administrasi bisnis di USU, Mujahidah memilih jurusan Hukum di USU, Rachma memilih jurusan PGSD di Unimed, Dewi memilih jurusan FKM di USU, Fadillah memilih jurusan akuntansi di USU, Maudina memilih jurusan Hukum di Undip, dan Ramadhani memilih jurusan Ilmu Komunikasi di USU. Setiap hari mereka belajar bersama mempersiapkan ujian akhir sekolah. Satu demi satu ujian sudah mereka lewati. Tibalah mereka di puncak ujian, yaitu ujian nasional atau UN. Selesai ujian nasional, mereka merencanakan untuk tidur di rumah Mujahidah dan saling bercerita satu sama lain.

Beberapa minggu kemudian, tibalah saat perpisahan. Tangis mereka pecah pada acara perpisahan tersebut mengingat sudah tiga tahun kebersamaan dan menjalani masa SMA bersama-sama dengan indah. Mereka saling berpelukan satu sama lain. Pada momen ini mereka saling bertukar kado dan surat untuk kenang-kenangan.

Hari ini adalah pengumuman SNMPTN. Mereka memutuskan untuk berkumpul dan membuka pengumuman bersama-sama. Setelah mereka membuka pengumuman, ternyata hanya dua orang yang lulus PTN melalui jalur SNMPTN, yaitu Ayu di jurusan administrasi bisnis USU dan Maudina di jurusan hukum

Undip. Mereka saling berpelukan dan menyemangati satu sama lain. Keenam member *Princess Cambuk's* tidak putus semangat. Mereka mencoba SBMPTN. Pada hari itu juga mereka langsung mendaftar SBMPTN. Ketika ujian, bercampur aduk perasaan mereka saat menjawab soal-soal SBMPTN, sampai-sampai salah satu di antara mereka ada yang muntah...hehe. Pada waktu pengumuman kelulusan, mereka berkumpul kembali untuk melihat hasil pengumuman, namun hanya satu di antara mereka yang lulus, yaitu Dewi di jurusan psikologi USU. Kembali mereka menangis, saling berpelukan dan menyemangati satu sama lain. Akhirnya, Mujahidah memutuskan untuk masuk perguruan tinggi swasta UISU mengambil jurusan hukum sedangkan Rachma, Ramadhani, Fadillah, dan Aisyah memutuskan untuk mengikuti UMPTKIN. Pada hari itu juga mereka memutuskan untuk langsung mendaftar. Waktu ujiannya bertepatan dengan bulan Ramadhan. Ujian kali ini berbeda dari ujian sebelumnya. Ketika tiba saatnya pengumuman, mereka kembali memutuskan untuk melihat pengumuman dengan bersama-sama. Dua diantara mereka lulus, yaitu Rachma lulus di jurusan PGMI UINSU dan Ramadhani lulus di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UINSU. Dua yang lainnya memutuskan untuk masuk ke perguruan tinggi swasta, yaitu Fadillah mengambil jurusan pendidikan guru PKN di UISU dan Aisyah mengambil jurusan ekonomi di UMSU. Seiring berjalannya waktu, mereka sudah jarang bertemukarena kesibukan masing-masing. Satu per satu anggota *Princess Cambuk's* mulai hilang kabarnya. Kerinduan di antaranya semakin dalam.

Beberapa tahun kemudian, saat salah satu dari anggota *Princess Cambuk's* akan wisuda, Rachma mulai mengumpulkan

kembali kontak sahabat-sahabatnya. Rachma mendatangi satu per satu rumah temannya untuk mengetahui kabar. Ternyata sebagian sudah ada yang pindah rumah, hanya Mujahidah, Ramadhani, Dewi, dan Ayu yang tidak pindah rumah. Ia berhasil mendapatkan nomor telepon selular Mujahidah, Ramadhani, Dewi dan Ayu. Selanjutnya, ia mulai mencari kabar keberadaan Aisyah, Maudina, dan Fadillah. Ia menelusuri media sosial teman-temannya. Usahanya akhirnya membuahkan hasil. Ia mendapat nomor telepon Aisyah dan Fadillah. Tinggal Maudina yang tidak diketahui kabarnya. Rachma pun mencoba mengirim *email* ke Maudina. Alhamdulillah, *email* tersebut masih digunakan Maudina dan pesan Rachma dibalas oleh Maudina. Rachma pun berhasil mengumpulkan kontak seluruh member *Princess Cambuk's*.

Rachma membuat grup *what's up* atau WA *Princess Cambuk's* dan mengabarkan tentang kabar gembira. Rachma mengabarkan bahwasannya bulan depan ia akan diwisuda dan meminta teman-temannya untuk hadir pada acara wisudanya tersebut. Rupanya jawaban sahabat-sahabatnya di luar dugaan Rachma, sahabatnya mengatakan bahwasannya mereka tidak bisa hadir dikarenakan ada kesibukan masing-masing. Rachma pun tidak dapat berkata apa pun, ia hanya terdiam seraya meneteskan air mata.

Hari ini adalah hari Rachma wisuda. Ia sangat bahagia akan tetapi ada yang mengganjal dihatinya karena tidak ada keberadaan sahabat-sahabat yang disayanginya ketika masa SMA. Acara wisuda telah selesai, ia pun keluar gedung. Betapa terkejutnya Rachma ketika keluar gedung, ia melihat sahabat-

sahabatnya itu datang sambil membawa bunga, kado, dan memberi papan bunga sebagai ucapan selamat.

Rachma meneteskan air mata kebahagiaannya. Ia tidak menyangka sahabatnya itu akan datang karena sebelumnya mengatakan tidak hadir pada acara wisudanya. Sahabat-sahabatnya itu memeluk Rachma seraya mengucapkan selamat. Mereka pun berfoto bersama dan melanjutkan makan di sebuah restoran.

Betapa bahagianya hari ini, setelah beberapa tahun mereka tidak berjumpa dan pada hari ini mereka berkumpul kembali. Hakikat persahabatan itu, sejauh apa pun kita melangkah, maka akan bertemu kembali karena hati kita satu. Datang untuk pergi dan pergi untuk kembali. Sahabat adalah rumah untuk kembali.

Cahaya Kehidupan.....

M

atahari pagi bersinar dengan cerah ketika mengiringi langkah Nadira menuju sekolah. Nadira begitu menikmati perjalanannya menuju sekolah. Hari ini adalah hari pertama Nadira mengajar sebagai guru di madrasah ibtidaiyah atau MI Rachma Walhidayat. Hatinya *degdegan* dan langkah kakinya gemetar begitu memasuki pekarangan sekolah.

Begitu sampai di sekolah, banyak siswa yang menghampirinya dan menyalam tangganya. Senyum tulus para siswa tersebut mampu membuat groginya hilang. Dengan langkah yang pasti, ia pun memasuki kantor kepala sekolah. Sesampainya di kantor kepala sekolah, dan berbicara dengan kepala sekolah, Nadira diberi tahu kalau ia ditugaskan di kelas I A. Wah, bukan main! Ia langsung dipercayai memegang kelas unggulan.

“*Bismillah...!*” ucap Nadira ketika akan memasuki pintu kelas.

“*Assalamu’alaikum* anak-anak umi!” ucap Nadira dengan senyum yang lebar kepada anak muridnya.

“*Wa’alaikumsalam* Umi cantik,” jawab anak muridnya dengan semangat.

“Anak-anak, ada yang sudah kenal umi, *gak?*” tanya Nadira dengan lembut.

“*Enggak* Umiii...!” jawab anak muridnya dengan teriakan.

“Kalau belum kenal, yuk kita kenalan dulu! Perkenalkan, nama umi Nadira. Mulai hari ini umi yang menjadi guru kalian,” ucap Nadira.

“Salam kenal Umi Nadira,” sahut salah satu siswa. Selanjutnya setiap siswa memperkenalkan diri.

Hari pertama Nadira mengajar berjalan lancar. Ini membuatnya semakin bersemangat untuk mengajar.

Keesokan harinya, ada yang berbeda dengan Kelas IA. Ada murid pindahan dari luar kota, namanya Rudi. Rudi merupakan siswa yang sangat aktif sampai-sampai Nadira kewalahan mengondisikan kelas. Selepas pulang mengajar, ia menangis di kamarnya karena ia merasa gagal menjadi seorang guru. Ia pun memutuskan untuk menceritakan kejadian hari ini kepada teman dekatnya sekaktu kuliah, Nurliana, melalui telepon.

“Assalamu’alaikum Nurliana, aku lagi sedih, aku merasa gagal menjadi seorang guru huhuhu...,” kata Nadira dengan suara terisak.

“Kamu kenapa, Nadira? Tenang dulu, jangan menangis! Coba ceritakan padaku!” jawab Nurliana dengan lembut. “Jadi, hari itu merupakan hari keduaku mengajar, lalu tadi ada murid baru yang aktif *banget* dan aku kesulitan mengondisikan kelas. Aku sedih, aku merasa gagal menjadi guru!” isak Nadira kepada Nurliana.

“Hus...! Kamu *gak* boleh putus asa gitu! Kamu ingat *gak* kata dosen kita, Pak Mardianto, ‘Guru yang baru bertugas, kadang bisa tertawa, kadang bisa menangis, yang tertawa jangan terlena dan bila menangis jangan dipandang sinis’. Wajar, namanya Kamu masih guru baru, masih harus banyak belajar. Kamu baca buku *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*! Jadi, kamu mengetahui setiap karakteristik peserta didik dan cara mengatasinya,” jawab Nurliana dengan bijak.

“Wah...betul itu Nurliana, kenapa aku *gak* kepikiran baca buku *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* ya. Terima kasih Nurliana,” ucap Nadira dengan gembira.

“Ya sudah, Kamu jangan sedih lagi ya. Terima kasih kembali, Nadira. Senang bisa membantumu,” jawab Nurliana dengan lembut.

Malam harinya Nadira kembali membuka buku *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* dan mempelajarinya kembali. Hari ketiga mengajar, Nadira sangat semangat, jauh lebih semangat dari hari pertama. Ia memasuki kelas dengan penuh semangat dan percaya diri. Ketika proses pembelajaran berlangsung ia mengarahkan keaktifan Rudi kepada hal-hal yang positif dan melibatkan Rudi dalam proses pembelajaran. Alhasil pembelajaran hari ini dapat berjalan dengan lancar.

Hari terus berganti. Tidak terasa, siswa-siswanya yang dulu kelas IA sekarang mengikuti acara perpisahan sekolah. Ya, mereka sekarang sudah kelas VI SD dan akan melanjutkan jenjang pendidikan ke SMP. Rudy yang dulunya anak hiperaktif, sekarang tumbuh menjadi anak yang cerdas berkat bimbingan Umi Nadira yang tidak pernah lelah mengajar. Rudy yang dulunya merupakan siswa yang sulit diatur, sekarang menjadi siswa teladan di sekolahnya. Ia kerap menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan cerdas cermat. Ia juga ditunjuk sebagai perwakilan siswa kelas VI yang memberi pidato di acara perpisahan.

Di dalam pidatonya, ia mengucapkan terima kasih kepada guru-guru MI Rachma Walhidayat yang telah banyak memberikan ilmu dan mengajarkan mereka banyak hal. Ia juga mengucapkan

terima kasih kepada Umi Nadira yang tidak pernah marah dan selalu sabar membimbing dirinya hingga ia bisa seperti sekarang ini. Ruangan pun seketika menjadi hening. Mereka larut dalam suasana haru. Para murid menyalami guru mereka satu persatu. Tiada tara jasa guru untuk mendidik dan membimbing muridnya. Terkadang penghargaan atau penghormatan yang kita berikan kepada guru sangat kurang. Padahal, jasa guru tidak akan pernah dapat kita balas. Semoga ilmu yang diberikan para guru kepada muridnya akan menjadi amal jariahnya, penolong guru masuk ke dalam surga. Aamiin ya Allah.